

LAPORAN HASIL PENELITIAN



PENTOPIKALAN DALAM BAHASA MINANGKABAU DAN KAITANNYA DENGAN UPAYA PEMBINAAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU

Oleh

Dr. Jufrizal, M. Hum.
Drs. Zul Amri, M. Ed.
Refnaldi, S.Pd., M. Litt.

DIBIYAI OLEH DP2M
SURAT PERJANJIAN NO: 006/SP3/PP/DP2M/II/2006
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL


FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2006

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Kaitannya dengan Upaya Pembinaan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Jufrizal, M. Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 132002699
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Tk. I, Gol. III/d
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Bahasa Sastra dan Seni/ Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
 - g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
 - h. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Sumatera Barat
5. Kerjasama dengan Institusi Lain
 - a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
6. Masa Penelitian : 10 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 27.000.000,00 (Dua puluh tujuh juta rupiah)

Padang, 30 Oktober 2006
Ketua Peneliti,



Dr. Jufrizal, M. Hum.
NIP. 132002699

Mengetahui:
Dekan FBSS,

Dr. Yashur Asri, M. Pd.
NIP. 131582354

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Masyarakat awam, dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlalu peduli dengan berbagai fenomena bahasa beserta kerumitan lain yang menyertainya. Kebanyakan masyarakat umum menganggap bahwa bahasa adalah sesuatu yang biasa; tidak ada yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh tentang bahasa. Keadaan ini di antaranya disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa adalah hal yang sangat dekat dengan manusia, sehingga keberadaannya sering dianggap biasa saja. Apabila dicermati lebih dekat dan lebih rinci, ternyata anggapan seperti itu adalah keliru. Bahasa, sesungguhnya, merupakan fenomena alam yang sangat penuh dengan misteri dan kekhasan. Di samping mempunyai sistem ketatabahasaan, bahasa manusia sarat dengan berbagai muatan psikologis, sosiologis, dan budaya masyarakat penuturnya. Mempelajari bahasa berarti belajar tentang manusia, makhluk yang mempunyai derajat kecerdasan tinggi apabila dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain.

Berbagai sisi bahasa telah dan terus dipelajari oleh pemerhati dan ahli bahasa untuk menjawab pertanyaan filosofis *apa itu bahasa?* Mempelajari bahasa boleh jadi dilakukan melalui penelitian dan perenungan filosofis yang ditujukan pada satu atau sekelompok bahasa manusia. Penelitian dan pengkajian tentang bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM), misalnya, telah diarahkan pada banyak sisi, di antaranya pada sisi ketatabahasaan dan budaya pemakaiannya. Pengkajian dan penelitian tersebut telah dan terus berlanjut untuk dapat mengungkapkan ihwal kebahasaan dalam BM.

Sebagian penelitian dan tulisan ilmiah terdahulu juga telah membahas perihal tipologi gramatikal BM, sifat-perilaku gramatikal dan semantis klausa-klausa yang ada dalam bahasa daerah tersebut, dan kaitannya dengan nilai kesantunan berbahasa dan hipotesis Sapir-Whorf. Akan tetapi, penelaahan yang telah dilakukan itu belum sampai pada pencermatan data untuk membuat simpulan tipologis tentang derajat keakusatifan atau keergatifan gramatikal BM. Untuk sementara, simpulan yang dikemukakan adalah bahwa BM bertipologi “campur” secara gramatikal. Diasumsikan bahwa dalam bahasa daerah di Sumatera Barat ini ditemukan klausa yang dapat disebut sebagai “klausa ergatif”. Klausa yang “mirip” klausa ergatif itu mempunyai nilai kesantunan berbahasa

tinggi dan banyak ditemui dalam BM ragam adat, cerita-cerita rakyat, dan ragam bahasa tidak resmi.

Penelitian ini mencoba untuk mencermati dan menelaah data kebahasaan dan ketatabahasaan yang lebih banyak dan beragam untuk dapat merumuskan dan membuat simpulan tentang derajat keakusatifan dan keergatifan BM dan kaitannya dengan budaya berbahasa. Dengan adanya penelitian ini dapat didokumentasikan dan diungkapkan data dan informasi kebahasaan yang tidak hanya dapat dijadikan pijakan untuk penelitian ketatabahasaan lainnya, tetapi juga untuk penelitian cabang linguistik lain terhadap BM.

Penelitian tipologi gramatikal (linguistik mikro) terhadap BM belum banyak dilakukan dan masih memerlukan beragam bentuk penelitian sejenis sehingga sifat-perilaku gramatikal bahasa daerah ini dapat terungkap lebih rinci dan mendalam (lihat Jufrizal 2007; Jufrizal 2012). Data kebahasaan yang tercatat dan hasil penelaahannya turut memberikan data dan informasi kebahasaan untuk mencermati bahasa ini dari sudut pandang linguistik makro. Dalam bahasa serumpun, biasanya, ada tingkat kemiripan gramatikal yang tinggi. Dengan demikian, data dan model kajian seperti yang dilakukan dalam penelitian ini bermanfaat pula bagi peneliti lain untuk mengkaji bahasa-bahasa daerah serumpun.

Sebagai bahasa daerah besar, dengan jumlah penutur lebih dari 4 juta orang, BM adalah kekayaan budaya nasional yang bernilai tinggi dan berpotensi sebagai penyumbang butir-butir kebahasaan terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan dan pemakaian BM perlu dilestarikan oleh penuturnya dan pemerintah. Selain itu, pembelajaran dan pengajaran BM di Sumatera Barat sudah semestinya menjadi perhatian pemerintah daerah dan masyarakat penuturnya. Data dan simpulan tipologis gramatikal yang dihasilkan dengan penelitian ini sangat berguna sebagai salah satu bahan rujukan dalam penyusunan buku tatabahasa dan bahan ajar BM dan pelajaran muatan lokal lainnya.

Menurut para ahli, pentipologian bahasa-bahasa rumpun Melayu dan bahasa-bahasa daerah lain di Nusantara tidaklah mudah. Fitur-fitur gramatikal dan sifat-perilaku ketatabahasaan yang sering berinteraksi dengan faktor-faktor pragmatis, wacana, dan konteks luar bahasa menjadi sebagian penyebab rumitnya usaha untuk sampai pada simpulan tipologis. Hasil kajian dan simpulan yang diperoleh melalui penelitian ini

diharapkan dapat memberi sumbangan berarti secara teoretis terhadap teori dan kajian tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal. Apabila sejauh ini penyumbang data dan informasi kebahasaan untuk pengembangan teori-teori tipologi linguistik belum banyak dari BM, maka dengan penelitian ini akan ada sumbangan data dan informasi kebahasaan yang lebih banyak.

Selain mengkaji aspek ketatabahasaan yang bersifat linguistik mikro secara tipologis, penelitian ini juga menelaah aspek tatabahasa itu dalam hubungannya dengan kajian linguistik makro, yakni budaya berbahasa masyarakat penuturnya. Meskipun penelitian terdahulu sudah mengaitkan kajian tipologi gramatikal BM dengan Hipotesis Sapir-Whorf, namun kajian terdahulu tersebut baru sampai pada hubungan antara jenis-jenis klausa dengan nilai kesantunan berbahasa (lihat Jufrizal dkk., 2008, 2009). Kajian tentang tingkat keakusatifan dan/atau keergatifan klausa BM dengan budaya berbahasa, sejauh ini, belum ada. Begitu juga dalam penelitian tipologi linguistik, kajian seperti ini belum banyak dilakukan.

Pentipologian bahasa Minangkabau (BM) secara gramatikal masih memerlukan data dan informasi ketatabahasaan yang lebih banyak serta telaah tipologis lebih jauh. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa BM mengenal konstruksi klausa yang lazim adanya dalam bahasa bertipologi nominatif-akusatif (bahasa akusatif) dan dalam bahasa bertipologi ergatif-absolutif (bahasa ergatif). Pada hal hasil telaah tipologi gramatikal awal terhadap BM dan sejumlah bukti-bukti gramatikal yang ada sejauh ini masih mendukung bahwa bahasa daerah ini lebih beralasan untuk disebut sebagai bahasa akusatif dari pada sebagai bahasa ergative (Jufrizal, 2012).

Kenyataan bahwa BM juga mempunyai jenis-jenis konstruksi klausa (katakanlah konstruksi pentopikalan dan konstruksi verbal bermarkah *ba-*) yang mempunyai ciri gramatikal-semantis sebagai klausa ergatif, klausa dasar pada bahasa bertipologi ergatif, merupakan tipologi gramatikal yang menarik dan menantang untuk dikaji. Bahasa-bahasa akusatif, secara tipologis, adalah lawan dari bahasa-bahasa ergatif. Ini menyiratkan bahwa keakusatifan BM itu secara gramatikal tidak mutlak. Data kebahasaan BM yang berasal dari naskah lama, cerita rakyat, ragam adat, dan ragam lisan tak resmi cenderung berstruktur sebagai klausa ergatif. Sementara itu, ragam BM modern, resmi, dan tulis

memperlihatkan sifat-perilaku sebagai konstruksi akusatif. Ini juga menunjukkan bahwa tipologi gramatikal BM ada hubungan dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya.

Penelaahan tipologi linguistik dan budaya berbahasa seperti dilakukan melalui penelitian ini mempunyai arti penting, sekurang-kurangnya, untuk tiga alasan. Pertama, penelitian ini mengungkapkan sebagian fenomena gramatikal BM secara tipologis. Sejauh ini, kajian tipologi gramatikal terhadap BM belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, data dan informasi ketatabahasaan yang diperoleh melalui penelitian ini dapat memberi sumbangan data dan simpulan ketatabahasaan untuk pengembangan teori tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal. Kedua, adanya pertautan kajian antara linguistik mikro dan linguistik makro adalah bentuk kajian kebahasaan yang mempunyai arti penting untuk mengungkapkan hakikat bahasa manusia. Ketiga, penelitian ini jelas mendokumentasikan data dan informasi kebahasaan tentang BM pada saat penelitian dilaksanakan. Apabila pada suatu saat nanti bahasa daerah ini bergeser, berubah, atau hilang (mati), maka generasi akan datang mempunyai data kebahasaan yang mungkin saja mereka butuhkan untuk kajian linguistik selanjutnya.

1.2 Batasan dan Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Banyak hal yang dapat dan mungkin diteliti dan dikaji tentang tipologi gramatikal dan budaya berbahasa masyarakat penutur BM. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang berterima dan pelaksanaan penelitian yang mungkin dilakukan, penelitian ini dibatasi pada aspek ketatabahasaan yang mempelajari secara tipologi linguistik dan teori linguistik kebudayaan, khususnya yang berhubungan dengan hipotesis Sapir-Whorf. Aspek ketatabahasaan yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah tataran morfosintaksis (gramatikal) dan pemakaian bahasa yang berkenaan dengan budaya berbahasa santun dan pengaruh fitur-fitur budaya yang menyertainya.

Data dan informasi kebahasaan yang ditelaah pada penelitian ini dibatasi pada konstruksi klausa dan kalimat yang berterima secara gramatikal dan sesuai dengan pemakaian bahasa lazim. Khusus untuk telaah tipologi gramatikal, untuk melihat derajat keakusatifan dan keergatifan, klausa dan kalimatnya adalah yang baku dan berterima secara gramatikal. Untuk data kebahasaan yang berkenaan dengan budaya berbahasa, data yang dikumpulkan adalah gaya dan bentuk bahasa yang berterima secara sosial-

budaya. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli BM yang berasal dari 14 kota/kabupaten di Sumatera Barat. Ke-14 kota/kabupaten tersebut dipilih sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili keterpakaian dan keberpakaian BM di wilayah sebarannya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian di bidang linguistik yang menjadikan BM sebagai objek kajiannya. Lebih khusus, penelitian ini mendasari kajiannya dengan teori tipologi linguistik dan linguistik kebudayaan untuk menelaah secara lebih mendalam tentang keakusatifan dan keergatifan BM dalam kaitannya dengan budaya berbahasa penuturnya. Masalah utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini:

“Bagaimanakah tingkat keakusatifan dan keergatifan BM secara gramatikal dan hubungannya dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya”

Untuk keterarahan dan kemudahan pelaksanaan penelitian, rumusan umum masalah penelitian ini dirinci menjadi pertanyaan penelitian berikut ini.

- (1) Bagaimanakah tingkat keakusatifan dan keergatifan BM secara gramatikal?;
- (2) Bagaimanakah hubungan antara tingkat keakusatifan dan keergatifan BM tersebut dengan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau?;
- (3) Bagaimanakah keberhubungan antara keakusatifan dan keergatifan BM dengan keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan, menjelaskan, dan menyimpulkan tingkat keakusatifan dan/atau keergatifan klausa BM dan mencermati keberhubungan antara fitur-fitur gramatikal BM dengan budaya berbahasa orang Minangkabau, khususnya yang berkenaan dengan bahasa santun dan pengaruh fitur-fitur budaya yang menyertainya. Fitur-fitur gramatikal yang diteliti adalah perihal tingkat keakusatifan dan keergatifan konstruksi klausa BM dan menelaah keberhubungannya dengan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mengungkapkan, menjelaskan, dan merumuskan tingkat keakusatifan dan keergatifan BM secara gramatikal;

- (2) mengungkapkan, menjelaskan, dan menemukan keberhubungan antara tingkat keakusatifan dan keergatifan BM itu dengan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau; dan
- (3) mengaitkan dan menjelaskan secara gramatikal dan sosial-budaya bagaimana keberhubungan antara keakusatifan dan keergatifan BM dengan keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Untuk menyamakan pemahaman, berikut ini adalah definisi operasional istilah kunci yang berlaku pada penelitian ini:

1. Akusatif : istilah tipologi bahasa yang menyatakan persekutuan (aliansi) gramatikal di mana S(subjek) klausa intransitif diperlakukan sama dengan A(gen) klausa transitif, dan perlakuan yang berbeda diberikan untuk P(asien), (S = A, P);
2. Ergatif : istilah tipologi bahasa yang menyatakan persekutuan (aliansi) gramatikal di mana S(subjek) klausa intransitif diperlakukan sama dengan P(asien) klausa transitif, dan perlakuan yang berbeda diberikan untuk A(gen), (S = P, A);
3. Bahasa Minangkabau : bahasa daerah yang aslinya dituturkan oleh sukubangsa Minangkabau, di daratan utama Provinsi Sumatera Barat;
4. Budaya berbahasa : perilaku berbahasa masyarakat Minangkabau yang dikaitkan dengan kesantunan berbahasa;
5. Tipologi Linguistik : Kajian pengelompokkan bahasa-bahasa manusia berdasarkan persamaan dan perbedaan fitur-fitur gramatikal lahir bahasa-bahasa secara lintas bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memuat kajian pustaka dan teori-teori terkait yang secara keseluruhan dikemas sedemikian rupa untuk membentuk landasan teori penelitian ini. Ada tiga bagian pokok isi bab ini, yaitu kajian pustaka, kajian teori terkait, dan diakhiri dengan bagan kerangka teoretis penelitian. Kajian pustaka merupakan bagian yang memuat sejumlah penelitian terdahulu yang terkait erat dengan penelitian ini. Tim peneliti berupaya mencermati kembali bentuk dan hasil kajian penelitian dan tulisan terdahulu yang mempunyai kaitan erat dengan apa yang diteliti pada penelitian ini untuk melihat apa yang sudah dilakukan, hasil yang diperoleh, dan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada itu. Bagian kajian teori terkait memuat berbagai teori yang berkenaan dengan pokok masalah penelitian ini dan secara teoretis menjadi landasan penelaahan data dan perumusan simpulan penelitian. Sementara itu, bagan/skema kerangka teoretis penelitian ini memperlihatkan kaitan-kaitan teori terkait yang membentuk kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Bentuk-bentuk kegiatan ilmiah yang telah dilakukan sebagai dasar pijakan pelaksanaan rencana penelitian ini telah diawali melalui satu penelitian berkenaan dengan tipologi gramatikal BM dalam bentuk disertasi (Jufriзал, 2004). Penelitian lapangan dengan dukungan studi kepustakaan tersebut, di antaranya, menyimpulkan bahwa BM adalah bahasa akusatif secara sintaktis. Sebagai bahasa akusatif, bahasa daerah ini mempunyai konstruksi klausa berdiatesis aktif dan pasif. Pengujian tipologis terhadap relasi gramatikal dan uji pivot pada struktur gramatikal mendukung penetapan bahwa BM adalah bahasa akusatif. Meskipun demikian, pencermatan lebih jauh terhadap sejumlah konstruksi dalam bahasa ini yang tertuang dalam sejumlah artikel (diterbitkan dalam jurnal) dan makalah (disajikan pada seminar nasional dan internasional) (lihat Jufriзал, 2004a, 2004b, 2004c; Jufriзал, 2006; Jufriзал, 2008a, 2008b, 2008c; Jufriзал, 2009) menunjukkan bahwa keakusatifan BM tidaklah mutlak. Ini didasari oleh kenyataan bahwa ada beberapa konstruksi klausa dalam BM itu yang mempunyai sifat-perilaku sebagai klausa ergatif.

Meskipun demikian, keergatifan BM yang ditunjukkan oleh adanya klausa pentopikalan dan klausa verbal bermarkah prefiks *ba-* (Jufrizal, 2006; Jufrizal, 2008a, b, c dan Jufrizal dkk., 2006; Jufrizal dkk., 2008, Jufrizal 2011) masih memerlukan pencermatan dan pengkajian lebih mendalam. Data ketatabahasaan dan informasi kebahasaan yang lebih banyak dan bervariasi perlu dikumpulkan dan dianalisis lebih jauh untuk membuktikan bahwa BM mempunyai klausa ergatif, sebagaimana halnya yang ada pada bahasa-bahasa bertipologi ergatif. Sejauh ini, pengkajian yang telah dilakukan sudah sampai pada penemuan awal bahwa BM mempunyai struktur klausa verbal yang mirip dengan klausa ergatif. Akan tetapi, penelitian-penelitian dan tulisan lanjutan yang sudah ada belum “berani” untuk menyimpulkan bahwa konstruksi klausa yang “dicurigai” sebagai klausa ergatif itu benar-benar klausa ergatif, klausa dasar pada bahasa-bahasa bertipologi ergatif-absolutif.

Di samping penelitian dan tulisan-tulisan lanjutan yang bersifat kajian tipologi linguistik, kajian tipologis BM dalam kaitannya dengan pemakaian dan budaya berbahasa masyarakat penuturnya berdasarkan kajian linguistik kebudayaan juga telah dilakukan. Jufrizal dkk. (2006) melakukan penelitian tentang struktur pentopikalan dalam BM dan kaitannya dengan pembinaan sosial-budaya masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Minangkabau. Berdasarkan penelitian ini, konstruksi klausa pentopikalan mempunyai nilai kesantunan berbahasa yang tinggi. Penutur BM memilih untuk menggunakan klausa pentopikalan untuk mengungkapkan pesan secara santun. Struktur klausa pentopikalan menyiratkan pengurangan peran semantis subjek gramatikalnya sebagai agen melalui pentopikalan. Ternyata kandungan makna seperti itu ada hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Minangkabau yang tidak suka menonjolkan pelaku perbuatan. Semua itu ada kaitannya dengan hipotesis Sapir-Whorf yang mengungkapkan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia.

Penelitian lain sehubungan dengan keberhubungan antara struktur gramatikal bahasa dengan budaya berbahasa juga menyimpulkan bahwa ada nilai kesantunan berbahasa yang berbeda di dalam konstruksi klausa yang berbeda. Nilai kesantunan berbahasa yang dikemas oleh klausa pentopikalan memuat nilai kesantunan berbahasa lebih tinggi dari pada yang dibawa oleh klausa pasif, sedangkan nilai kesantunan berbahasa yang dibawa oleh klausa pasif lebih tinggi dari pada yang dibawa oleh klausa

aktif. Ini berarti bahwa nilai kesantunan, yang merupakan faktor sosial-budaya, ada dalam konstruksi bahasa yang bersifat gramatikal. Kenyataan ini kembali berhubungan dengan apa yang dihipotesiskan oleh Sapir-Whorf dan hipotesis mereka. Penelitian ini juga menemukan gejala bahwa ragam adat, bahasa yang dipakai dalam naskah cerita rakyat, dan ragam bahasa santai-harian BM cenderung dipenuhi oleh klausa pentopikalan dan klausa verbal bermarkah *ba-* yang memiliki sifat sebagai klausa ergatif (lihat Jufriзал dkk., 2008, 2009).

Sehubungan dengan paparan tentang apa yang telah dilakukan di atas, ada tiga hal utama yang memerlukan penelitian dan penelaahan lanjutan yang menjadi bentuk kegiatan dalam rencana penelitian ini. Pertama adalah meneliti dan menelaah keakusatif dan keergatifan gramatikal BM. Bentuk kegiatan ini akan mengumpulkan, memeriksa, dan mencermati data ketatabahasaan yang lebih banyak dan beragam untuk mengungkapkan derajat keakusatifan dan keergatifan BM secara gramatikal. Kegiatan kedua yang akan dilakukan adalah memeriksa dan mengkaji apakah ada keberhubungan antara keakusatifan dan keergatifan BM dengan evolusi bahasa atau tidak. Bentuk kegiatan ini didasari oleh kenyataan bahwa konstruksi klausa yang biasa ditemukan dalam bahasa akusatif banyak ditemui dalam BM ragam tulis, resmi, dan ragam bahasa mutakhir. Sementara itu, ragam adat, ragam bahasa cerita rakyat, dan ragam bahasa tak resmi banyak mempunyai konstruksi klausa yang cenderung dapat dikatakan sebagai klausa ergatif. Bentuk kegiatan ketiga adalah mengungkapkan ada atau tidak adanya keberhubungan antara struktur gramatikal BM dengan hipotesis Sapir-Whorf.

Selain penelitian dan tulisan tentang tipologi gramatikal BM di atas, penelitian dan tulisan ilmiah linguistik lain tentang BM telah pula dilakukan sebelumnya. Merujuk ke tinjauan sejarah kajian kebahasaan terhadap BM yang dilakukan oleh Moussay (1981,1998) dan Jufriзал (2004), sebenarnya penelitian terhadap bahasa daerah tersebut telah dimulai sejak menjelang tahun 1870. Hanya saja penelitian tersebut sering terhalang dan tidak berjalan menurut semestinya karena berbagai bentuk halangan dan kekurangan tenaga peneliti. Pada periode antara tahun 1870 – 1900, penelitian dan kajian terhadap BM lebih banyak dilakukan oleh peneliti asing (seperti peneliti dari Belanda) dan dibantu oleh peneliti setempat (peneliti Melayu). Bentuk penelitian pada masa itu didominasi oleh pemakaian teori linguistik tradisional dengan penekanan pada penciptaan sistem ejaan

dan ortografis, sebagai pengganti sistem ejaan (tulisan) Arab – Melayu yang dianggap kurang tepat guna.

Pada rentangan waktu antara tahun 1920 – 1935, kajian kebahasaan terhadap BM ditandai oleh banyaknya penerbitan cerita rakyat berbahasa Minangkabau dan penulisan kamus Bahasa Minangkabau – Bahasa Melayu (yang paling dikenal adalah Kamus Minangkabau – Melayu karya M. Thaib St. Pamuncak, 1935). Pada kurun waktu 1955 – 1980, penelitian terhadap BM mengalami perkembangan yang cukup berarti dengan lahirnya kajian dan penelitian-penelitian dengan landasan teori linguistik yang dikenal waktu itu (terutama teori linguistik tradisional dan struktural, dan yang lainnya) dalam bentuk laporan penelitian, skripsi dan tesis. Sejak tahun 1980-an sampai saat ini, penelitian dan tulisan ilmiah kebahasaan mengenai BM telah dan terus berkembang, baik dilihat dari keberagaman pokok bahasan, bidang kajian, dan jenis tulisan yang dihasilkan.

Di antara bentuk penelitian ketatabahasaan yang dinilai cukup lengkap dan banyak dijadikan rujukan adalah penelitian BM yang dilakukan oleh Moussay (berkebangsaan Perancis) pada akhir tahun 1970-an yang melahirkan buku “*La Langue Minangkabau*” (1981; diterjemahkan oleh Hidayat ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tatabahasa Minangkabau*, 1998). Pengkajian yang dilakukan Moussay tentang aspek tatabahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan sekilas pragmatik) didasarkan pada teori linguistik struktural yang telah diperbaharui. Meskipun Moussay telah membahas perihal sosiolinguistik dan pragmatik, termasuk topik dan pentopikalan, namun pembahasannya amat terbatas. Moussay belum memberi penjelasan terurai secara tipologis tentang topik, pentopikalan, dan kaitannya dengan budaya (kesantunan) berbahasa orang Minangkabau, seperti yang menjadi pokok kajian utama penelitian ini. Apa yang menjadi pokok masalah penelitian ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari penelitian Moussay (1981) tersebut.

Serangkai penelitian dan kajian ketatabahasaan BM yang dilakukan oleh Nio dkk. (1978,1979,1980, dan 1981) juga telah membahas aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis BM. Mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Moussay (1981), penelitian-penelitian tersebut masih dilandasi teori linguistik struktural dengan hasil kajian yang melahirkan deskripsi struktural tatabahasa BM. Perihal topik dan pentopikalan belum dibahas dalam penelitian tersebut. Ayub dkk. (1989, 1993) juga mengkaji aspek

tatabahasa BM yang model telaaahannya mirip dengan Moussay dan Nio dkk. seperti yang disebut di atas. Meskipun demikian bentuk-bentuk penelitian tersebut telah menjadi dasar berpijak untuk dikembangkan menjadi bentuk penelitian tentang pentopikalan dalam BM ini. Sejalan dengan itu, penelitian ini merupakan bentuk kajian lanjutan dan pengembangan lebih jauh dari serangkaian penelitian yang baru disebut di atas.

Penelitian ketatabahasa BM dalam perkembangannya sampai tahun 2006, baik dari segi topik maupun bidang kajiannya, mengalami kemajuan yang cukup berarti. Jufrizal (1996) meneliti perihal morfofonemik BM dengan mengambil data yang dikaji di Kota Padang. Penelitian itu tidak membahas perihal pentopikalan dalam BM, namun hasil kajiannya telah memberikan informasi tentang proses morfologis dan perilakunya secara fonologis dan pemaknaan. Sawirman (1999) melakukan penelitian tentang pembentukan kata dalam BM dengan melihatnya dari perspektif teori tatabahasa generatif. Hasil kajian itu memperlihatkan bagaimana sistem pembentukan kata secara gramatikal dalam BM. Kedua bentuk penelitian di atas, meskipun sama-sama tidak berbicara tentang topik dan pentopikalan, memberikan informasi awal tentang sistem morfologis BM yang bermanfaat dalam pengkajian tatabahasa bahasa daerah ini.

Penelitian tatabahasa BM yang dilakukan oleh Jufrizal (2004) dengan kerangka teori tipologi linguistik (khususnya tipologi gramatikal), merupakan bentuk penelitian yang erat sekali kaitannya dengan penelitian ini. Laporan penelitian dalam bentuk disertasi tersebut memaparkan deskripsi tipologis tatabahasa BM yang di antara pembahasannya adalah subjek, topik dan konstruksi pentopikalan dalam bahasa itu. dikemukakannya bahwa konstrusksi pentopikalan dalam BM termasuk konstruksi turunan yang melibatkan tataran garamatikal (morfosintaksis) dan fungsi-fungsi pragmatis ujaran (kalimat). Pentopikalan dianggap sebagai konstruksi turunan, sebagaimana halnya konstruksi pasif, karena klausa dasar BM mempunyai konstruksi *Subjek – Predikat*, bukan konstruksi *Topik – Komen*. Akan tetapi, ditemukan juga bahwa konstruksi klausa BM tidak terlalu ketat secara gramatikal, sehingga fungsi-fungsi pragmatis berpengaruh pada tataran morfosintaktis. Keadaan ini memungkinkan munculnya konstruksi pentopikalan, terutama dalam bahasa lisan, ragam santai, dan kiat berbahasa santun. Namun demikian, perihal keberhubungan antara konstruksi pentopikalan dengan budaya berbahasa orang Minangkabau belum dibahas oleh Jufrizal

(2004). Oleh karena itu, penelitian untuk melihat keberhubungan antara konstruksi tatabahasa, dalam hal ini konstruksi pentopikalan, dengan budaya berbahasa (di antaranya kesantunan berbahasa) merupakan bentuk penelitian lanjutan yang memberi nilai ilmiah dan bukti empiris yang dapat dimanfaatkan secara teoretis dan praktis.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa penelitian ketatabahasaan BM telah dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari deskripsi struktural lahiriah sampai deskripsi tipologis. Sejauh ini, kajian tersebut belum sampai pada kajian yang mencoba untuk melihat keberhubungan antara aspek tatabahasa dengan fenomena budaya (berbahasa) masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, penelitian yang berusaha melihat keberhubungan aspek mikro (tatabahasa) BM dengan aspek makro (pemakaian dan budaya berbahasa) bahasa tersebut belum terwujud. Dua ruang lingkup kajian bahasa (mikro dan makro) tersebut berjalan sendiri-sendiri dengan berbagai fenomenanya yang juga begitu menantang dan menarik. Yang tidak kurang menariknya adalah penelitian dan kajian yang berusaha mencermati sejauhmana keberhubungan antara aspek tatabahasa dengan budaya dan pemakaian bahasa itu di tengah masyarakat penuturnya. Untuk tujuan itu, tim peneliti mencoba mencermati dan menemukan keberhubungan antara aspek tatabahasa BM (dalam hal ini pentopikalan) dengan budaya berbahasa orang Minangkabau.

Karena penelitian ini berkaitan dengan bentuk penelitian bidang ketatabahasaan dan keberadaan bahasa di tengah masyarakat penuturnya, maka pada bagian ini ada baiknya dikaji-balik beberapa bentuk penelitian yang berkenaan dengan sosiolinguistik dan linguistik kebudayaanyang terkait erat dengan penelitian ini. Aslinda (2000) meneliti perihal *kato nan ampek* 'kata yang empat' dalam BM. Fenomena *kato nan ampek* merupakan kiat atau langgam berbahasa orang Minangkabau yang diturunkan dari perilaku sosial-budaya kehidupan sehari-hari. Penelitian itu membahas model, bentuk, dan makna *kato nan ampek* sebagai bentuk tuturan orang Minangkabau. Aslinda mendasarkan kajiannya pada kerangka teori sosiolinguistik. Penelaahan penelitian itu belum mengungkapkan secara nyata keberhubungan antara bentuk bahasa (aspek tatabahasa) dengan budaya (berbahasa) masyarakat penuturnya. Dengan demikian, penelitian tentang konstruksi pentopikalan dalam hubungannya dengan budaya berbahasa

orang Minangkabau ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian sosiolinguistik tersebut.

Seiring dengan Aslinda (2000), Manaf dkk. (2000) meneliti lebih jauh tentang *kato nan ampek* ‘kata yang empat’ BM dari sisi struktur, makna, dan fungsinya. Penelitian yang lebih rinci mengupas *kato nan ampek* ini menggunakan kerangka teori yang mengaitkan antara sosiolinguistik dengan pragmatik (sosiopragmatik). Manaf dkk. (2000) membahas struktur, makna, dan fungsi tuturan orang Minangkabau yang dapat dikelompokkan sebagai *kato mandata* ‘kata mendatar’, *kato mandaki* ‘kata mendaki’, *kato manurun* ‘kata menurun’ dan *kato malereang* ‘kata melereng’ yang masing-masingnya itu merupakan unsur-unsur *kato nan ampek* itu sendiri. Data kebahasaan yang disajikan cukup beragam dan penelaahannya telah memberi gambaran berarti tentang struktur, makna, dan fungsi *kato nan ampek* BM. Penelitian itu belum mencermati secara jelas tentang keberhubungan antara stuktur bahasa dengan kebudayaan berbahasa (*kato nan ampek* tersebut), meskipun telah memulai kajiannya dengan struktur (bentuk bahasa). Penelitian yang berusaha untuk menelaah sejauh mana keberhubungan antara struktur pentopikalan dengan budaya (berbahasa) orang Minangkabau ini dapat dikatakan sebagai bentuk penelitian lanjutan dari apa yang telah dilakukan Manaf dkk. (2000) itu.

Jufrizal (1996), berdasarkan keterlibatan langsung di tengah masyarakat penutur BM dan penelitian terbatas di Kota Padang, menulis pula tentang perihal ragam adat BM di ibukota Provinsi Sumatera Barat itu. Dalam tulisan itu dikemukakan bahwa BM ragam adat mempunyai perbedaan dengan BM ragam biasa, baik dilihat dari segi struktur, bentuk, makna, fungsi, dan pemakaiannya. Terlihat bahwa BM mempunyai kandungan makna santun dan berakar pada budaya turun temurun masyarakat penuturnya. Tersirat adanya keberhubungan antara perbedaan bentuk-struktur bahasa dengan nilai santun dan budaya berbahasa orang Minangkabau. Berbeda struktur bahasa yang digunakan beerbeda pula muatan nilai budaya (santun berbahasa) yang dibawanya. Akan tetapi, tulisan itu belum membahas hal yang tersirat ini secara tegas, sehingga belum ada uraian tentang keberhubungan antara struktur bahasa dengan budaya berbahasa penuturnya.

Masih dalam kerangka menelusuri keberhubungan antara bahasa dengan kebudayaan Minangkabau, Jufrizal (2002) menulis tentang gejala “pengeringan” nilai-nilai estetika dan stilistika budaya dalam BM ragam adat itu sendiri. Jika selama ini BM

ragam adat penuh dengan nilai estetika, stilistika, kesantunan, dan falsafah hidup orang Minangkabau secara alamiah, maka akhir-akhir ini nilai “indah” dan “santun” itu mulai kering. Hal itu ditunjukkan oleh perubahan struktur-konstruksi kalimat dan pilihan kata BM ragam adat yang lebih sederhana, ringkas, dan lebih mengemukakan “ego” penuturnya dari pada struktur-konstruksi kalimat dan pilihan kata yang digunakan pada beberapa dekade yang lalu. Struktur dan konstruksi kalimat yang berbeda ternyata melahirkan nilai budaya (berbahasa) yang berbeda pula. Ini menyiratkan bahwa ada keberhubungan antara struktur (tatabahasa) yang digunakan dengan nilai budaya berbahasa itu sendiri.

Sebagai kelanjutan dari tulisan ilmiah itu, Jufrizal (2004) kembali mengangkat pokok kajian tentang BM ragam adat. Melalui penelitian yang dilakukannya, Jufrizal (2004) mencermati sejauh mana terjadinya pergeseran dan keterdesakan BM ragam adat di kota Padang. Penelitian itu memperoleh data kebahasaan dan kebudayaan bahwa pergeseran dan keterdesakan (baik pemakaian maupun nilai indah dan kesantunannya) di antaranya terlihat dari perubahan struktur dan konstruksi kalimat yang digunakan dalam BM ragam adat tersebut. Konstruksi (tatakakalimat) yang lebih sederhana dan lebih mengemukakan pelaku bicara, serta pilihan kata yang kurang mengindahkan kandungan makna budaya ternyata melahirkan BM ragam adat yang “kering” dari segi keindahan dan santun berbahasa. Isyarat ini belum ditelaah lebih jauh oleh Jufrizal (2002, 2004a,b). Dengan demikian, penelitian tentang hubungan antara konstuksi pentopikalan dengan upaya pembinaan sosial-budaya masyarakat Minangkabau ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari tulisan terdahulu itu.

Dalam makalah yang disajikan pada Simposium Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III, Jufrizal (2004) membahas lebih khusus tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan Minaangkabau. Tulisan itu mengetengahkan adanya kaitan antara bahasa dan budaya (berbahasa) orang Minangkabau yang dilihat berdasarkan sebagian aspek tatabahasa, yaitu berdasarkan konstruksi pasif dan pentopikalan. Dalam tulisan itu dikemukakan bahwa pilihan dan pemakaian konstruksi pasif dan pentopikalan dalam berbahasa merupakan sebagian dari kiat melahirkan bahasa yang santun dan bernilai budaya tinggi. Hanya saja makalah itu belum mengkaji lebih rinci kadar keberhubungan antara struktur bahasa dengan budaya (berbahasa) orang Minangkabau. Kajiannya juga

belum secara tegas dikaitkan dengan teori relativitas bahasa dan pengujian keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf. Oleh karena itu, penelitian yang mengarah ke pencerminan lebih mendalam tentang keberhubungan antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat penuturnya ini cukup berarti adanya.

Kajian sekilas tentang penelitian dan tulisan terdahulu yang berkaitan erat dengan pokok masalah penelitian ini memperlihatkan bahwa sejauh ini belum bentuk penelitian dan tulisan ilmiah yang membahas sejauh mana keberhubungan antara bahasa dengan kebudayaan penuturnya. Sepengetahuan tim peneliti, peninjauan keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf melalui data kebahasaan BM dengan telaah berdasarkan teori tipologi linguistik dan linguistik kebudayaan juga belum ada. Tindak lanjut dan penelitian yang lebih mengarah ke fenomena kebahasaan secara gramatikal dan fungsional ini mempunyai arti penting secara teoretis dan praktis.

2.2 Kajian Teori Terkait

Sub-bagian ini, sebagaimana disinggung di atas, memaparkan tinjauan dan kajian konsep-konsep dasar, gagasan, teori, dan pendapat para ahli sehubungan dengan fenomena dan pokok masalah penelitian. Paparan itu dikemas untuk membentuk landasan dan kerangka teoretis penelitian. Ada empat pokok bahasan penting kajian teori terkait ini, yaitu: (i) Sekilas tentang Tipologi Linguistik dan Tipologi Bahasa; (ii) Keakusatifan dan Keergatifan Gramatikal; (iii) Bahasa, Kebudayaan, dan Hipotesis Sapir-Whorf; dan (iv) Budaya dan Kesantunan Berbahasa.

2.2.1 Sekilas tentang Tipologi Linguistik dan Tipologi Bahasa

Secara etimologis, tipologi berarti pengelompokan ranah (*classification of domain*). Pengertian tipologi, pada dasarnya, bersinonim dengan istilah taksonomi. Istilah teknis tipologi yang masuk ke dalam linguistik mempunyai pengertian pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tatakata dan tatakalamatnya. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Kajian tipologi linguistik yang umum dikenal adalah kajian yang berusaha menetapkan pengelompokan luas berdasarkan sejumlah fitur yang saling berhubungan. Di antara bentuk kajian tipologi pada periode awal dalam linguistik adalah tipologi tataurut kata (*word order*

typology), seperti yang dilakukan oleh Greenberg (Mallinson dan Blake, 1981:3). Kajian tipologi tataurutan kata Greenberg telah dapat memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menurut urutan kata pada klausa dasar menjadi kelompok bahasa (S)ubjek – (V)erba – (O)bjek, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Kajian yang berusaha mencermati fitur-fitur dan ciri khas gramatikal bahasa-bahasa di dunia, kemudian membuat pengelompokan yang bersesuaian dengan parameter tertentu dikenal dalam dunia linguistik sebagai kajian tipologi linguistik (*linguistic typology*). Hasil kajian seperti itu melahirkan tipologi bahasa; yaitu pengelompokan bahasa dengan sebutan kelompok tertentu.

Menurut Comrie (1988), tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa yang bersangkutan. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?*. Ada dua asumsi pokok tipologi linguistik, yakni: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Berdasarkan pengkajian secara tipologi linguistik tersebut, para ahli berusaha melakukan pengelompokan (disebut pula pentipologian) bahasa-bahasa yang melahirkan tipologi bahasa. Dengan upaya itu dikenal adanya bahasa bertipologi nominatif-akusatif (bahasa akusatif), bahasa bertipologi ergatif-absolutif (bahasa ergatif), bahasa aktif dan sebagainya. Dengan demikian, istilah sebutan bahasa akusatif, bahasa ergatif, atau bahasa aktif merujuk ke sebutan tipologi bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan (lihat lebih jauh Comrie, 1989; Dixon, 1994; Artawa, 1998, 2004; Djunaidi, 2000b).

Pentipologian bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku gramatikal tersebut, untuk lebih jelasnya, sering juga disebut sebagai tipologi gramatikal. Penyebutan ini dilakukan untuk membedakannya dari kajian tipologi fungsional, kajian tipologi yang mendasarkan telaahannya pada fitur-fitur dan fungsi pragmatis atau fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, dalam perkembangannya, tipologi linguistik yang pada awalnya dikembangkan dari tipologi gramatikal berkembang ke bentuk kajian tipologi fungsional. Meskipun demikian, dasar kajian tipologi linguistik masih bertumpu pada tipologi gramatikal (Givon, 1984, 1990; Artawa, 1998, 2004; Jufrizal, 2004).

Comrie (1989) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan utama yang dipakai oleh ahli linguistik untuk mempelajari dan menyimpulkan kesemestaan bahasa manusia. Pendekatan pertama adalah bahwa untuk melakukan penelitian tentang kesemestaan bahasa perlu diperoleh data dari bahasa-bahasa yang ada di dunia seberagam dan sebanyak mungkin. Perumusan dan penemuan gramatikal semesta dilakukan berdasarkan kajian deskriptif-alamiah terhadap sifat-perilaku gramatikal dan data bahasa secara lintas bahasa. Pendapat ini merupakan dasar berpikir yang digunakan oleh pemerhati dan ahli bahasa bidang tipologi linguistik. Pendekatan kedua adalah berdasarkan pendapat sebagian ahli linguistik yang menyatakan bahwa jalan terbaik untuk mempelajari kesemestaan bahasa adalah melalui kajian rinci dan mendalam terhadap sejumlah kecil (beberapa saja) bahasa manusia. Para ahli yang berpendapat seperti itu berkesimpulan bahwa kesemestaan bahasa dipahami sebagai struktur abstrak dan cenderung bersifat bawaan (lihat teori TTG, misalnya). Sehubungan dengan tipologi linguistik, Croft (1993:1 – 3) menambahkan bahwa kajian tipologi linguistik itu bersifat deskriptif-alamiah dan lintas bahasa.

Bahwa bahasa mempunyai perbedaan dan keberagaman pada setiap lapisan dan sisi gramatikalnya adalah suatu keniscayaan; bahasa bergeser, berkembang, berubah, lahir, dan bahkan ada yang mati sebagai fenomena sosial-budaya di muka bumi. Bahasa menjadi beragam dan berbeda satu sama lain adalah akibat dari proses evolusi yang terus menerus terjadi pada bahasa (lihat Foley, 1999; Kramsch, 2001; Schendl, 2001). Di samping perbedaan-perbedaan yang ada tersebut, bahasa-bahasa manusia mempunyai sejumlah fitur (gramatikal dan semantis) yang dimiliki secara bersama; itulah yang menjadi fitur yang sama dan/atau mirip dan milik bersama. Kenyataan ini memungkinkan adanya gagasan para ahli untuk merumuskan tatabahasa semesta (*universal grammar*). Tatabahasa semesta berusaha menemukan fitur-fitur gramatikal yang kurang-lebih sama dan menyatakan bahwa itu dimiliki oleh seluruh bahasa manusia (Croft, 1993; Song, 2001).

Lebih jauh Song (2001:2 – 3) menjelaskan bahwa ada sejumlah ahli dan peneliti bahasa yang tertarik untuk menemukan kemiripan dan kesamaan fitur-fitur gramatikal yang dimiliki oleh bahasa-bahasa manusia secara lintas bahasa. Kemiripan dan kesamaan fitur-fitur gramatikal tersebut dikelompokkan berdasarkan kajian atas data struktur dan

fitur-fitur gramatikal lahiriah sejumlah (sebanyak mungkin data) bahasa manusia secara lintas bahasa dan mengelompokkannya berdasarkan parameter gramatikal tertentu. Ahli dan peneliti bahasa seperti inilah yang disebut sebagai ahli tipologi linguistik atau secara pendek disebut ahli tipologi. Penemuan mereka tentang pengelompokan bahasa-bahasa itu menggunakan seperangkat teori yang disebut teori tipologi linguistik. Pentipologian bahasa (-bahasa) berdasarkan kesamaan dan/atau kemiripan fitur dan sifat-perilaku gramatikal lahiriah secara lintas bahasa itu disebut tipologi gramatikal (lihat juga Mallinson dan Blake, 1981; Comrie, 1989).

Song (2001:4 – 5) mengemukakan bahwa ada empat tahapan kajian tipologi linguistik yang dilakukan oleh ahli tipologi bahasa sebagai upaya pentipologian bahasa yang melahirkan tipologi bahasa, yaitu: (i) menentukan fenomena bahasa yang akan dikaji; (ii) mengelompokkan secara tipologis fenomena yang sedang dikaji; (iii) membuat (rumusan) generalisasi umum dari pengelompokan tersebut; dan (iv) menjelaskan (rumusan) generalisasi yang sudah dibuat tersebut. Pentipologian bahasa yang melahirkan tipologi bahasa setelah empat tahapan di atas memungkinkan bahasa (-bahasa) manusia dikelompokkan berdasarkan sistem aliansi (persekutuan) gramatikal yang ada antara klausa intransitif dan klausa transitif pada satu bahasa. Sistem aliansi gramatikal itu ditunjukkan oleh perilaku sintaktis-semantis relasi-relasi gramatikal yang berlaku secara alami pada suatu bahasa dan ditemukan pada (hampir) semua konstruksi klausa yang lazim adanya pada bahasa tersebut (lihat lebih jauh Comrie, 1989; Dixon, 1994; Artawa, 1998; Jufriзал, 2004; Artawa, 2005; Jufriзал, 2012).

Dalam kajian tipologi linguistik, sebutan bahasa nominatif-akusatif (bahasa akusatif), ergatif-absolutif (bahasa ergatif), atau bahasa aktif dan yang lainnya adalah sebutan tipologi bahasa yang mempunyai sistem aliansi dan sifat-perilaku gramatikal yang “kurang lebih” adalah sama. Berdasarkan sistem aliansi gramatikal, suatu bahasa disebut bahasa akusatif apabila bahasa itu memperlakukan S (yaitu, satu-satunya argumen pada klausa intransitif) sama dengan A (yaitu argumen agen pada klausa transitif), dan perlakuan yang berbeda diberikan untuk P (yaitu argumen pasien pada klausa transitif). Bahasa Inggris adalah contoh bahasa yang mempunyai sistem aliansi gramatikal sebagai bahasa akusatif. Perhatikan contoh berikut ini (lihat juga Artawa, 2005)!

(1) *He (S) runs.*

(2) *He (A) hits her (P).*

Contoh di atas memperlihatkan bahwa A diperlakukan sama dengan S. Perlakuan sama dimaksud ditunjukkan oleh adanya pemarkah kasus, persesuaian, dan urutan kata. Argumen S pada klausa intransitif dan A pada klausa transitif muncul dengan kasus nominatif, sedangkan P untuk klausa transitif diberi kasus akusatif.

Di sisi lain, bahasa ergatif adalah bahasa yang memperlakukan P sama dengan S secara gramatikal. Ini biasanya sama-sama tidak bermarkah. Berikut ini adalah contoh bahasa ergatif, bahasa Kalkatungu (kelompok bahasa Aborigin), yang dikutip dari Blake (1988) dan Artawa (2005).

(3) *Kalpin (S) ingka.*

lelaki pergi

‘Lelaki itu pergi’

(4) *Marapa-thu (A) nanya kalpin (P)*

wanita-ERG melihat lelaki

‘Wanita itu melihat lelaki itu’

Contoh (3) dan (4) di atas memperlihatkan bahwa P dan S diperlakukan sama secara morfologis, yakni sama-sama tidak bermarkah, sedangkan A dimarkahi dengan sufiks (morfologis) *-thu*.

Bahasa aktif adalah bahasa dengan sistem aliansi gramatikal yang memperlihatkan adanya sekelompok S yang berperilaku sama dengan P, dan sekelompok S yang lain berperilaku sama dengan A dalam satu bahasa. Berikut ini adalah contoh data bahasa aktif, yaitu bahasa Choctaw yang dikutip oleh Artawa (2005) dari Blake (1990).

(5) *Chi- bashi- li tok.*

kamu menolong saya kala lampau

‘Saya telah menolong kamu’

(6) *Ano is- sa- kottopali-tok.*

saya kamu –saya (Obj) melukai kala lampau

‘Kamu telah melukai saya’

Pada klausa intransitif, subjeknya dapat berbentuk pronominal yang berfungsi sebagai subjek, seperti pada (5), atau sebagai pronominal yang menduduki fungsi objek, seperti

pada contoh (6). Pada beberapa buku rujukan, bahasa aktif sering disebut sebagai bahasa dengan s-terpilah dan s-alir, bahasa aktif-netral, aktif-statif, statif-aktif, agentif-pasien dan intransitif-terpilah, aktif/non-aktif, bukan-akusatif/bukan-ergatif (lihat Dixon, 1994; Djunaidi, 2000).

Sehubungan dengan pentipologian bahasa (-bahasa) berdasarkan sistem aliansi gramatikal (pengelompokan) relasi-relasi gramatikal S, A, dan P dalam satu bahasa, para ahli tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal menyatakan bahwa ada lima kemungkinan sistem aliansi gramatikal bahasa-bahasa di dunia, yaitu pengelompokan: (i) $S = A, P$; (ii) $S = P, A$; (iii) $S \quad A, P$; (iv) $A = P, S$; dan (v) $S = A = P$. Lima kemungkinan sistem aliansi gramatikal ini, berdasarkan data secara lintas bahasa, memperlihatkan bahwa sistem (i) dan (ii) paling umum ditemukan, sistem (iii) dan (v) adalah sistem yang jarang ditemukan; dan sistem seperti digambarkan pada (iv) belum ditemukan adanya (lihat Payne, 2002:140 – 141). Ini berarti bahwa belum ada data bahasa yang ditemukan, sejauh ini, yang menunjukkan $A = P$ (agen diperlakukan sama dengan pasien).

Mencermati serangkaian penelitian dan tulisan terdahulu yang sudah dilakukan (lihat dalam Jufriзал, 2004; Jufriзал, 2007; Jufriзал, 2012), BM adalah bahasa dengan sistem aliansi gramatikal $S = A, P$, yaitu bahasa akusatif secara sintaktis. Akan tetapi, pencermatan lebih jauh terhadap berbagai jenis klausa bahasa daerah di Sumatera Barat ini menunjukkan bahwa ada sifat-perilaku sintaktis-semantis klausa tertentu yang mempunyai ciri gramatikal sebagai klausa ergatif. Kenyataan ini banyak ditunjukkan oleh data (klausa) kebahasaan yang bersifat stilistika dan klausa dengan prefiks verbal *ba-*. Ini berarti bahwa BM mempunyai tingkat (derajat) keakusatifan dan keergatifan yang tidak mutlak. Berkenaan dengan itu, penelitian ini mencoba menelaah lebih jauh tingkat (derajat) keakusatifan dan keergatifannya.

2.2.2 Keakusatifan dan Keergatifan Gramatikal

Sebagaimana dikemukakan di atas, akusatif dan ergatif adalah sebutan untuk tipologi bahasa dengan sistem aliansi dan sifat-perilaku gramatikal tertentu. Oleh karena itu, istilah keakusatifan (*accusativity*) dan keergatifan (*ergativity*) adalah sebutan yang merujuk ke derajat (tinggi – rendah) sistem aliansi gramatikal suatu bahasa. Para ahli

tipologi bahasa menggunakan kedua istilah ini untuk menyatakan kekuatan sistem aliansi gramatikal secara sintaktis-semantis yang ada dalam suatu bahasa. Dixon (1994:16 – 17) secara umum menjelaskan bahwa istilah ergatif atau keergatifan dan akusatif atau keakusatifan digunakan untuk: (i) menggambarkan “sejauh mana” cara-cara di mana fungsi-fungsi sintaktis argumen sintaktis dimarkahi dalam klausa dasar transitif dan intransitif, apakah S dimarkahi sama dengan O (P) (sistem ergatif), atau S sama dengan A (sistem akusatif), baik yang bermarkah morfologis ataupun sintaktis; (ii) untuk menggambarkan “sejauh mana” kendala (ikatan) sintaktis yang dimiliki oleh suatu bahasa mungkin menggabungkan klausa dasar menjadi klausa kompleks dengan memperlihatkan berbagai perubahan gramatikal yang terjadi.

Keakusatifan dan keergatifan pada umumnya digunakan oleh para ahli tipologi linguistik untuk menyatakan tingkat “ketaatan” sistem aliansi gramatikal yang ada dalam bahasa (-bahasa) di dunia. Tingkat (derajat) keakusatifan atau keergatifan gramatikal suatu bahasa adalah sejauh mana sistem aliansi dan fitur-fitur ketatabahasa suatu bahasa mengarah ke sistem pengelompokan $S = A, P$; atau $S = P, A$. Tingkat keakusatifan atau keergatifan suatu bahasa tidak hanya ditentukan oleh fitur gramatikal lahirian dan konstruksi struktural suatu bahasa saja, melainkan juga didukung oleh peran-peran semantis verba dan konstruksi klausa verbal terkait. Berkenaan dengan itu, muatan semantis dan perilaku konstruksi verbal sebuah klausa turut menentukan keakusatifan dan/atau keergatifan dalam suatu bahasa (lihat Plank dalam Plank (ed.), 1979; Comrie, 1989).

Peran dan muatan semantis verba dan konstruksi verbal mempunyai keberhubungan dengan berbagai jenis konstruksi verbal dan diatesis yang ada dalam bahasa terkait. Jika demikian, peran semantis subjek gramatikal dan perihal diatesis konstruksi verbal adalah fitur gramatikal yang berkaitan erat dengan keakusatifan dan keergatifan. Dalam bahasa akusatif, subjek gramatikal adalah topik dan juga agen suatu klausa. Sedangkan pada bahasa ergatif, subjek gramatikal adalah pasien yang ditopikkan (lihat Comrie, 1989; Martinet dalam Plank (ed.), 1979; Blake dalam Plank (ed.), 1979). Pada bahasa-bahasa (bertipologi) akusatif, konstruksi klausa berdiatesis aktif adalah klausa dasar, sedangkan turunannya adalah pasif. Pada bahasa bertipologi ergatif,

konstruksi klausa dasarnya sering disebut konstruksi ergatif, dan turunannya adalah konstruksi anti-pasif (Artawa, 2005; Jufriзал 2007; Jufriзал, 2012).

Plank (lihat Plank (ed.), 1979:9 – 10) secara gramatikal-semantis mengungkapkan bahwa keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal dapat dicermati berdasarkan sifat-perilaku subjek gramatikal klausa verbal dalam hubungannya dengan diatesis. Subjek gramatikal bahasa akusatif pada klausa dasarnya, klausa aktif, adalah agen dan juga topik; subjek secara semantis mempunyai peran sebagai agen dan juga mempunyai peran pragmatis sebagai topik. Pada bahasa-bahasa ergatif, subjek gramatikal sebuah klausa dasar, klausa ergatif, adalah pasien dan topik. Ini berarti bahwa apabila subjek klausa dasar suatu bahasa lebih bermakna agen dari pada pasien, maka bahasa itu mempunyai tingkat keakusatifan tinggi. Bahasa Inggris, misalnya, adalah contoh bahasa yang mempunyai tipologi gramatikal seperti ini. Sebaliknya, makin “pasien” subjek gramatikal klausa dasar pada bahasa yang bersangkutan, makin tinggi tingkat keergatifannya (lihat juga Comrie, 1989; Comrie dalam Plank (ed.), 1979; Jufriзал, 2012).

Selanjutnya, dikotomi diatesis “aktif-pasif” dipahami sebagai pasangan konstruksi klausa pada bahasa akusatif, dan dikotomi “ergatif-antipasif” adalah pasangan konstruksi klausa pada bahasa-bahasa ergatif. Para ahli tipologi linguistik berpendapat bahwa klausa aktif adalah klausa dasar pada bahasa-bahasa akusatif, sementara klausa turunannya adalah klausa pasif. Pada bahasa-bahasa bertipologi ergatif, klausa dasarnya disebut klausa ergatif, dan turunannya adalah klausa antipasif. Berdasarkan ini, klausa aktif pada bahasa akusatif “mirip” secara semantis dengan klausa antipasif pada bahasa ergatif. Di sisi lain, klausa pasif dalam bahasa akusatif mempunyai “kemiripan” semantis dengan klausa ergatif, klausa dasar pada bahasa-bahasa bertipologi ergatif (lihat Artawa, 2005; Jufriзал dkk., 2008; Jufriзал, 2012).

Adanya kemiripan semantis antara klausa pasif dengan klausa ergatif sering membingungkan para ahli dan peneliti linguistik tipologi, karena memang antara keduanya ada persamaan dan perbedaan. Comrie (dalam Shibatani (ed.), 1988:9) memberi penjelasan dasar tentang kedua konstruksi klausa yang ada pada bahasa yang berbeda secara tipologi gramatikal itu. Menurutnya, pasif dan ergatif itu adalah struktur yang “serupa”, yaitu sama-sama memberi ciri kesubjekan pada pasien, bukan pada agen. Akan tetapi, ciri kepasienan pada subjek gramatikal klausa pasif lebih tinggi dari pada

yang ada pada subjek gramatikal klausa ergatif. Seterusnya, pasif dan ergatif adalah konstruksi yang berbeda dalam hal bahwa integrasi agen struktur ergatif lebih kuat dari pada integrasi agen struktur pasif. Lalu, pasif dan ergatif itu adalah konstruksi yang berbeda dalam hal pemarkahan; konstruksi pasif adalah struktur bermarkah, sedangkan konstruksi ergatif adalah struktur yang lazimnya tidak bermarkah (lihat juga Jufrizal dkk., 2008).

Konstruksi *antipasif*, klausa turunan pada bahasa-bahasa ergatif, sering pula “dimiripkan” dengan konstruksi aktif, klausa dasar pada bahasa-bahasa akusatif. Istilah *antipassif* pada mulanya diperkenalkan diperkenalkan oleh Silverstein untuk menamai konstruksi intransitif turunan yang terdapat pada bahasa-bahasa ergatif. Silverstein memperlakukan antipasif sebagai analog untuk konstruksi pasif. Pada konstruksi pasif, agen verba transitif diungkapkan sebagai ajunta (*adjunct*) dan dapat dilesapkan. Pada konstruksi antipasif, pasien konstruksi transitif, bukan agen, yang dapat dilesapkan dari klausa (lihat lebih jauh Artawa, 2005:15; Jufrizal, 2012). Dalam hal ini, Dixon (1994) mendefinisikan turunan antipasif sebagai mekanisme sintaktis yang memiliki ciri-ciri: (i) membentuk klausa intransitive turunan; (ii) argumen A(gen) konstruksi dasar bergeser ke posisi S(ubjek) gramatikal; (iii) ditandai dengan perpindahan P(asien) ke posisi luar inti; dan (iv) perubahan struktur tersebut dimarkahi secara formatif. Dixon (1994) juga menambahkan bahwa, secara semantis, konstruksi antipasif terfokus pada fakta bahwa A dasar mengambil bagian dalam aktifitas yang melibatkan objek.

Penjelasan Dixon (1994) tentang pemakaian istilah keakusatifan dan keergatifan di atas adalah sebagai cara untuk memeriksa derajat keakusatifan atau keergatifan suatu bahasa dalam kajian tipologi linguistik. Penelitian ini menjadikan gagasan Dixon (1994) sebagai landasan utama untuk memeriksa derajat keakusatifan dan keergatifan BM berdasarkan data (klausa dan kalimat) yang dikumpulkan. Meskipun demikian, penelaahan data juga memperhatikan dan menggunakan teori dan pendapat ahli tipologi lain yang bersesuaian untuk mendapatkan temuan dan simpulan penelitian yang lebih baik. Pemakaian salah satu pendapat dan/atau penggabungannya dengan teori lain disesuaikan dengan watak dan sifat-perilaku gramatikal data yang ada. Sebagian pembahasan data yang disajikan pada penelitian ini juga merujuk ke beberapa penelitian dan tulisan terdahulu.

2.2.3 Bahasa, Kebudayaan, dan Hipotesis Sapir-Whorf

Para ahli dan pemerhati linguistik berpendapat bahwa bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi menggunakan jenis tanda tertentu (seperti bunyi, isyarat, dan sebagainya) yang disusun dalam unit dan sistem tertentu pula. Selain itu bahasa merupakan “panduan” untuk kehidupan sosial karena bahasa dapat “menyuruh” atau “menghentikan” kita dari bertindak dengan cara tertentu (misalnya membuka pintu dengan mendorongnya). Dengan kata lain, bahasa memberi dan melaksanakan cara-cara lain yang berhubungan dengan objek dan orang (Duranti, 1997:43). Para perintis antropologi modern seperti Boas, Malinowski, dan yang lainnya, sejak awal sudah tahu bahwa bahasalah yang memungkinkan terjadinya penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa yang dipantau oleh peneliti etnografi. Pada kenyataannya, tanpa bahasa tidak akan ada peristiwa-peristiwa yang dilaporkan (Duranti, 1997:7). Kenyataan ini mengisyaratkan adanya pertautan dan keberhubungan antara bahasa, masyarakat (penuturnya), dan kebudayaan (penuturnya). Kenyataan ini pulalah, yang secara teoretis-ilmiah dan empiris, memunculkan bidang kajian bahasa yang disebut sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan (atau linguistik antropologi). Kedua bidang linguistik makro ini berhubungan erat dan dekat sekali ranah sasaran kajiannya. Foley (1997) menjelaskan bahwa linguistik kebudayaan adalah sub-bidang linguistik yang berkenaan dengan tempat bahasa dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas, peran bahasa dalam penempatan dan pelestarian praktek-praktek budaya dan struktur sosial. Sementara itu, sosiolinguistik memandang dan mengkaji bahasa sebagai lembaga (bagian) sosial.

Lebih jauh Foley (1997:3) berpendapat bahwa linguistik kebudayaan memandang bahasa melalui prisma konsep, budaya antropologi inti, seperti mencari makna yang tersembunyi di balik pemakaian, salah pakai, atau bahasa tak terpakai, bentuk-bentuknya yang berbeda, register, dan gaya. Linguistik kebudayaan merupakan bidang kajian bahasa yang berupaya menemukan pengertian (pemahaman) budaya. Sementara itu, salah satu bentuk unsur sosial yang dipelajari dalam sosiolinguistik, di sisi lain, adalah interkasi sosial. Sosiolinguistik berupaya menemukan bagaimana pola tingkah laku linguistik yang bersentuhan dengan pengelompokan sosial dan berkaitan pula dengan penghormatan strata dan nilai sosial pada kelompok tersebut, seperti umur, jenis kelamin, kelas, ras, dan

sebagainya. Adanya keberhubungan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan telah menjadi pendapat bersama di kalangan para ahli linguistik dan ilmu terkait.

Penelitian ini mencoba untuk mencermati adanya keberhubungan antara bahasa (dalam hal ini aspek tatabahasa) dengan kebudayaan masyarakat penuturnya (dalam hal ini budaya berbahasa). Kerangka teoretis yang dipakai untuk membedah masalah penelitian ini, dari sisi linguistik makro, adalah teori linguistik kebudayaan. Namun demikian, dalam beberapa hal dukungan teori sosiolinguistik tetap digunakan sebagai landasan berpikir. Sejalan dengan arah kajian yang melibatkan aspek tatabahasa dengan kebudayaan, maka pada bagian ini perlu dikemukakan batasan kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa. Menurut Foley (1997:14), budaya adalah ranah praktis antar generasi yang dengannya makhluk manusia dalam satu sistem sosial berkomunikasi satusama lain. Praktek-praktek budaya dapat verbal atau bukan-verbal yang mesti komunikatif dalam pengertian bahwa praktek-praktek kebudayaan itu terjadi sebagai bagian sejarah berkelanjutan dari struktur sosial.

Apabila dilihat lebih rinci dan memperhatikan alam bahasa sebagai sistem dan keberhubungannya dengan budaya, pendapat Foley (1997:27 – 29) tentang bahasa dapat dijadikan rujukan. Menurutnya, bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Semua tanda linguistik dalam bentuk ikon, indeks, atau symbol, mempunyai struktur ganda, kutub bentuk (*form*) dan kutub makna (*meaning*). Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah penggabungan tanda-tanda untuk membentuk kalimat itulah yang disebut tatabahasa bahasa yang bersangkutan. Tatabahasa terbentuk secara alami sejalan dengan budaya dan pola hidup masyarakat penuturnya. Ini berarti bahwa bahasa tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat penuturnya, baik dalam arti luas maupun dalam arti khusus. Kramcsch (2001:3, 6) berpendapat bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Sewaktu digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya; bahasa mewujudkan kenyataan budaya; dan bahasa melambangkan kenyataan budaya. Kunci bahwa bahasa dan budaya terjadi secara alamiah terlihat pada bentuk sosialisasi atau penyesuaian diri manusia yang beragam.

Kramsch (2001:11) lebih lanjut mengemukakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan

cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Pendapat seperti ini adalah dasar pemikiran teori relativitas linguistik. Pandangan relativitas linguistik ini dipegang oleh Boas, Sapir, dan Whorf dalam kajian mereka tentang bahasa-bahasa Indian Amerika. Pandangan Whorf tentang saling ketergantungan antara bahasa dengan pikiran dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis lebih tegas menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat pula dikatakan sebagai bagian integral dari manusia – bahasa menyerap setiap pikiran dan cara memandang dunia penuturnya (Kramsch, 2001:77).

Teori relativitas linguistik tidak menyatakan bahwa struktur linguistik mengatur secara ketat apa yang dipikirkan atau dirasakan orang, melainkan struktur bahasa tersebut cenderung mempengaruhi apa yang sesungguhnya mereka pikirkan terus-menerus. Menurut pandangan ini, apa yang dilakukan Sapir dan Whorf mengarah ke dua gagasan penting, yaitu:

- (i) Ada satu pendapat akhir-akhir ini bahwa bahasa, sebagai kode, mencerminkan kebiasaan dan ikatan budaya sebagai cara orang berpikir;
- (ii) Lebih dari pendapat Whorf, kita mengenal alangkah pentingnya konteks dalam melengkapi makna yang terkemas dalam bahasa.

Gagasan pertama berhubungan dengan budaya sebagai kemasan makna dalam bahasa itu sendiri. Gagasan kedua berkenaan dengan budaya sebagaimana diungkapkan melalui pemahaman nyata bahasa (Kramsch, 2001:35).

Keberhubungan antara bahasa dengan budaya, sejauh ini, tercermin dalam teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf. Oleh karena itu, kajian fenomena hubungan bahasa dan budaya, pada umumnya, dikaitkan dengan teori dan hipotesis itu. Menurut Wardhaugh (1988:22), pendapat yang ada tentang keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup lama bertahan adalah:

- (i) Struktur bahasa menentukan cara-cara penutur bahasa tersebut memandang dunianya;
- (ii) Budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai, karena mereka menilai segala sesuatu dan melakukannya dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan.

Dalam pandangan ini, perangkat-perangkat budaya tidak menentukan struktur bahasa tetapi perangkat-perangkat tersebut jelas mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan mungkin menentukan mengapa butiran-butiran budaya tersebut merupakan cara berbahasa;

(iii) Ada sedikit atau tidak ada hubungan antara bahasa dan budaya.

Pernyataan bahwa struktur bahasa mempengaruhi bagaimana penuturnya memandang dunia, sebenarnya telah diperkenalkan oleh Humbolt pada abad ke-19. Namun sekarang, pernyataan itu dirujuk sebagai hipotesis Sapir-Whorf atau hipotesis Whorfian (Wardhaugh, 1988:212). Pada beberapa kesempatan, Fishman memberi komentar tentang hipotesis Sapir-Whorf tersebut. Di antara komentarnya yang penting adalah: (i) jika penutur satu bahasa mempunyai kata-kata untuk menggambarkan sesuatu dan penutur bahasa yang lain tidak mempunyai kata untuk itu, maka penutur bahasa pertama akan lebih mudah membicarakan hal-hal tersebut; (ii) jika satu bahasa membuat perbedaan-perbedaan, sementara bahasa lain tidak membedakannya, maka orang yang menggunakan bahasa pertama akan lebih siap memikirkan perbedaan dalam lingkungan yang memperhatikan perbedaan tersebut; (iii) kategori gramatikal yang ada dalam satu bahasa tidak hanya membantu pemakaiannya untuk memikirkan dunia dengan cara tertentu tetapi juga membatasi pandangan tersebut. Komentar Fishman tersebut (lihat Wardhaugh, 1988:214) dapat dikelompokkan menjadi komentar netral (komentar (i)), komentar lebih kuat (komentar (ii)), dan komentar terkuat (komentar (iii)).

Teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf, yang merupakan bagian dari teori linguistik makro, adalah landasan teori utama dalam penelaahan perihal budaya berbahasa pada penelitian ini. Penelitian ini tidak menelaah semua bagian budaya berbahasa dalam masyarakat Minangkabau, tetapi hanya yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa saja. Penelitian ini menggabungkan kajian kebahasaan berdasarkan teori linguistik mikro dan linguistik makro. Kajian keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM adalah kajian yang didasarkan pada teori linguistik mikro, dan kajian yang berkenaan dengan budaya berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa, ditelaah berdasarkan kerangka teori linguistik makro. Kedua kerangka kajian linguistik ini digunakan sedemikian rupa untuk mengungkapkan lebih jauh dan rinci tentang keakusatifan dan keergatifan gramatikal bahasa daerah ini.

2.2.3 Budaya dan Kesantunan Berbahasa

Manusia dan kebudayaan adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan secara tegas; keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi. White dan Dillingham (1973:9) menyatakan bahwa tidak ada budaya tanpa manusia, dan tidak ada manusia (lazimnya) tanpa budaya. Oatey dalam Oatey (ed.), 2000:4) juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah perangkat yang samar dari sikap, kepercayaan, konvensi kebiasaan, asumsi, dan nilai dasar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan mempengaruhi perilaku dan tafsiran masing-masing anggotanya mengenai makna perilaku orang lain. Seiring dengan itu, Levine dan Adelman (1993:xvii) mengemukakan pula bahwa kebudayaan merupakan latarbelakang bersama (misalnya latar kebangsaan, suku bangsa, agama, dan sebagainya) yang merupakan hasil dari bahasa umum dan gaya, kebiasaan, kepercayaan, sikap, dan nilai komunikasi. Kebudayaan merujuk ke pola informal dan tersembunyi, interaksi, ungkapan, dan titik pandang manusia yang dimiliki bersama.

Keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup dekat terjadi pada tataran lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Aspek kesantunan berbahasa termasuk bagian penting dalam peristiwa komunikasi (bahasa) verbal yang erat pula persentuhannya dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Rasa budaya dan rasa bahasa masyarakat tertentu terjadi secara alamiah melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Duranti (1997) mengatakan bahwa kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan, dilewatkan, dan diwaiskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia, keseringannya dalam bentuk interaksi langsung, dan tentu saja, melalui komunikasi linguistik. Dalam pemerolehan bahasa, alam dan budaya berinteraksi sedemikian rupa untuk menghasilkan kekhasan bahasa-bahasa manusia.

Mengetahui budaya sama dengan mengetahui bahasa. Baik bahasa maupun budaya merupakan wujud hal yang bersifat kejiwaan. Kesantunan berbahasa adalah sebagian wujud kejiwaan (baik pribadi maupun kelompok) yang dilahirkan bersamaan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Ini juga berarti bahwa kebudayaan adalah komunikasi. Mengatakan kebudayaan adalah komunikasi berarti melihat dan memahami kebudayaan itu sebagai sistem tanda. Ini terkait pula dengan teori semiotic budaya. Mempercayai bahwa bahasa adalah komunikasi juga berarti bahwa teori seseorang (atau

kelompok orang) tentang dunia mesti dikomunikasikan agar bisa hidup (lihat Duranti, 1997:27, 33).

Kesantunan berbahasa merupakan sebagian kiat berbahasa yang mendukung keberhasilan penyampaian pesan (berkomunikasi). Meskipun konsep kesantunan cukup abstrak dan berbeda sesuai dengan pandangan masing-masing, namun secara sederhana dapat dikemukakan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan ‘penghormatan’ (*honorific*) atau penempatan seseorang pada tempat ‘terhormat’ (*honor*), atau sekurang-kurangnya menempatkan seseorang pada tempat yang diinginkan. Berbicara tentang kesantunan, Yule (1998:60), misalnya, berpendapat bahwa kesantunan dalam interaksi (berbahasa) dapat didefinisikan sebagai kiat yang dipakai untuk memperlihatkan kepedulian terhadap citra-diri seseorang di tengah masyarakatnya. Kesantunan berbahasa berbeda secara lintas bahasa karena budaya berbahasa antar kelompok masyarakat penutur juga berbeda. Wierzbicka (1994:69) menyatakan bahwa dalam masyarakat yang berbeda, dan dalam komunitas yang berbeda, orang berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan cara bicara tersebut cukup dapat diamati dan sistematis. Perbedaan-perbedaan itu, di antaranya, menggambarkan perbedaan nilai budaya yang ada di tengah masyarakat tertentu. Cara berbicara yang berbeda, gaya komunikatif yang berbeda, atau pilihan struktur kalimat (ujaran) yang berbeda mempunyai perbedaan kandungan nilai sosial-budaya, di samping nilai kebahasaan yang lain.

Menurut Brown dan Levinson (1987:xiii), kesantunan itu adalah dasar untuk menghasilkan tatanan sosial dan kondisi awal untuk membentuk kerjasama komunikatif. Fenomena kesantunan berbahasa merupakan prinsip semesta dalam interaksi manusia dan itu tercermin dalam bahasa. Lebih lanjut Brown dan Levinso (1987:41) menyatakan bahwa kesantunan secara mendasar diperlihatkan dalam percakapan dan pada jenis yang lain dari interaksi langsung. Dengan bentuk pernyataan lain, Foley (1999:270 – 271) mengungkapkan bahwa kesantunan adalah serangkaian keterampilan sosial dengan tujuan meyakinkan setiap orang untuk merasa ditempatkan pada interaksi sosial yang bersesuaian. Kesantunan linguistik secara mendasar adalah pengemasan usaha untuk menghadapi ancaman-wajah bagi lawan bicara.

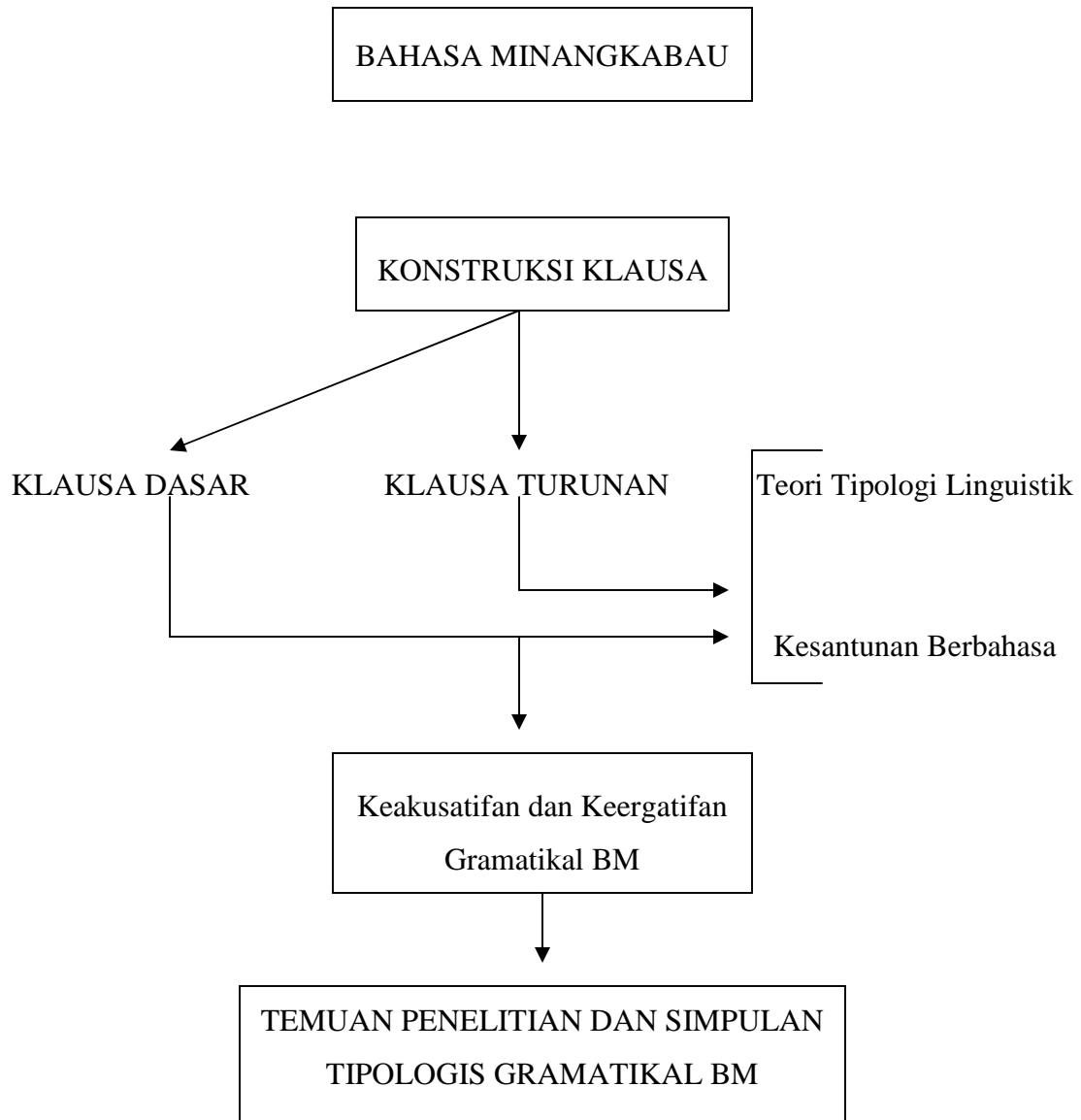
Telaah data ketatabahasa yang dikaitkan dengan budaya dan kesantunan berbahasa pada penelitian ini ditujukan untuk menelaah lebih jauh dan rinci derajat

(tingkat) keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal BM. Telaah ini diperlukan karena perihal keakusatifan dan keergatifan gramatikal, seperti dalam BM, adalah pertautan antara fitur-fitur gramatikal dengan fungsi-fungsi pemakaian bahasa (wacana dan pragmatis). Meskipun demikian, penelitian ini tidak membahas data berdasarkan teori kesantunan berbahasa secara utuh dalam kerangka teori linguistik makro. Secara teoretis, berbagai fitur gramatikal dalam banyak bahasa memang tidak murni bersifat gramatikal saja, melainkan juga ada hubungannya dengan perih budaya berbahasa, sebagaimana diungkapkan dalam hipotesis Sapir-Whorf.

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di atas, landasan teoretis penelitian ini menggunakan kerangka teori tipologi linguistik dan teori linguistik kebudayaan, khususnya yang berkenaan dengan budaya berbahasa dan kesantunan berbahasa. Teori tipologi linguistik tentang keakusatifan dan keergatifan menjadi landasan awal penelaahan data untuk mendapatkan simpulan gramatikal tentang tingka keakusatifan dan keergatifan BM. Sebagaimana disiratkan oleh sejumlah penelitian terdahulu, sifat-perilaku gramatikal BM banyak dipengaruhi oleh fungsi-fungsi pragmatis dan budaya berbahasa masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penelaahan data memerlukan landasan teori linguistik makro seperti teori kesantunan berbahasa.

Kerangka teoretis penelitian ini dapat dirangkum dengan bagan berikut ini.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah penelitian, tujuan pelaksanaan, sifat-perilaku data yang dikumpulkan, dan analisis data yang dilakukan, jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian deskriptif-eksplanatoris dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian ini secara kekeseluruhan dilaksanakan dalam waktu satu tahun (Januari – Desember 2012). Sehubungan dengan itu, disain penelitian ini, secara seksama, dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan: (i) agar tergambar dengan jelas, runtun, sah, dan terpercaya pelaksanaan penelitian di lapangan dan di perpustakaan; (ii) agar ada rencana terarah bagaimana mestinya data dikumpulkan dan dianalisis; dan (iii) agar jelas adanya beberapa upaya penggabungan keterkaitan antara tujuan-tujuan penelitian dengan kehematan pelaksanaan kerja penelitian (lihat Muhadjir, 1996:3 – 4; Black and Champion, 1999:65 – 73; Crowley, 2007; Dornyei, 2011).

Berkenaan dengan gejala alam yang diteliti (bahasa dan pemakaiannya) dan tujuan pelaksanaan penelitian, penelitian ini juga bersifat eksploratif-fenomenologis. Ini disebabkan oleh cara kerja penelitian yang berupaya menggambarkan, menemukan, dan menjelaskan fenomena kebahasaan dan berupaya memeriksa sebab-sebab terjadinya gejala yang diteliti, dalam hal ini konstruksi klausa, evolusi bahasa, dan keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf sesuai dengan gejala kebahasaan. Tim peneliti berupaya untuk menjawab pertanyaan *apa, bagaimana, dan mengapa* gejala itu terjadi pada saat penelitian dilaksanakan (lihat Vredenberg, 1978:31 – 33; Bailey, 1982:38; Vaus, 1991:11, dan Travers dalam Sevilla,1993). Untuk ketercapaian tujuan dan kemudahan pelaksanaan penelitian, logika berpikir yang digunakan adalah *deduktif – induktif – deduktif*. Pendekatan dan landasan filosofis lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis-naturalistik yang didasari oleh pokok-pokok pikiran seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985).

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Yang menjadi objek atau sasaran penelitian ini adalah bahasa dan berbagai informasi kebahasaan BM di Sumatera Barat. Namun demikian, sesuai dengan batasan

dan ruang lingkup penelitian, tidak semua fenomena kebahasaan dalam BM yang menjadi data penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada telaah tipologi gramatikal untuk menentukan tingkat kekusatifan dan keergatifan gramatikal BM dan kaitannya dengan budaya berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa. Sehubungan dengan itu, data penelitian ini adalah kata, klausa, kalimat, atau ujaran-ujaran BM umum (BMU) yang digunakan dalam komunikasi verbal sehari-hari oleh masyarakat penuturnya, yang ada dalam naskah cerita-cerita rakyat, dan BM ragam adat (BMRA), baik lisan maupun tulisan. Data lain yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah pendapat, gagasan, keadaan, dan kenyataan kebahasaan dan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau. Data yang akan dikumpulkan bersifat kualitatif, data kebahasaan yang berwujud bahasa verbal (untaian kata, klausa, kalimat, dan tuturan BM) yang ditemui dalam kehidupan sehari dan dari bahan tulis) dan berterima dan dipahami oleh penutur asli BM (lihat Muhadjir, 1996; Nawawi, 1998; Moleong, 2006).

Sumber data penelitian linguistik, khususnya penelitian tipologi linguistik, dapat berasal dari tiga sumber (Mallinson dan Blake, 1981:12 – 18). Sumber data pertama penelitian ini adalah buku-buku atau informasi tertulis yang telah ada tentang bahasa yang diteliti, yaitu BM. Sumber data kedua yaitu konstruksi klausa dan/atau kalimat yang berasal dari contoh-contoh yang digunakan oleh penulis lain yang diakui kebenarannya. Sumber data ketiga yaitu data dari nara sumber (informan) yang berasal dari penutur asli. Ketiga jenis sumber data ini dimanfaatkan oleh tim peneliti secara bersamaan dan/atau terpisah-pisah sesuai dengan keadaan data dan suasana di lapangan. Dari sumber data pertama dan kedua, yaitu buku-buku dan bahan tertulis lainnya yang memuat data BM dibutuhkan, diperoleh data tertulis. Ketua tim peneliti bersama-sama dengan dua orang anggota tim peneliti mengumpulkan data sesuai kebutuhan melalui studi kepustakaan. Pelaksanaan kerja ini dilakukan oleh masing-masing anggota tim penelitian baik secara bersama, maupun secara sendiri-sendiri dan dibantu oleh pembantu peneliti. Data tulis lain diperoleh melalui penyebaran angket yang dibantu penyebarannya oleh mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian dan berperan untuk tahap awal sebagai pembantu peneliti.

Data lisan penelitian ini bersumber dari informan, penutur asli BM, yang dipilih sedemikian rupa sehingga dapat mewakili penutur BM dari berbagai daerah sebaran

penuturnya di Sumatera Barat. Ada 17 orang informan yang menjadi sumber data dan tempat melakukan wawancara mendalam pada penelitian ini (lihat lampiran 3a). Data lisan yang diperoleh dari para informan diperoleh melalui pengamatan, perekaman, wawancara mendalam, dan pencatatan oleh masing-masing tim peneliti secara bersama atau perorangan. Ketua tim peneliti membagi kerja masing-masing anggota tim beserta pembantu peneliti yang berjumlah sebanyak 28 orang (2 orang untuk masing-masing kota/kabupaten yang menjadi lokasi penelitian penelitian ini)

Informan penelitian ini dipilih berdasarkan criteria sebagai berikut:

- (i) penutur asli BM dewasa, berusia antara 20 – 75 tahun;
- (ii) waras, cakap, cerdas secara rata-rata dan mempunyai keterampilan berbahasa yang baik;
- (iii) pernah mengikuti pendidikan resmi, walaupun tidak menyelesaikannya secara administratif;
- (iv) memahami dan berhubungan langsung dengan bahasa dan kebudayaan Minangkabau; tidak pernah meninggalkan bahasa dan budaya Minangkabau dalam waktu lama (lebih dari dua tahun berturut-turut);
- (v) mempunyai akhlak yang baik; waspada, jujur, sopan, dan bersahabat;
- (vi) bersedia menjadi informan;
- (vii) orang yang tidak dikucilkan oleh masyarakat;
- (viii) mempunyai ujaran, gagasan, dan pendapat yang baik dan berterima secara umum (lihat Nida, 1970; Samarin, 1966; Jufrizal, 2004).

Untuk mendapatkan keterwakilan daerah sebaran penutur BM dan keterwakilan dialek penuturnya, ditetapkan 14 kota dan/atau ibu kabupaten dan kecamatan sebagai daerah asal informan. Dari masing-masing kota dan/atau ibu kabupaten dan kecamatan tersebut dipilih 1 – 2 orang informan yang memenuhi kriteria informan di atas (lihat Lampiran 3a tentang data informan penelitian). Kota dan/atau ibu kabupaten dan kecamatan yang ditetapkan sebagai daerah asal informan adalah: Padang, Bukittinggi, Padangpanjang, Pariaman, Batusangkar, Payakumbuh, Lubuk Basung, Lubuk Sikaping, Simpang Ampek, Solok, Sawahlunto, Koto Baru, Painan, dan Indropuro.

Sumber data tulis adalah bahan cetakan berupa buku, makalah, jurnal, majalah, surat kabar, buku cerita yang memuat data dan informasi kebahasaan BM. Sumber data tulis lain dalam penelitian ini adalah jawaban/tanggapan para responden atas angket yang disebarakan di masing-masing kota dan/atau ibu kabupaten yang telah dipilih sebagai daerah asal informan. Jumlah responden yang memberi tanggapan atas angket yang

disebarkan adalah 20 orang untuk tiap kota dan/atau ibu kabupaten tersebut. Dengan demikian, ada 280 orang responden penelitian ini (lihat Lampiran 3b tentang jumlah dan sebaran responden penelitian). Penyebaran angket dibantu oleh 28 orang mahasiswa yang dilibatkan sebagai pembantu peneliti. Pedoman wawancara dan butir tanya angket diracik oleh peneliti sedemikian rupa sehingga dapat menjangkau informasi dan data kebahasaan yang diperlukan dalam penelitian ini (lihat Lampiran 1 untuk Angket Penelitian; dan Lampiran 2 untuk Pedoman Wawancara).

Sehubungan dengan jenis dan sumber data yang dikumpulkan, instrumen utama pada penelitian ini adalah manusia, yaitu anggota tim peneliti sendiri. Instrumen penelitian lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman wawancara, perangkat rekam, dan perangkat tulis. Pemakaian instrumen penelitian secara bersamaan atau sendiri-sendiri akan ditentukan oleh sifat-perilaku data yang akan dikumpulkan. Masing-masing anggota tim peneliti dapat menggunakan instrumen yang sesuai dengan arahan ketua tim peneliti, kecuali angket yang dibantu penyebarannya oleh pembantu peneliti.

3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Perencanaan dan penyusunan semua instrumen penelitian, selain diri peneliti sendiri, dilakukan secara bersama oleh tim peneliti dengan arahan ketua tim peneliti. Semua itu dilaksanakan sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan oleh ketua tim peneliti dengan sasaran utama terkumpulnya data penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pemakaian instrumen penelitian disesuaikan dengan metode dan teknik pengumpulan data. Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: (i) metode linguistik lapangan; dan (ii) metode kepustakaan.

Dalam pelaksanaan metode linguistik lapangan, tim peneliti dibantu oleh mahasiswa sebagai pembantu peneliti menggunakan metode yang lebih khusus, yaitu metode observasi-partisipatif, wawancara mendalam, dan penyebaran kuisioner. Teknik dasar yang digunakan oleh metode khusus ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Teknik lanjutan (yang lebih khusus lagi) yang mengiringi teknik cakap adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, elisitasi, dan teknik catat (lihat Sudaryanto, 1988:2 – 9; Samarin, 1966;

Vredenberg, 1978). Semua bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan dilaksanakan oleh tim peneliti dengan arahan dari ketua tim peneliti, kecuali penyebaran angket yang pelaksanaannya dibantu oleh pembantu peneliti. Pelaksanaannya ada yang terencana dan ada yang bersifat serta-merta. Teknik pengumpulan data yang pelaksanaan bersifat terencana adalah: wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, penyebaran angket, dan SLC. Sedangkan yang pelaksanaannya bersifat serta-merta adalah SBLC, cakap semuka, dan pencatatan tuturan yang berasal dari informan sertaan.

Metode kepastakaan dilaksanakan dengan teknik catat dan pemeriksaan dokumen tertulis berupa kata, klausa, kalimat, atau penggalan ujaran tertulis yang menjadi data penelitian ini. Data tersebut dikumpulkan melalui pencatatan pada kartu data. Instrumen penelitian telah disiapkan sebelum turun ke lapangan. Sebagai wujud (sasaran) dari kegiatan pengumpulan data ini adalah terjaring dan terkumpulnya data penelitian yang cukup dan siap untuk dianalisis. Selain itu, tim peneliti sebagai penutur asli BM juga menggunakan metode refleksif-introspektif dalam mengumpulkan data dengan selalu menjaga kedudukannya sebagai peneliti dan sebagai penutur asli (Sudayanto, 1993:159 – 164; Boghdan dan Bikken, 1982:74 – 99).

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Langkah awal dari metode dan teknik analisis data adalah mentranskripsikan data lisan ke dalam bentuk bahasa tulis secara ortografis. Selanjutnya, seluruh data yang telah dalam bentuk transkripsi ortografis dikelompokkan sedemikian rupa sehingga kumpulan data yang diperoleh terkelompok menurut tataran klausa/kalimat BM yang seterusnya dianalisis secara tipologis, khususnya tipologi gramatikal. Analisis tipologis dimulai dengan pengelompokkan jenis klausa dan pencermatan diatesisnya. Setelah itu, klausa-klausa itu ditelaah berdasarkan teori dan parameter tipologis untuk dapat menentukan keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM.

Data lain yang dianalisis adalah informasi kebahasaan dan pendapat/gagasan penutur asli BM yang terkait dengan budaya berbahasa penutur asli BM, terutama yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa dan faktor-faktor sosial-budaya lain yang menyertainya. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya didasarkan pada teori linguistik kebudayaan yang berkenaan dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hasil analisis data tentang

kekusatifan dan keergatifan BM yang telah ada sebelumnya dikaitkan dengan hipotesis Sapir-Whorf dan budaya berbahasa yang lebih bersifat linguistik makro. Pengkajian data bersifat deskriptif-eksplanatoris dan refleksif-introspektif dengan memperhatikan ketentuan analisis kebahasaan dan tri-angulasi untuk mendapatkan simpulan yang sah dan terpercaya. Pada bagian-bagian tertentu diberikan alasan-alasan logis-argumentatif untuk menetapkan temuan dan simpulan penelitian (lihat Sudaryanto, 1998; Wray dkk., 1998; Dornyei, 2011).

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Sejalan dengan metode dan teknik analisis data, hasil analisis tersebut dipaparkan-jelaskan lebih lanjut secara deskriptif-argumentatif dengan bahasa verbal dan logis. Hasil telaah data dan simpulan yang diperoleh disajikan secara formal dan informal sesuai dengan kelaziman dalam linguistik. Yang dimaksud dengan metode sajian hasil analisis secara formal adalah penyajian hasil kajian dengan menggunakan simbol, tanda formal, bagan, tabel, atau bagan yang biasa digunakan dalam linguistik. Sementara itu, metode penyajian secara informal maksudnya adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan bahasa biasa yang bersifat memaparkan dan menjelaskan (lihat Sudaryanto, 1993). Pemakaian kedua metode dan tekniknya itu secara bersamaan atau sendiri-sendiri akan disesuaikan dengan kebutuhan, sifat-perilaku data, dan tujuan pengkajian.

3.6 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

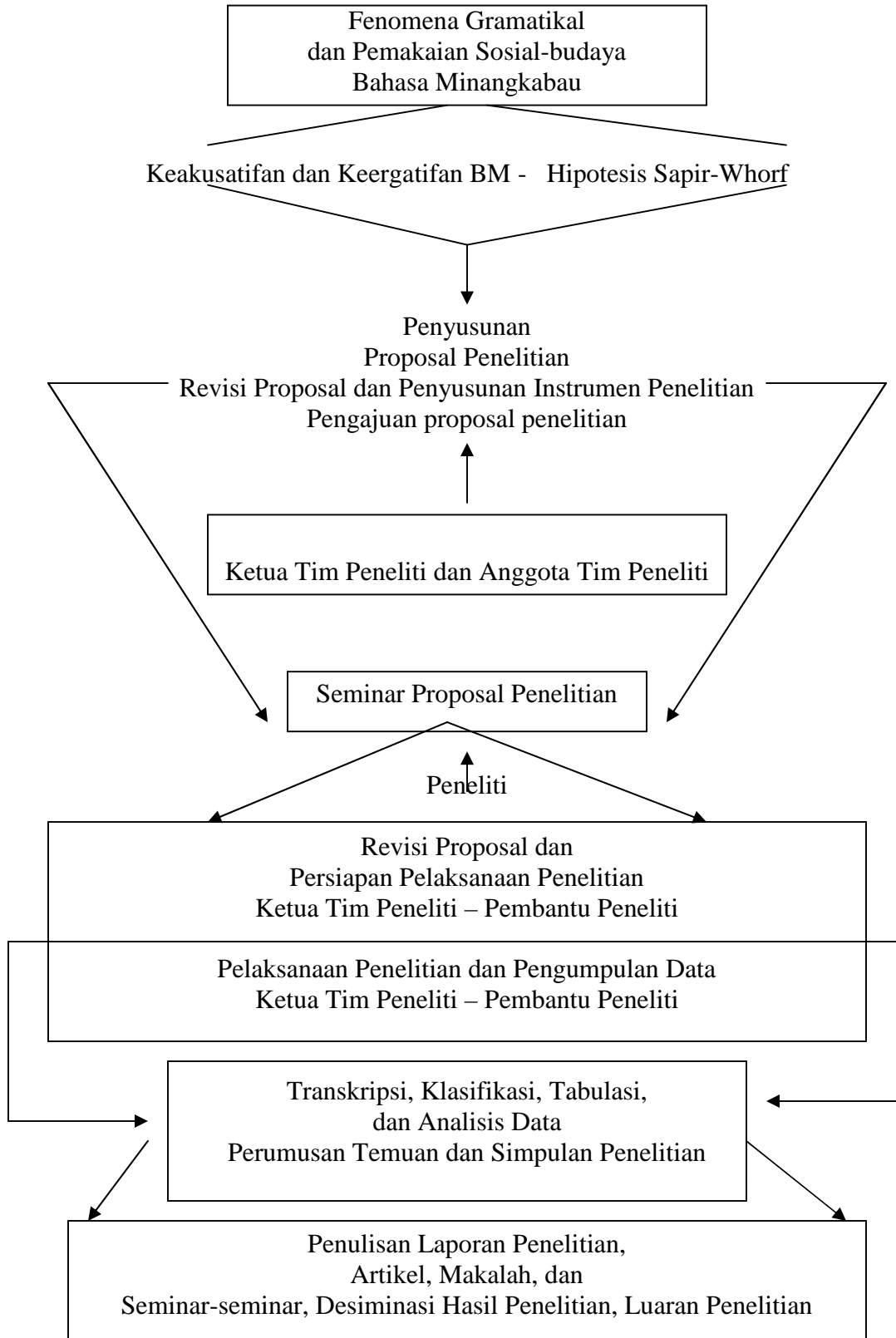
Penelitian ini dilakukan dalam bentuk metode penelitian linguistik lapangan dan studi kepustakaan. Metode linguistik lapangan dilaksanakan di wilayah utama sebaran penutur asli BM, yaitu di daratan utama Provinsi Sumatera Barat (juga lazim disebut *Ranah Minang*). Secara sosial-budaya, *Ranah Minang* dikelompokkan menjadi *daerah darek* atau *luhak nan tigo* (daerah dataran tinggi di Sumatera Barat, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Limapuluh Kota), dan *daerah rantau* (dataran rendah di sepanjang pesisir barat Provinsi Sumatera Barat). Untuk mendapatkan data yang sah dan mewakili alam kebahasaan dan sosial-budaya masyarakat Minangkabau, maka dipilih 14 kota/ibu kabupaten/kecamatan yang mewakili daerah darek dan daerah rantau sebagai sampel wilayah. Kota/ibu kabupaten/kecamatan yang mewakili *daerah*

darek adalah: Bukittinggi, Padangpanjang, Batusangkar, Payakumbuh, Lubuk Sikaping, Lubuk Basung, Solok, Sawahlunto, dan Kotobaru. Sedangkan yang mewakili *daerah rantau* adalah: Padang, Pariaman, Painan, Indropuro, dan Simpang Ampek. Dari kota/ibu kabupaten inilah informan dan responden penelitian berasal dan dipilih.

Lokasi pengumpulan data tulis berdasarkan studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang ada di kota Padang, yaitu di Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, dan Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat. Pelaksanaan studi kepustakaan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian lapangan yang pelaksanaannya diatur oleh ketua tim peneliti. Pengumpulan data tulis melalui angket, sebagaimana dikemukakan di atas, dilaksanakan di daerah-daerah yang mewakili daerah sebaran BM. Penyebaran, pengumpulan angket, dan menemui responden di masing-masing daerah tersebut dilakukan oleh pembantu peneliti sebanyak 28 orang yang dipilih dari mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS, Universitas Negeri Padang dan mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. Penelitian ini, secara keseluruhan, dilaksanakan dalam waktu satu tahun, yaitu pada rentang waktu Januari – Desember 2012.

Secara ringkas, alur pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat diperlihatkan dengan bagan pada halaman berikut ini.

Bagan Alur Sistematika Kegiatan Penelitian:



Pelaksanaan penelitian ini secara keseluruhan adalah selama 12 bulan, yaitu dari bulan Januari – Desember 2012. Pelaksanaan kegiatan penelitian adalah dirangkum dengan tabel berikut ini.

No	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan bulan ke											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyusunan proposal penltn.												
2	Penyusunan Instrumen pen.												
3	Pengumpulan data pen.												
4	Klasifikasi dan Analisis data												
5	Penulisan draft Lap. Pen.												
6	Seminar Hasil Pen.												
7	Perbaikan dan Penyelesaian Laporan Penelitian, menulis makalah untuk seminar nasional/internasional, dan pengiriman artikel untuk jurnal ilmiah												
8	Penyerahan Lap. Akhir Pen.												

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Penelitian ini adalah salah satu bentuk lanjutan dari serangkaian penelitian terdahulu sehubungan dengan tipologi gramatikal BM dan budaya berbahasa penutur asli bahasa daerah ini di Provinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu, sebagian landasan dan data awal penelaahan tentang keakusatifan dan keergatifan BM yang dilandasi teori tipologi linguistik dan linguistik kebudayaan terkait merujuk ke penelitian dan tulisan terdahulu yang sudah ada. Sebagai sebuah penelitian yang secara khusus membahas tingkat (derajat) keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM, bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan Laporan Penelitian ini diawali dengan tinjauan sekilas tentang tipologi gramatikal BM secara umum yang dirujuk kembali pada hasil-hasil penelitian terdahulu. Pembahasan lanjutan dari bagian yang dirujuk itu dilakukan secara terpadu di bawah sub-judul pertama, yaitu *Tipologi Gramatikal BM: Telaah Umum*.

Selanjutnya, bab ini membahas tentang tingkat keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM, di bawah sub-judul: *Keakusatifan dan Keergatifan Gramatikal BM*. Bagian ini memuat sajian data disertai dukungan teori terkait dan penelaahannya secara bersamaan. Sub-judul berikutnya adalah *Tingkat Keakusatifan Gramatikal BM dan Budaya Berbahasa*. Bagian ini membahas perihal keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal BM dalam hubungannya dengan budaya berbahasa santun dan hipotesis Sapir-Whorf. Sub-judul ke tiga ini adalah penelaahan data sebagai jawaban untuk pertanyaan penelitian kedua dan ketiga sekaligus. Temuan dan simpulan-simpulan ilmiah sebagai hasil kajian data penelitian ini termuat secara deskriptif-argumentatif pada setiap sub-judul yang ada pada laporan penelitian ini.

4.2 Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Telaah Umum

Pada penelitian ini, tipologi gramatikal yang dimaksud adalah tipologi BM pada tataran morfosintaksis dengan penekanan pada tataran sintaksis. Kajian tentang tipologi gramatikal BM seperti ini telah dimulai pengkajiannya dalam bentuk disestasi (lihat Jufriзал, 2004) dan kemudian dilanjutkan dengan sejumlah penelitian lanjutan, tulisan ilmiah, makalah, artikel yang diterbitkan dan di sajikan pada berbagai seminar nasional dan internasional di bidang linguistik. Hasil dan butir-butir penting dari penelitian dan

tulisan ilmiah tersebut dirangkum dalam dua buah buku teks, yaitu: (i) *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis* (Jufrizal, 2007); dan (ii) *Tatabahasa Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik* (Jufrizal, 2012). Meskipun kedua buku tersebut adalah rangkuman dari hasil penelitian dan telaah lanjut tipologi linguistik BM, namun masih ada bagian-bagian kajian tipologi gramatikal bahasa daerah ini yang memerlukan pencermatan dan telaah lanjut. Hanya saja, simpulan tipologis penting yang dapat dinyatakan adalah bahwa BM adalah termasuk bahasa bertipologi nominatif-akusatif (bahasa akusatif) secara (pada tataran) sintaktis. Subjek gramatikal klausa intransitif (S) BM diperlakukan sama secara gramatikal dengan agen klausa transitif (A), dan perlakuan yang berbeda diberikan untuk pasien klausa transitif (yaitu S = A, P) (lihat Jufrizal, 2004; Jufrizal, 2007; dan Jufrizal, 2012).

Telaah umum tentang tipologi gramatikal BM ini adalah bagian awal dari laporan penelitian ini untuk sampai pada penelaahan tentang tingkat keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM dan hubungannya dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya. Namun tidak semua sisi penelaahan tipologi gramatikal BM yang disajikan pada bagian ini. Sajian data dan pembahasan yang disajikan pada bagian ini dibatasi pembahasan yang secara khusus berkenaan dengan tipologi gramatikal, khususnya pada tataran sintaksis BM. Pembatasan ini dimaksudkan untuk dapat mencermati lebih jauh tingkat keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM sebagai pokok kajian utama penelitian.

Bukti-bukti gramatikal pada tataran sintaksis yang ditemukan dan dikemukakan pada penelitian dan tulisan terdahulu sudah dapat menegaskan bahwa BM adalah bahasa akusatif. Namun demikian, sejumlah tulisan dan telaah lanjut yang dilakukan terhadap berbagai jenis klausa BM baik secara gramatikal maupun semantis menunjukkan bahwa tingkat keakusatifan gramatikal bahasa ini tidak cukup kuat. Ada sejumlah data klausa BM yang menunjukkan sifat-perilaku sebagai klausa ergatif, terutama jika dicermati secara semantis. Sebelum membahas lebih jauh tentang tingkat keakusatifan gramatikal BM, berikut ini adalah sebagian data yang disajikan dalam bentuk klausa dan kalimat sebagai bukti gramatikal yang menunjukkan bahwa bahasa daerah ini adalah bahasa akusatif.

4.2.1 Konstruksi Klausa dengan Verba Tak-terbatas

Verba tak-terbatas seperti *ingin* ‘ingin’, *suko* ‘suka’, *nyio* ‘suka’ dan kawan-kawannya adalah kelompok verba yang tidak mempunyai ungkapan yang nyata untuk satu argumen. Argumen yang tidak nyata itu bisa jadi bersifat mana suka (*arbitrary*) (lihat Artawa, 1998; Jufriзал, 2004; Jufriзал, 2012). Mari dicermati sifat-perilaku subjek dan rujuk-silangnya melalui contoh-contoh berikut ini.

(7) *Inyo ingin [] pulo pai.*
dia ingin pula pergi
‘Dia ingin pula pergi’

(8) *Ambo ingin [] datang patang.*
saya ingin datang kemaren
‘Saya ingin datang kemaren’

(9) *Amak ingin [] mam-bali baluik.*
ibu ingin AKT-beli belut
‘Ibu ingin membeli belut’

(10) *Urang kampung ingin [] mam-bangun surau.*
orang kampung ingin AKT-bangun musala
‘Orang kampung ingin membangun musala’

Pada contoh (7) dan (8), S klausa terikat berujuk-silang dengan S klausa induk. Sementara itu, pada (9) dan (10), A klausa terikat berujuk-silang dengan S klausa induk. Data ini menunjukkan bahwa S dan A diperlakukan sama secara sintaktis. Data seperti ini cukup banyak adanya dalam BM. Dengan begitu, S (pada klausa intransitif) diperlakukan sama dengan A (argumen agen pada klausa transitif). Simpulan tipologisnya adalah bahwa BM adalah bahasa akusatif.

Adanya rujuk-silang secara gramatikal dan semantis antara S dengan A pada jenis klausa ini menjadi salah satu bukti yang mendukung bahwa BM adalah bahasa akusatif. Dalam hal ini, rujuk-silang yang terjadi pada konstruksi sintaktis dengan verba tak-terbatas memperlihatkan bahwa S sebagai satu-satunya argumen pada klausa intransitif mempunyai sifat-perilaku yang sama dengan A, argumen yang berperan semantis sebagai agen pada klausa transitif. Gejala dan konstruksi sintaktis seperti ini lazim adanya dalam BM.

4.2.2 Konstruksi Klausa dengan Pemerlengkap Jusif

Konstruksi klausa dengan pemerlengkap jusif (*jussive complement*) adalah kalimat perintah tak-langsung yang dalam hal ini pemerlengkap jusif tersebut mempunyai verba klausa utama seperti ‘mengatakan’, ‘menyuruh’, ‘meminta’, dan yang lainnya (Artawa, 1998). Mari dicermati pula data berikut ini untuk mendapatkan sifat-perilaku gramatikal dan semantis relasi-relasi gramatikal klausa tersebut.

(11) *Guru ma- nyuruah murid-murik pulang capek.*
guru AKT-suruh murid-murid pulang cepat
‘Guru menyuruh murid-murid pulang cepat’

(12) *Uda ma- mintak kami mam- bao kain putiah bisuak pagi.*
Kakak AKT-minta kami AKT –bawa kain putih besok pagi
‘Kakak meminta kami membawa kain putih besok pagi’

Pada (11), S klausa pemerlengkap jusif, pulang capek, berujuk-silang dengan P klausa utama. Sementara itu, A dasar klausa pemerlengkap, mam-bao kain putih, pada (12) berujuk silang dengan P klausa utama. Berdasarkan contoh di atas, S dan A dalam BM diperlakukan serupa secara gramatikal dalam klausa pemerlengkap jusif; sama berujuk-silang dengan P. Sifat-perilaku gramatikal seperti ini membuktikan bahwa secara sintaktis BM mempunyai pivot S/A; bahasa yang memperlakukan S sama dengan A, bahasa akusatif.

4.2.3 Konstruksi Kalimat Koordinatif

Secara teoretis, kajian tipologi linguistik tentang keagenan atau kepasienan subjek gramatikal konstruksi klausa sering dikaitkan dengan pivot, apakah satu bahasa itu bekerja dengan S/A pivot (bahasa akusatif) atau S/P pivot (bahasa ergatif). Untuk menemukan apakah BM memperlakukan S = A, atau S = P dengan pengujian pivot, maka perlu diuji melalui perbandingan konstruksi kalimat koordinatif. Dengan menggunakan kerangka perbandingan dasar uji pivot seperti dikemukakan Dixon (1994:157 – 160), berikut ini adalah uji pivot melalui konstruksi koordinatif BM.

Fungsi-fungsi FN biasa/umum yang mungkin dalam penggabungan dua klausa secara koordinatif-sintaktis adalah sebagai berikut ini (lihat juga Jufrizal, 2004; Jufrizal, 2007; dan Jufrizal, 2012).

- (13) Kedua klausa intransitif:
 (a) S1 = S2
 Klausa pertama intransitif, kedua transitif
 (b) S1 = P2
 (c) S1 = A2
 Klausa pertama transitif, kedua intransitif
 (d) P1 = S2
 (e) A1 = S2
 Kedua Klausa transitif, satu FN biasa/umum
 (f) P1 = P2
 (g) A1 = A2
 (h) P1 = A2
 (i) A1 = P2
 Kedua klausa transitif, dua FN biasa/umum
 (j) P1 = P2 dan A1 = A2
 (k) P1 = A2 dan A1 = P2

Mari dicermati contoh-contoh penggabungan dua klausa secara koordinatif untuk menemukan pivot dalam BM. Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, BM adalah bahasa yang memperlakukan $A = S$, P (bahasa akusatif) pada tataran sintaksis. Jika demikian, dapat diduga bahwa BM bekerja dengan S/A pivot. Apakah dugaan ini benar adanya? Dengan berpedoman pada ilustrasi pivot bahasa Inggris dan kerangka kerja penggabungan yang mungkin terjadi dalam bahasa akusatif, berikut ini adalah data-data yang ditemui dalam BM. Pengujian pivot BM melalui contoh-contoh berikut ini diarahkan terlebih dahulu pada pelepasan langsung, yaitu pola (a), (c), (e), (g), dan (j) (bukan keseluruhan kerangka penggabungan dalam bahasa Inggris seperti (13) di atas. Untuk memudahkan pembahasan, konjungsi koordinatif yang digunakan pada contoh-contoh yang disajikan adalah *sudah tu* ‘sesudah itu’, ‘lalu’ karena konjungsi koordinatif dengan makna ‘dan’ dalam BM tidak ada (Jufrizal, 2012a; Jufrizal, 2012b).

- (a) S1 = S2 (kedua klausa intransitif):
 (14) *Urang tu tibo cacah ko sudah tu [] pulang capek.*
 Orang itu tiba sebentar ini sudah itu pulang cepat
 ‘Orang itu tiba sebentar ini lalu pulang segera’
- (c) S1 = A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif):
 (15) *Amin datang sudah tu [] ma- nuluh surek.*
 Amin datang sudah itu AKT-tulis surat
 ‘Amin datang lalu menulis surat’

(e) A1 = S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif):

(16) *Alim ma- nuluh surek sudah tu [] lalok.*

Halim AKT-tulis surek sudah itu tidur

‘Halim menulis surat lalu tidur’

(g) A1 = A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa):

(17) *Amad man-caliak Usin sudah tu [] ma- maluak Asan.*

Ahmad AKT-lihat Husin sudah itu AKT-peluk Hasan

‘Ahmad melihat Husin lalu memeluk Hasan’

(j) P1 = P2 dan A1 = A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa):

(18) *Amad man-caliak [] sudah tu [] ma- maluak Hasan.*

Ahmad AKT-lihat [] sudah tu [] AKT-peluk Hasan

‘Ahmad melihat lalu memeluk Hasan’

Penggabungan dua klausa secara koordinatif berdasarkan kemungkinan penggabungan (a), (c), (e), (g), dan (j) memperlihatkan bahwa tidak diperlukan struktur turunan sintaktis. Dalam hal ini, penggabungan masing-masing kedua klausa tersebut pada pola seperti (a), (c), (e), (g), dan (j) di atas dapat dilakukan secara langsung tanpa mengubah struktur sintaktis pada salah satu atau kedua klausa yang digabung. Pada (14), kedua klausa adalah transitif; S1 = S2. Pada (15), S klausa pertama berujuk-silang dengan A klausa kedua (*Amin*). Pada (16), A klausa pertama (*Alim*) berujuk-silang dengan S klausa kedua (yang juga *Amin*). Pada (17) A klausa pertama adalah *Amad* dan A klausa kedua juga *Amad*. Dengan demikian, A1 berujuk-silang dengan A2. Sementara itu pada (18), A klausa pertama adalah *Amad* dan A pada klausa kedua secara semantis adalah juga *Amad*. Dengan demikian, A klausa pertama berujuk silang dengan A pada klausa kedua.

Sementara itu, juga pada (18), P pada klausa kedua adalah *Asan*; penelusuran dan pencermatan sintaktis-semantis menunjukkan bahwa P pada klausa kedua adalah juga *Asan*. Jadi, P1 berujuk-silang dengan P2. Berdasarkan pelesapan dan rujuk-silang ini, dapat disimpulkan bahwa BM mempunyai pivot S/A, pivot yang merupakan ciri bahasa akusatif secara sintaktis. Pengujian sistem pivot di atas membuktikan bahwa BM tidak memerlukan perubahan diatesis (aktif ke pasif atau sebaliknya) dalam penggabungan klausa secara koordinatif dengan pola (a), (c), (e), (g), dan (j) yang memungkinkan terjadinya pelesapan dan rujuk-silang, baik secara gramatikal maupun semantis.

Selanjutnya, mari dicermati pula bagaimana sifat-perilaku gramatikal BM pada tataran sintaktis jika penggabungan klausa secara kordinatif didasarkan pada (b), (d), (f), (k), (i), dan (k). Berikut ini adalah contoh-contohnya (lihat juga Jufrizal,2004; Jufrizal, 2007; dan Jufrizal, 2012b).

(b) S1=P2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)

(19a) *Amad datang sudah tu [] di- caliak dek Ali.*
Ahmad datang sudah itu PAS- lihat oleh Ali
'Ahmad datang lalu dilihat oleh Ali'

(19b) *Amad datang sudah tu [] Ali caliak.*
Ahmad datang sudah itu TOP Ali lihat
'Ahmad datang lalu Ali lihat'

(d) P1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)

(20a) *Amad di- caliak dek Ali sudah tu [] galak.*
Ahmad PAS-lihat oleh Ali sudah itu tertawa
'Ahmad dilihat oleh Ali lalu tertawa'

(20b) *Amad Ali caliak sudah tu [] galak.*
Ahmad-TOP Ali lihat sudah itu tertawa
'Ahmad Ali lihat lalu tertawa'

(f) P1=P2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)

(21a) *Amad di- caliak dek Ali sudah tu [] di- pacik dek Asan.*
Ahmad PAS-lihat oleh Ali sudah itu PAS-pegang oleh Hasan
'Ahmad dilihat oleh Ali lalu dipegang oleh Hasan'

(21b) *Amad Ali caliak sudah tu [] Asan pacik.*
Ahmad-TOP Ali lihat sudah itu TOP Hasan pegang
'Ahmad Ali lihat lalu Hasan pegang'

atau:

(22c) *Ali man-caliak [] sudah itu Asan ma- macik Ali.*
Ali AKT-lihat sudah itu Hasan AKT-pegang Ali
'Ali melihat lalu Hasan memegang Ali'

(h) P1=A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)

(23a) *Amad di- caliak dek Ali sudah tu [] ma- macik Asan.*
Ahmad PAS-lihat oleh Ali sudah itu AKT-pegang Hasan
'Ahmad dilihat oleh Ali lalu memegang Hasan'

(23b) *Amad Ali caliak sudah tu [] ma- macik Asan.*
Ahmad-TOP Ali lihat sudah itu AKT-pegang Hasan
'Ahmad Ali lihat lalu memegang Hasan'

- (i) A1=P2 (kedua klausa transtif, satu FN biasa)
- (24a) *Amad man-caliak Ali sudah tu [] di- pacik dek Asan.*
 Ahmad AKT-lihat Ali sudah itu PAS-pegang oleh Hasan
 ‘Ahmad melihat Ali lalu dipegang oleh Hasan’
- (24b) *Amad man-caliak Ali sudah tu [] Asan pacik.*
 Ahmad AKT-lihat Ali sudah itu TOP Hasan pegang
 ‘Ahmad melihat Ali lalu Hasan pegang’
- (k) P1=A2 dan A1=P2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)
- (23a) *Amad man-caliak Ali sudah tu [] di-pacik-nyo.*
 Ahmad AKT-lihat Ali sudah itu PAS-pegang-3TG
 ‘Ahmad melihat Ali lalu dipegangnya’
- (23b) *Amad man-caliak Ali sudah tu [] Amad pacik.*
 Ahmad AKT-lihat Ali sudah itu TOP Ahmad pegang
 ‘Ahmad melihat Ali lalu Ahmad pegang’

Berdasarkan data melalui contoh-contoh di atas dapat dinyatakan bahwa apabila FN biasa menduduki fungsi P dalam salah satu klausa, maka klausa tersebut mesti dipasifkan agar pelepasan FN berterima secara gramatikal. Dengan kata lain, pelepasan FN pada salah satu klausa yang menduduki fungsi P tidak bersifat langsung; diperlukan penurunan konstruksi sintaktis, yaitu pemasifan. Penurunan (derivasi) sintaktis yang diperlukan agar pelepasan FN yang menduduki fungsi P tersebut dibolehkan secara gramatikal adalah: (i) pemasifan (lihat contoh yang ditandai (a)); atau (ii) melalui konstruksi pentopikalan (contoh yang ditandai (b)). Dalam hal ini FN yang dilesapkan menjadi topik dari konstruksi pentopikalan itu.

Pencermatan secara gramatikal dan semantis terhadap sifat-perilaku gramatikal BM pada tataran sintaksis berdasarkan penggabungan dua klausa secara koordinatif tersebut, dapat dinyatakan bahwa BM termasuk bahasa yang bekerja dengan pivot S/A. Ini berarti bahwa BM termasuk bahasa bertipologi akusatif, yaitu bahasa yang memperlakukan S = A, P. Simpulan tipologis ini didukung oleh pengujian pada kalimat majemuk setara, yaitu dibolehkannya pelepasan langsung pada (a), (c), (e), (g), dan (j) yang memperlihatkan bahwa S dapat saling berujuk-silang dengan A tanpa terjadinya penurunan proses sintaktis (pemasifan atau pentopikalan) pada klausa yang FN dilesapkan. Sementara pelepasan dengan kemungkinan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k) memungkinkan bolehnya rujuk-silang antara S dengan P dengan syarat mesti adanya penurunan diatesis (pemasifan atau pentopikalan).

4.2. 4 Konstruksi Kalimat Subordinatif

Setelah dilihat klausa koordinatif dalam kaitannya dengan penentuan pivot BM, berikut ini adalah penyajian dan penelaahan data tentang dua jenis klausa subordinatif untuk menelaah lebih jauh lagi dan membuktikan apakah BM termasuk bahasa yang mempunyai pivot S/A atau bukan. Dua jenis klausa subordinatif yang disajikan pada bagian ini adalah klausa purposif dan klausa adverbial. Sementara itu, pengertian klausa adverbial pada laporan penelitian ini didasarkan pada pengertian seperti dijelaskan oleh Whaley (1997:247—248, 250). Menurutnya, secara tradisional klausa adverbial adalah klausa yang digunakan untuk memberikan konteks situasional kepada peristiwa atau keadaan yang digambarkan dalam klausa utama. Klausa adverbial (sangat) mirip dengan adverbial, baik menurut jenis maknanya maupun menurut fungsinya sebagai adjung; secara sintaktis tidak dikehendaki kehadirannya oleh verba. Sebagai adjung, klausa adverbial lebih berfungsi sebagai informasi tambahan yang dikandung oleh proposisi (klausa utama) daripada menyajikan argumen proposisi.

Pengujian kemungkinan penggabungan dua klausa untuk menentukan pivot BM seperti disajikan pada 4.2.3 di atas dilakukan kembali untuk konstruksi subordinatif; kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai klausa purposif dan adverbial. Kemungkinan penggabungan (a), (c), (e), (g), dan (j) yang bersifat langsung dan kemungkinan penggabungan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k) yang tidak langsung pada konstruksi koordinatif dicobakan untuk kedua jenis konstruksi subordinatif dimaksud. Berikut ini adalah contoh-contoh konstruksi subordinatif dengan klausa purposif.

(a) S1=S2 (kedua klausa intransitif)

(24a) *Inyo datang ka mari supaya [] bisa lari.*

3TG datang ke mari supaya bisa lari

'Dia datang ke mari supaya bisa lari'

(29b) *Supayo [] bisa lari, inyo datang ka mari.*

(c) S1=A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)

(25a) *Inyo pulang supaya [] bisa ma-nyilau kami.*

3TG pulang supaya bisa AKT-tengok kami

'Dia pulang supaya bisa menengok kami'

(25b) *Supayo [] bisa manyilau kami, inyo pulang.*

(e) A1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)

- (26a) *Inyo mam-bao kartu supayo [] bisa masuak.*
 3TG AKT-bawa kartu supaya bisa masuk
 ‘Dia membawa kartu supaya bisa masuk’
 (26b) *Supayo [] bisa masuak, inyo mambao kartu.*

- (g) A1=A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
 (27a) *Inyo ma- nyeo oto supayo [] bisa ma- angkuik padi.*
 3TG AKT-sewa mobil supaya bisa AKT-angkut padi
 ‘Dia menyewa mobil supaya bisa mengangkut padi’
 (27b) *Supayo bisa maangkuik padi, inyo manyeo oto.*

- (j) P1=P2 dan A1=A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)
 (28a) *Inyo man- cari ambo supayo [] bisa ma- ajak ambo.*
 3TG AKT-cari 1TG supaya bisa AKT-ajak 1TG
 ‘Dia mencari saya supaya bisa mengajak saya’
 (28b) *Supayo bisa maajak ambo, inyo mancari ambo.*

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa pelepasan FN pada klausa purposif dengan kemungkinan penggabungan (a), (c), (e), (g), dan (j) juga bersifat langsung; pelepasan FN pada klausa purposifnya tidak menyebabkan terjadinya penurunan (derivasi) sintaktis, aktif ke pasif. Kenyataan ini memperkuat simpulan sebelumnya (bagian 4.2.3) bahwa BM adalah bahasa yang bekerja dengan pivot S/A; perilaku gramatikal pada bahasa-bahasa bertipologi akusatif.

Selanjutnya, pengujian untuk penggabungan klausa subordinatif (kalimat majemuk bertingkat) dengan klausa purposif berdasarkan kemungkinan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k) dapat dicermati melalui data dan contoh-contoh berikut ini.

- (b) S1=P2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif).
 (29a) *Inyo pai sinan supayo [] bisa di- tolong dek bidan.*
 3TG pergi ke sana supaya bisa PAS-tolong oleh bidan
 ‘Dia pergi ke sana supaya bisa ditolong oleh bidan’
 (29b) *Inyo pai sinan supayo [] bisa bidan tolong.*
 3TG pergi ke sana supaya TOP bisa bidan tolong
 ‘Dia pergi ke sana supaya bisa bidan tolong’

- (d) P1=S2 (klausa pertama transitif, klausa kedua intransitif).
 (30a) *Adiak di-bujuak dek Siti supayo [] lalok capek.*
 adik PAS-bujuk oleh Siti supaya tidur cepat
 ‘Adik dibujuk oleh Siti supaya tidur segera’
 (31b) *Adiak Siti bujuak supayo [] lalok capek.*
 adik-TOP Siti bujuk supaya tidur cepat
 ‘Adik Siti bujuk supaya tidur segera’

- (f) P1=P2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa).

(31a) *Pudin di-ajak dek Ali supaya [] di- aja dek Asan.*
Pudin PAS-ajak oleh Ali supaya PAS-ajar oleh Hasan
'Pudin diajak oleh Ali supaya diajar oleh Hasan'

(31b) *Pudin Ali ajak supaya [] Asan aja.*
Pudin-TOP Ali ajak supaya TOP Hasan ajar
'Pudin Ali ajak supaya Hasan ajar'

(h) P1=A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa).

(32a) *Pudin di-ajak dek Ali supaya [] ma- aja Asan.*
Pudin PAS-ajak oleh Ali supaya AKT-ajar Hasan
'Pudin diajak oleh Ali supaya mengajar Hasan'

(32b) *Pudin Ali ajak supaya [] ma- aja Asan.*
Pudin-TOP Ali ajak supaya AKT-ajar Hasan
'Pudin Ali ajak supaya mengajar Hasan'

(i) A1=P2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)

(33a) *Pudin ma-ajak Ali supaya [] di- aja dek Asan.*
Pudin AKT-ajak Ali supaya PAS-ajar oleh Hasan
'Pudin mengajak Ali supaya diajar oleh Hasan'

(33b) *Pudin ma-ajak Ali supaya [] Asan aja.*
Pudin AKT-ajak Ali supaya TOP Hasan ajar
'Pudin mengajak Ali supaya Hasan ajar'

(k) P1=A2 dan A1=P2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa).

(34a) *Pudin ma-ajak Ali supaya [] di- aja-nyo.*
Pudin AKT-ajak Ali supaya PAS-ajar-3TG
'Pudin mengajak Ali supaya diajarnya'

(34b) *Pudin ma-ajak Ali supaya [] Pudn aja.*
Pudin AKT-ajak Ali supaya TOP Pudn ajar
'Pudin mengajak Ali supaya Pudn ajar'

Pembuktian melalui sajian data dan contoh-contoh (29a,b sampai 34a,b) kembali memperlihatkan bahwa jika S dirujuk-silangkan dengan P maka terjadi penurunan (derivasi) sintaktis, yaitu: (i) pemasifan (lihat contoh-contoh yang ditandai a) salah satu klausanya; atau (ii) pentopikalan (lihat contoh-contoh yang ditandai b). Berdasarkan kenyataan ini, pada tataran sintaktis BM tidak memperlakukan S sama dengan P secara gramatikal. BM mempunyai pivot S/A dan proses sintaktisnya bekerja sebagaimana halnya yang ada pada bahasa akusatif.

Selanjutnya, contoh-contoh berikut ini adalah perilaku gramatikal BM pada tataran sintaktis yang berkenaan dengan pelepasan FN dalam penentuan pivot klausa kompleks adverbial.

(a) S1=S2

(35) *Urang-tu pulang sabalun [] duduak.*
orang ART pulang sebelum duduk
'Orang itu pulang sebelum duduk'

(c) S1=A2

(36) *Amad galak kutiko [] man-caliak Asan.*
Ahmad tertawa ketika AKT-lihat Hasan
'Ahmad tertawa ketika melihat Hasan'

(e) A1=S2

(37) *Amad man-caliak Asan sabalun [] galak.*
Ahmad AKT-lihat Hasan sebelum tertawa
'Ahmad melihat Hasan sebelum tertawa'

(g) A1=A2

(38) *Amad ma- mandang Asan kutiko [] ma- macik galeh.*
Ahmad AKT-pandang Hasan ketika AKT-pegang gelas
'Ahmad memandangi Hasan ketika memegang gelas'

(j) P1=P2 dan A1=A2

(39) *Amad ma- resek sabalun [] ma- nanyo Asan.*
Ahmad AKT-sentuh sebelum AKT-tanya Hasan
'Ahmad menyentuh sebelum menanya Hasan'

Mirip seperti hasil penelaahan di sebelumnya, contoh-contoh (35) – (39) di atas kembali memperlihatkan bahwa rujuk-silang A dengan S atau A1 dengan A2 memungkinkan terjadinya pelesapan secara langsung tanpa terjadinya penurunan (derivasi) sintaktis, dari aktif ke pasif. Kenyataan ini kembali menguatkan bahwa BM secara sintaktis mempunyai pivot S/A. Bahasa yang bekerja dengan pivot seperti ini secara tipologis adalah bahasa-bahasa bertipologi akusatif secara sintaktis.

Pelesapan FN pada salah satu klausa tidak diizinkan tanpa terjadinya penurunan sintaktis (melalui pemasifan atau pentopikalan) apabila A berujuk-silang dengan P. Keadaan ini menunjukkan bahwa BM bukanlah bahasa yang bekerja dengan pivot S/P. Contoh-contoh berikut ini dapat dijadikan bukti bahwa bahasa daerah ini adalah bahasa akusatif secara sintaktis.

(b) S1=P2

(40a) *Amad mandi kutiko [] di-cari dek Ali.*
Ahmad mandi ketika PAS-cari oleh Ali
'Ahmad mandi ketika dicari oleh Ali'

(40b) *Amad mandi kutiko [] Ali cari.*
Ahmad mandi ketika TOP Ali cari
'Ahmad mandi ketika Ali cari'

(d) P1=S2

(41a) *Amad di-cari dek Asan kutiko [] mandi.*
Ahmad PAS-cari oleh Hasan ketika mandi
'Ahmad dicari oleh Hasan ketika mandi'

(41b) *Amad Asan cari kutiko [] mandi.*
Ahmad Hasan cari ketika mandi
'Ahmad Hasan cari ketika mandi'

(f) P1=P2

(42a) *Amad di-cari dek Asan kutiko [] di-tanyo dek Ali.*
Ahmad PAS-cari oleh Hasan ketika PAS-tanya oleh Ali
'Ahmad dicari oleh Hasan ketika ditanya oleh Ali'

(42b) *Amad Asan cari kutiko [] Ali tanyo.*
Ahmad-TOP Hasan cari ketika Ali tanya
'Ahmad Hasan cari ketika Ali tanya'

(h) P1=A2

(43a) *Amad di-cari dek Asan kutiko [] ma-nanyo Ali.*
Ahmad PAS-cari oleh Hasan ketika AKT-tanya Ali
'Ahmad dicari oleh Hasan ketika menanya Ali'

(43b) *Amad Asan cari kutiko [] ma-nanyo Ali.*
Ahmad-TOP Hasan cari ketika AKT-tanya Ali
'Ahmad Hasan cari ketika menanya Ali'

(i) A1=P2

(44a) *Amad man-cari Asan kutiko [] di-tanyo dek Ali.*
Ahmad AKT-cari Hasan ketika PAS-tanya oleh Ali
'Ahmad mencari Hasan ketika ditanya oleh Ali'

(44b) *Amad man-cari Asan kutiko [] Ali tanyo.*
Ahmad AKT-cari Hasan ketika TOP Ali tanya
'Ahmad mencari Hasan ketika Ali tanya'

(k) P1=A2 dan A1=P2

(45a) *Amad man-cari Ali sabalun [] di-tanyo-nyo.*
Ahmad AKT-cari Ali sebelum PAS-tanya-3TG
'Ahmad mencari Ali sebelum ditanyanya'

(45b) *Amad man-cari Ali sabalun [] Amad tanyo.*
Ahmad AKT-cari Ali sebelum TOP Ahmad tanya
'Ahmad mencari Ali sebelum Ahmad tanya'

Sejauh ini, bukti-bukti gramatikal pada tataran gramatikal, khususnya tataran sintaksis, memperlihatkan bahwa BM adalah bahasa akusatif. Data kebahasaan yang disajikan melalui serangkaian contoh di atas lebih bersifat bahasa ragam resmi; bahasa baku yang tingkat keberterimaannya lebih didasarkan pada tata bahasa preskriptif. Apabila penutur asli BM menulis secara resmi, maka butir-butir kalimat dan klausa yang lazim dengan tingkat keketatan semantis tinggi adalah seperti apa yang disajikan ini. Sebagaimana diketahui, penutur asli BM adalah bagian dari ras Melayu yang berkembang dengan kebudayaan lisan secara alami. Mereka lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan dalam berkomunikasi sehingga ada beberapa konstruksi klausa dan/atau kalimat yang juga berterima secara pragmatis-wacana. Untuk itu, pembahasan tentang tingkat keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal dalam BM perlu dilakukan lebih jauh agar tidak terkesan sangat preskriptif dan normatif.

4.2.5 Pembentukan Kalimat Tanya

Sejauh ini telah dilihat serangkaian data klausa yang membuktikan bahwa BM adalah bahasa akusatif dengan pivot S/A. Fungsi-fungsi S dan A ini dianggap sebagai bentuk pilihan dasar dalam struktur klausa dasar BM. Pertanyaan lanjutan yang perlu dijawab untuk membuktikan keberterimaan simpulan tipologis ini adalah apakah pivot S/A tersebut juga berlaku dalam pembentukan kalimat tanya (informasi). Untuk itu, pencermatan melalui sajian data berikut ini dapat menjawab pertanyaan ini mendasar ini.

(46a) *Amad pai sinan patang.*
Ahmad pergi ke sana kemaren
'Ahmad pergi ke sana kemaren'

(46b) *Sia (nan) pai sinan patang?*
Siapa yang pergi ke sana kemaren
'Siapa yang pergi ke sana kemaren?'

(47a) *Waang ma- nyuruh inyo datang ka mari.*
2TG LL AKT-suruh 3TG datang ke mari
'Kamu menyuruh dia datang ke mari'

(47b) *Sia ma- nyuruh inyo datang ka mari ?*
siapa AKT-suruh 3TG datang ke mari
'Siapa menyuruh dia datang ke mari?'

- (47c) **Sia waang ma-nyuruah datang ka mari ?*
siapa 2TG LL AKT-suruh datang ke mari
'Siapa kamu menyuruh datang ke mari?'

Kalimat (46a) adalah kalimat intransitif. Pada konstruksi ini S dapat langsung ditanya sebagaimana diperlihatkan oleh (46b) tanpa terjadi penurunan (derivasi) sintaktis, aktif ke pasif. Kalimat (47a) adalah transitif; *waang* adalah agen (A) dan *inyo* merupakan pasien (P). Untuk menanyakan A, kata tanya *sia* 'siapa' dapat langsung ditempatkan di awal kalimat tanya tanpa ada perubahan konstruksi seperti diperlihatkan oleh (47b). Apabila yang ditanya adalah P, maka konstruksi kalimat tanya dengan menempatkan kata tanya di depan tanpa mengubah konstruksi sintaktisnya tidak berterima secara gramatikal, sebagaimana contoh (47c). Agar konstruksi kalimat tanya yang menanyakan P berterima secara gramatikal, maka konstruksi sintaktisnya mengalami perubahan seperti diperlihatkan oleh contoh (47d) dan (47e) berikut ini.

- (47d) *Sia waang suruah datang ka mari?*
Siapa 2TG LL suruh datang ke mari
'Siapa kamu suruh datang ke mari?'

- (47e) *Sia di- suruah datang ka mari (dek waang)?*
Siapa PAS-suruh datang ke mari (oleh 2TGLL)
'Siapa disuruh datang ke mari (oleh kamu)?'

Jawaban untuk pertanyaan di atas adalah *inyo* (yaitu P); kalau dijawab dengan kalimat utuh diperoleh kalimat *Inyo waang suruah datang ka mari*. Konstruksi kalimat seperti (47d) disebut konstruksi pentopikalan (*topicalization*) dan (47e) adalah pasif. Dengan demikian, untuk menanyakan argumen P, konstruksi kalimat tanya harus mengalami penurunan (derivasi) sintaktis; pentopikalan atau pemasifan.

Dalam BM, penempatan kata tanya sesuai dengan posisi P (yang ditanya) juga mungkin dilakukan. Pembentukan kalimat tanya seperti ini tidak memerlukan terjadinya penurunan konstruksi sintaktis. Contoh (47f) berikut ini adalah bentuk pilihan lain untuk kalimat tanya yang juga lazim dalam BM.

- (47f) *Waang ma- nyuruah sia datang ka mari?*
2TGLL AKT-suruh siapa datang ke mari
'Kamu menyuruh siapa datang ke mari?'

Dilihat dari konstruksi sintaksisnya, (47f) bukanlah konstruksi kalimat tanya. Kalimat tersebut adalah kalimat pernyataan yang bermakna pertanyaan. Ini berarti bahwa pada konstruksi seperti ini fungsi-fungsi pragmatis sudah masuk pada tataran sintaktis.

Berdasarkan kenyataan yang disajikan di atas, dapat dikemukakan bahwa apabila yang ditanya adalah argumen A, maka lazimnya tidak terjadi penurunan (derivasi) sintaktis, sebagaimana halnya yang terjadi dalam konstruksi kalimat tanya pada kalimat dasar intransitif. Sebaliknya, jika yang ditanya adalah argumen P, maka mesti terjadi penurunan proses sintaktis. Ini juga bukti bahwa A dan S dalam BM diperlakukan sama secara sintaktis, dan perlakuan yang berbeda diberikan untuk P. Keadaan ini memperkuat simpulan sebelumnya bahwa BM bekerja dengan pivot S/A; bahasa bertipologi akusatif.

4.2.6 Sistem Aliansi Gramatikal dan Diatesis Bahasa Minangkabau

Penelaahan sejumlah pokok-pokok bahasan secara tipologis menunjukkan bahwa BM mempunyai ciri sebagai bahasa akusatif pada tataran sintaksis dengan sistem aliansi gramatikal yang dapat digambarkan sebagai: S = A, P. Apakah sistem aliansi gramatikal seperti di atas berlaku ketat untuk kecenderungan tipologi BM secara sintaktis? Untuk menentukan jenis-jenis bahasa sesuai dengan teori linguistik tipologi perlu dilakukan pengujian secara semantis dan sintaktis. Semua bahasa mempunyai verba intransitif dan transitif. Pada tataran sintaksis, verba intransitif membutuhkan satu argumen, sedangkan verba transitif menghendaki dua argumen atau lebih. Dengan memakai simbol-simbol semantis-sintaktis seperti dikemukakan oleh Comrie (1989) relasi-relasi gramatikal klausa dapat disimbolkan seperti berikut ini.

S = satu-satunya argumen kalimat intransitif

A = argumen agen kalimat transitif

P = argumen pasien kalimat transitif

Artawa (1995:61) menjelaskan: (a) apabila satu bahasa memperlakukan A dan S dengan cara yang sama, maka bahasa tersebut digolongkan sebagai bertipe akusatif; (b) apabila P dan S diperlakukan dengan cara yang sama, maka bahasa tersebut disebut sebagai bahasa ergatif. Pengertian 'perlakuan yang sama' dalam kajian tipologi bahasa bisa dalam tataran morfologi dan tataran sintaksis. Pembedaan perlakuan yang sama secara morfologis dan sintaktis sangat penting dalam tipologi bahasa. Hal ini disebabkan

oleh kenyataan bahwa ada bahasa pada tataran morfologi bertipe ergatif, tetapi pada tataran sintaksis berperilaku sebagai bahasa akusatif (Anderson dalam Artawa 1995:61). Kedua tipe bahasa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Dengan demikian, aliansi gramatikal pada laporan penelitian ini adalah sistem atau kecendendrungan persekutuan gramatikal yang ada dalam suatu bahasa secara tipologis; apakah berupa S=A, S=P, Sa=A, Sp=P, atau yang lainnya. Buku ini belum membahas seluruh kemungkinan aliansi gramatikal secara lintas bahasa tersebut pada BM. Pembahasan dibatasi hanya untuk melihat dua sistem aliansi gramatikal saja; apakah BM mempunyai aliansi gramatikal sebagai bahasa akusatif atau sebagai bahasa ergatif, atau S-terpilah dan S-alir. Penelaahan aliansi gramatikal BM juga dibatasi pada tataran sintaksis saja.

Berdasarkan data, klausa BM dapat terdiri atas klausa bukan verbal dan klausa verbal. Di antara kedua jenis klausa itu, klausa verba diperlukan untuk pengujian secara sintaktis guna menentukan aliansi gramatikal BM. Mari dicermati klausa intransitif dan transitif berikut ini.

(48) *Adiak datang cako.*
Adik datang tadi
'Adik datang tadi'

(49) *Amak mam-bao bakua.*
Ibu AKT-bawa bakul
'Ibu membawa bakul'

Pada (48) FN *adiak* adalah argumen satu-satunya (FN pra-verbal) pada klausa intransitif. Dalam hal ini, *adiak* pada (53) adalah subjek gramatikal. Pada (54) ada dua argumen; *amak* (FN pra-verbal) dan *bakua* (FN pos-verbal). Secara semantis, FN pra-verbal pada (54) adalah agen (A) dan FN pos-verbal merupakan pasien (P). Untuk menetapkan apakah *amak* (A) atau *bakua* (P) yang berperilaku sebagai subjek gramatikal pada (49), perlu diuji kembali secara sintaktis, yaitu melalui perelatifan. Subjek dalam BM adalah relasi gramatikal yang dapat direlatifkan (secara langsung), sedangkan objek (pasien) adalah relasi gramatikal yang tidak dapat direlatifkan secara langsung. Perelatifan agen (*amak*) pada (49a) berikut ini berterima secara gramatikal, sementara perelatifan pasien (*bakua*) seperti pada (49b) tidak berterima dalam BM.

(49a) *Amak [nan mam-bao bakua] pai ka pasa.*
Ibu [REL AKT-bawa bakul] pergi ke pasar
'Ibu yang membawa bakul pergi ke pasar'

(49b) * *Bakua [nan amak mam-bao] gadang.*
Bakul [REL ibu AKT-bawa] besar
'Bakul yang dibawa ibu besar'

Berdasarkan data kenyataan ini, terlihat bahwa A dalam klausa transitif BM mempunyai perilaku gramatikal yang sama dengan S pada klausa transitif, dan perlakuan berbeda diberikan untuk P. Ini berarti bahwa BM mempunyai sistem aliansi gramatikal $S=A$, dan $\neq P$, yang secara tipologis adalah perilaku gramatikal-semantis bahasa-bahasa akusatif.

Selanjutnya, sistem diatesis dalam satu bahasa adalah perpaduan fenomena gramatikal dengan semantis pada tataran sintaksis. Oleh karena itu, telaah tipologi bahasa dapat pula dicermati berdasarkan sistem diatesis tersebut. Istilah *diatesis* (dari bahasa Yunani, yang berarti 'keadaan', 'pengaturan', atau 'fungsi') dan istilah *voice* (dari bahasa Latin, *vox*, yang berarti 'bunyi', 'nada', 'suara') dipakai secara bergantian (=sama) dalam linguistik untuk merujuk ke perihal dikotomi 'aktif-pasif' (lihat Lyons, 1987:371 - 373). Menurut Shibatani (1988:3), *voice* dipahami sebagai satu mekanisme yang memilih unsur-unsur sintaktis utama – subjek – secara gramatikal dari fungsi-fungsi semantis dasar (kasus atau peran tematis) klausa. *Diatesis*, istilah yang dipakai dalam laporan penelitian ini, (lihat Kridalaksana, 1993:43) adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Pada umumnya bahasa-bahasa di dunia mempunyai strategi diatesis dasar; pada umumnya dikenal diatesis aktif – pasif. Pertentangan aktif – pasif merujuk ke pertentangan semantis; pada diatesis aktif, subjek bertindak atas yang lain atau mempengaruhi yang lain, sementara dalam diatesis pasif, subjek dipengaruhi atau tempat jatuhnya perbuatan (lihat Shibatani, 1988:3).

Bahasa Inggris, misalnya, adalah salah satu bahasa bertipologi akusatif yang mengenal adanya diatesis aktif – pasif. Pada bahasa bertipologi ergatif, dikenal adanya diatesis ergatif dan antipasif. Diatesis pasif dan antipasif adalah konstruksi turunan (*derived form*) dari konstruksi dasar (*underlying form*), yaitu aktif dan ergatif. Berkenaan dengan ini, konstruksi berdiatesis pasif adalah konstruksi turunan pada bahasa akusatif, sementara antipasif merupakan konstruksi turunan pada bahasa ergatif. Meskipun

demikian, penetapan bahwa suatu bahasa mempunyai diatesis pasif atau antipasif memerlukan telaah lebih khusus (lihat Shibatani, 1988:4 - 5; Comrie dalam Shibatani (ed.), 1988:9; Artawa, 1995:63; dan Artawa, 2002:19 - 20). BM mengenal diatesis aktif – pasif. Konstruksi sintaktis dengan diatesis aktif merupakan konstruksi dasar, sementara konstruksi sintaktis berdiatesis pasif adalah konstruksi turunan. Bahwa BM mengenal adanya kalimat dengan diatesis pasif telah dikemukakan dan dibicarakan oleh para peneliti dan ahli kebahasaan yang membahas BM.

Para ahli telah mengemukakan ciri-ciri umum dan proses pembentukan konstruksi pasif berdasarkan kajian pasif secara lintas bahasa. Ciri-ciri dan proses pembentukan konstruksi pasif tersebut dapat dirangkum sebagai berikut (lihat Tallerman, 1998:178 - 180; Palmer, 1994:16; Chung dalam Li (ed.) (1976); Ackerman dan Webelhuth, 1998:219 - 220; Foley dan van Valin, Jr., 1984; Dixon, 1994; Shibatani, 1988; Givon, 1990:566; Jufrizal, 2012):

1. Diperlakukan terhadap klausa transitif dan (untuk) membentuk klausa intransitif;
2. Objek promosi (naik) ke posisi subjek;
3. Subjek sebelumnya diturunkan ke argumen oblik atau dihilangkan;
4. Perubahan terjadi pada tataran morfologi (=bentuk) verba untuk menandai pemasifan;
5. Secara sintaktis; pemasifan merupakan proses penciptaan/pengadaan subjek;
6. Pasif merupakan proses daur ulang (*cyclic*) (dalam satu klausa);
7. Pasif itu terikat (dalam satu) klausa;
8. Pasif merupakan transformasi bukan akar;
9. Pasif itu diatur kaidah (tatabahasa).

Sebagai salah satu bahasa yang bertipologi akusatif secara sintaktis, BM mengenal diatesis aktif - pasif. Menurut Chung dalam Li (ed.) (1976:59 - 60), bahasa Indonesia menurut sebagian ahli dianggap mempunyai dua jenis pasif, yaitu pasif kanonis (*Buku dibaca oleh Ali*) dan pasif yang mempunyai bentuk permukaan sebagai pentopikalan objek (*Ali saya pukul*). Kedua jenis konstruksi ini juga ditemui dalam BM. Untuk memudahkan pengkajian, pada bagian ini dipaparkan dan dibahas terlebih dahulu konstruksi yang dapat disejajarkan dengan pasif kanonis bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan pasif kanonis yaitu pasif asal atau pasif sesungguhnya.

Diatesis aktif dalam BM dimarkahi secara morfologis oleh prefiks nasal maN- (beserta alomorfnya).

(50) *Mangkuto man-jua lado.*
Mangkuto AKT-jual cabe
'Mangkuto menjual cabe'

(51) *Adiak ma-manggang karateh.*
Adik AKT-bakar kertas
'Adik membakar kertas'

(52) *Kami ma-elo kayu.*
1JM AKT-hela kayu
'Kami menghela kayu'

Frasa nomina (FN) pra-verbal (*Mangkuto, adiak, kami*) pada contoh-contoh di atas adalah subjek gramatikal dan sekaligus adalah agen. Sementara itu, FN pos-verbal (*lado, karateh, kayu*) adalah objek dan juga pasien. Ketiga kalimat di atas adalah kalimat transitif berdiatesis aktif. Secara semantis, subjek (agen) melakukan perbuatan (tindakan) atas objek gramatikal. Melalui kaidah pemasifan, kalimat (50) dapat diturunkan (diderivasi) menjadi kalimat berdiatesis pasif seperti (50a,b,c) berikut ini.

(50a) *Lado di- jua dek Mangkuto.*
cabe PAS-jual oleh Mangkuto
'Cabe dijual oleh Mangkuto'

(50b) *Lado ta- jua dek Mangkuto.*
cabe PAS-jual oleh Mangkuto
'Cabe terjual oleh Mangkuto'

(50c) *Lado ba- jua dek Mangkuto.*
cabe PAS-jual oleh Mangkuto
'Cabe dijual oleh Mangkuto'

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat turunan (kalimat pasif) dari kalimat dasar dengan diatesis aktif (50). Proses dan mekanisme pemasifannya memenuhi kaidah dan prinsip pemasifan yang umum berlaku secara lintas bahasa (pada bahasa-bahasa akusatif). Pada (50) *lado* adalah objek, sementara pada (50a,b,c) *lado* dinaikkan menjadi subjek gramatikal. Subjek asal (dalam kalimat aktif) *Mangkuto* turun ke relasi oblik yang ditandai oleh preposisi *dek* 'oleh' pada (50a,b,c). Perubahan lain pada pemasifan itu

adalah pemarkah morfologis verba. Pemarkah aktif *maN-* digantikan oleh tiga bentuk prefiks pemarkah pasif, yaitu *di-* (50a), *ta-* (50b), dan *ba-* (50c). Dengan demikian, ada tiga buah prefiks pasif dalam BM, yaitu *di-*, *ta-*, dan *ba-*.

Pemasifan dengan prefiks *di-* dalam BM dapat dibubuhkan pada semua verba transitif aktif dan dapat dikatakan sebagai pembentuk pasif melalui penurunan subjek (*subject-demoting passive*). Pasif dengan *di-* merupakan pasif umum dan produktif dalam BM. Pemasifan dengan *di-* ini mempunyai ciri-ciri pasif semesta, di antaranya: (i) subjek klausa asal turun fungsinya menjadi oblik, (ii) argumen subjek kalimat bukan pasif tersebut banyak kehilangan sifat perilaku pivot, yang kebanyakan sifat-perilaku itu (dalam konstruksi pasif) tidak dimiliki oleh objek asli; (iii) objek asli (pada konstruksi aktif) menjadi argumen satu-satunya dari verba intransitif turunan (konstruksi pasif).

Secara semantis pemasifan dengan prefiks *di-* menyiratkan bahwa tingkat kesengajaan /kemauan (*volition*) dari pelaku tinggi. Meskipun agen (pelaku) yang dalam konstruksi turunan (kalimat pasif) dimarkahi oleh preposisi *dek* 'oleh' boleh dihilangkan, namun kehadirannya dalam bahasa sehari-hari cenderung dipertahankan (terutama apabila pelakunya bernyawa atau disiratkan sebagai sesuatu yang berbuat sengaja). Berikut ini adalah sederetan contoh-contoh pasif dengan prefiks *di-* dalam BM yang merupakan pasif umum.

Pemasifan dengan prefiks *ta-* secara umum dapat dibubuhkan pada verba transitif untuk membentuk konstruksi pasif. Berbeda dari prefiks *di-*, kalimat pasif yang muncul melalui prefiksasi dengan *ta-* mempunyai sifat makna 'kebetulan' atau 'tidak sengaja'. Oleh karena itu, pada dasarnya prefiks *ta-* boleh dibubuhkan pada verba transitif yang menghendaki pelaku yang bersifat umum atau 'alamiah'. Kalimat pasif dengan *ta-* ini, pada dasarnya, tidak menghendaki perantara (pelaku) bernyawa atau berkemauan. Meskipun demikian, verba transitif yang menghendaki pelaku bernyawa atau pelaku berkemauan pun dapat dibubuhi prefisk *ta-* untuk membentuk pasif dengan makna 'tidak sengaja' atau 'kebetulan'. Dengan demikian, pemasifan dengan *ta-* dalam BM mempunyai tingkat kemauan/kesengajaan (*volition*) yang sangat rendah dari pelakunya.

Apabila pelaku adalah makhluk bernyawa (mempunyai kemauan, kehendak), maka pelaku tersebut, yang dalam kalimat pasif berelasi oblik dengan pemarkah preposisi *dek* 'oleh', cenderung dipertahankan kehadirannya (meskipun boleh juga dihilangkan).

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat pasif dengan prefiks *ta-* yang diturunkan dari kalimat aktif dasar (50), (51), dan (52) yang ditandai sebagai (50b), (51b), dan (52b).

(50b) *Lado ta- jua dek Mangkuto.*
cabe PAS-jual oleh Mangkuto
'Cabe terjual oleh Mangkuto'

(51b) *Karateh ta- panggang dek adiak.*
kertas PAS-bakar oleh adik
'Kertas terbakar oleh adik'

(52b) *Kayu ta- elo dek kami.*
kayu PAS-hela oleh kami
'Kayu terhela oleh kami'

Pada contoh-contoh di atas subjek yang merupakan satu-satunya argumen dari verba intransitif turunan (berprefiks *ta-*) dipengaruhi oleh tindakan yang digambarkan oleh verba tersebut. Sementara peran pelaku (*Mangkuto, adiak, kami*) untuk melakukan tindakan sangat rendah. Pelepasan FN berpreposisi juga dimungkinkan untuk menyembunyikan peran pelaku dan untuk menegaskan makna 'kebetulan' atau 'tak-sengaja'.

Apabila pelaku adalah makhluk tak bernyawa atau bersifat 'alamiah' kehadiran pelaku (yang dimarkahi oleh preposisi *dek* 'oleh') cenderung dilesapkan (meskipun untuk menegaskan boleh juga dipertahankan). Berikut ini adalah contoh-contoh pemasifan dengan *ta-* yang pelakunya adalah nomina umum atau 'alamiah'.

(53a) *Batu gadang ma- impok rumah tu.*
batu besar AKT-timpa rumah itu.
'Batu besar menimpa rumah itu'

(53b) *Rumah tu ta- impok (dek batu gadang).*
rumah itu PAS-timpa (oleh batu besar)
'Rumah itu tertimpa (oleh batu besar)'

(54a) *Api mam-baka parak tabu.*
api AKT-bakar kebun tebu
'Api membakar kebun tebu'

(54b) *Parak tabu ta- baka (dek api).*
kebun tebu PAS-bakar (oleh api)
'Kebun tebu terbakar (oleh api)'

Selanjutnya, pemasif dengan prefiks *ba-* dalam BM berkaitan pula dengan konstruksi resultatif dan/atau antikausatif. Prefiks *ba-* apabila dibubuhkan pada verba proses transitif aktif berguna untuk memperlihatkan bahwa objek asli berada dalam keadaan berubah dan dapat digunakan sebagai hasil dari kegiatan berproses sebagaimana digambarkan oleh verba. Proses sintaktis seperti ini dapat disebut sebagai konstruksi resultatif, antikausatif, atau pasif. Berikut ini adalah contoh-contoh pemasifan dengan prefiks *ba-* dalam BM.

(55a) *Amad ma- nuluh surek.*
Ahmad AKT-tulis surat
'Ahmad menulis surat'

(55b) *Surek ba-tulih (dek Amad).*
surat PAS-tulis (oleh Ahmad)
'Surat ditulis (oleh Ahmad)'

(56a) *Amak ma- nanak nasi.*
ibu AKT-tanak nasi
'Ibu menanak nasi'

(56b) *Nasi ba- tanak (dek amak).*
nasi PAS-tanak (oleh ibu)
'Nasi ditanak (oleh ibu)'

Konstruksi pasif yang dimarkahi oleh prefiks *ba-* dalam BM merupakan pasif yang tidak mementingkan pelaku (*agentless passive*). Artinya, pelaku (agen) yang ditandai sebagai FN berpreposisi *dek* 'oleh' (berelasi oblik) lazimnya dilesapkan. Kemungkinannya hadir hanya pada kasus 'penekanan' atau 'pemberitahuan'. Pemasifan dengan *ba-* memberikan makna bahwa tingkat kemauan/keinginan (*volition*) pelaku ada, namun apa/siapa pelakunya lazim disembunyikan.

Berkenaan dengan prefiks *ba-*, ada beberapa hal yang perlu dicatat. Selain *ba-* merupakan prefiks pasif, *ba-* juga merupakan prefiks pemarkah ditiesis aktif, yaitu pemarkah verba intransitif aktif. Verba-verba berprefiks pasif berikut ini adalah verba intransitif aktif (lihat juga Jufrizal, 2004; Jufrizal, 2007; dan Jufrizal, 2012b).

<i>ba-silek</i>	'bersilat'
<i>ba-tanam</i>	'bertanam'
<i>ba-tagak</i>	'mendirikan'
<i>bar-aja</i>	'belajar'
<i>ba-tandiang</i>	'bertanding'

Berkenaan dengan kenyataan ini, diatesis klausa BM yang mempunyai predikat verbal dengan prefiks *ba-* tidak dapat dengan mudah diketahui jika hanya didasarkan pada struktur/tataran morfosintaksis saja. Dalam hal ini, penentuan diatesis mesti dikaitkan dengan tataran pragmatis dan wacana. Kalimat (64) berikut ini adalah kalimat berdiatesis aktif dan juga dapat dipahami sebagai kalimat dengan diatesis pasif.

(57) *Baliang-baliang ba-puta.*
'Baling-baling berputar'

(57a) *Baliang-baliang ba-puta (sorang).*
baling-baling AKT-putar (sendiri)
'Baling-baling berputar (sendiri)'

(57b) *Baliang-baliang ba-puta (dek tukang bengkel).*
baling-baling PAS-putar (oleh tukang bengkel)
'Baling-baling diputar (oleh tukang bengkel)'

Pada (57a) *ba-puta* bermakna 'berputar' (aktif) apabila didukung oleh tautan pragmatis/wacana bahwa kegiatan/tindakan yang digambarkan dalam verbanya dilakukan oleh subjek (gramatikal) klausa itu sendiri. Namun apabila tautan pragmatis/wacana yang menjelaskan makna semantisnya merujuk ke pelaku lain di luar subjek (gramatikal)nya (yang melakukan perbuatan/tindakan) yang digambarkan oleh verbanya, maka kalimat yang sama dipahami sebagai kalimat dengan diatesis pasif (pelakunya bukan subjek gramatikal *baliang-baliang*, melainkan pelaku di luar subjek gramatikal, misalnya *tukang bengkel*, seperti diperlihatkan pada (57b)).

Dengan demikian, prefiks *ba-* dalam BM dapat membentuk pasif, selain ditentukan oleh konstruksi morfosintaksis, juga ditentukan oleh dukungan peran pragmatis-wacana. Demikian pula, *ba-* dapat membentuk konstruksi aktif (intransitif). Perhatikan bahwa prefiks *ba-* dapat melahirkan konstruksi aktif dan juga pasif, maka *ba-* dapat dikatakan sebagai salah satu pembentuk konstruksi berdiatesis semi atau konstruksi berdiatesis medial (*middle voice*); diatesis yang mirip dengan pasif dalam hal pengungkapan situasi pada keadaan subjek (gramatikal) dikenai perbuatan atau dipengaruhi (lihat Shibatani, 1988:4 - 5).

Diatesis aktif – pasif, yang dikenal dalam bahasa-bahasa akusatif, merupakan dua kutub diatesis yang jelas pertentangannya secara sintaktis – semantis. Pemasifan dengan *ba-* dalam BM, seperti dikemukakan di atas, lazim merujuk ke pasif yang tidak menghendaki agen (*agentless passive*). Shibatani dalam Kulikov dan Vater (ed.) (1998:117) menjelaskan bahwa secara tradisional diatesis adalah pertautan makna antara (rujukan) subjek dan tindakan yang dinyatakan oleh verba. Shibatani juga menyebutkan bahwa diatesis adalah nama untuk konstruksi verbal sesuai dengan bagaimana konstruksi tersebut mengungkapkan tindakan atau keadaan berkenaan dengan subjeknya, yang dapat diwujudkan sebagai berbuat (diatesis aktif), dikenai perbuatan (diatesis pasif), atau dipengaruhi oleh tindakannya sendiri (diatesis medial atau refleksif).

Untuk mengejar makna mendasar konstruksi klausa, tiga kategori diatesis (aktif, pasif, dan medial) perlu dijadikan kerangka oposisi mendasar. Oposisi mendasar dari tiga kategori diatesis tersebut adalah:

- (i) Kategori aktif: tindakan terjadi di bawah kontrol subjek;
- (ii) Kategori pasif: tindakan terjadi tidak di bawah kontrol subjek, tetapi di bawah kontrol entitas lain di luar subjek;
- (iii) Kategori medial: tindakan terjadi di bawah kontrol subjek dan perhubungannya terbatas dalam lingkungan subjek.

Berdasarkan tiga oposisi mendasar kategori diatesis di atas, Shibatani (1998) mengemukakan tiga bentuk (konstruksi) verbal berdasarkan diatesis, yaitu:

- (i) Bentuk aktif: subjek, sebagai agen, melakukan tindakan yang meluas ke wujud (entitas) bebas, yakni pasien, mempengaruhinya sedemikian rupa, sehingga sampai pada keadaan tertentu; misalnya, *Badu membunuh Abas*.
- (ii) Bentuk medial: subjek melakukan tindakan yang mempengaruhi dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga dia mengalami perubahan keadaan; misalnya, *Badu membunuh diri; Ani menysisir rambutnya; Amir duduk*.
- (iii) Bentuk pasif: Subjek, pasien, berada dalam keadaan tertentu akibat mengalami perubahan keadaan yang disebabkan oleh tindakan yang dilakukan oleh agen yang berfungsi secara bebas; misalnya, *Abas dibunuh (oleh) Badu*.

Berdasarkan sifat perilaku verbalisasi dan klausa dengan prefiks *ba-* dalam BM, dapat dikatakan bahwa pemarkah morfologis *ba-* adalah salah satu pemarkah diatesis medial. Konstruksi verbal dengan diatesis medial dalam BM dapat ditunjukkan oleh verba konstruksi nasal. Konstruksi ini merupakan konstruksi refleksif. Cermati contoh yang berikut ini (lihat juga Jufrizal dkk., 2008, 2009).

(58a) *Aguih mam-bunuah mancik.*
Agus AKT-bunuh tikus
'Agus membunuh tikus'

(58b) *Aguih mam-bunuah diri.*
Agus MED-bunuh diri
'Agus membunuh diri (sendiri)'

Berikut ini adalah konstruksi verbal yang verbanya dimarkahi oleh prefiks *ba-*. Pada (59a) *ba-* adalah pemarkah morfologis konstruksi verbal berdiatesis aktif, pada (59b) adalah pemarkah untuk konstruksi berdiatesis pasif, dan pada (66c) adalah pemarkah untuk konstruksi verbal berdiatesis medial; dalam hal ini menunjukkan makna resiprokal.

(59a) *Urang kampung ba- tanam lado.*
orang kampung AKT-tanam cabe
'Orang kampung bertanam cabe'

(59b) *Lado ba-tanam (dek urang kampung).*
cabe PAS-tanam (oleh orang kampung)
'Cabe ditanam oleh orang kampung'

(59c) *Urang kampung ba- tanam-an lado.*
orang kampung MED-tanam-an cabe
'Orang kampung saling membantu menanan cabe'

Selanjutnya mari dicermati konstruksi verbal berdiatesis medial dalam BM yang menunjukkan status ganda subjek; sebagai sumber tindakan dan sebagai wujud yang dipengaruhi (memperoleh keberuntungan).

(60a) *Alim mam-basuah baju.*
Halim AKT-cuci baju
'Halim mencuci baju'

(60b) *Alim mam-basuah muko-nyo.*
Halim MED-cuci muka-POS3TG
'Halim mencuci mukanya'

Pada (60b) subjek (agen) melakukan kegiatan yang mengenai atau mempengaruhi dirinya sendiri. Contoh yang berbeda (b) berikut ini adalah konstruksi verbal berdiatesis medial yang verbanya bermarkah *zero* dan bermarkah *ba-*.

- (61a) *Kakak ma- mandi-an adik.*
 kakak AKT-mandi-APL adik
 ‘Kakak memandikan adik’
- (61b) *Kakak mandi.*
 kakak MED-mandi
 ‘Kakak mandi’
- (62a) *Urang kampung man-damai-an kami.*
 orang kampung AKT-damai-BEN 1JM
 ‘Orang kampung mendamaikan kami’
- (62b) *Kami ba- -damai.*
 1JM MED-damai
 ‘Kami berdamai’

Sajian data dan penjelasan di atas memperlihatkan bahwa diatesis medial dalam BM dapat dimarkahi secara morfologis oleh prefiks nasal, prefiks *zero*, dan prefiks *ba-*. Selain itu, prefiks *baku-* dan *basi-* juga membawa makna saling (resiprokal) dalam BM. Dengan demikian, contoh berikut ini termasuk konstruksi verbal berdiatesis medial.

- (63) *Kok baitu, kito bisa baku-bunuhan jadinya.*
 kalau begitu, 1JM bisa MED-bunuh jadinya
 ‘Kalau begitu, kita bisa saling bunuh jadinya’
- (64) *Anak-anak basi- kareh jo pandapek surang-surang.*
 anak-anak MED-keras dengan pendapat sendiri-sendiri
 ‘Anak-anak bersikeras dengan pendapat sendiri-sendiri’

Berdasarkan pembahasan di atas, prefiks *ba-* dalam BM mempunyai peran sebagai pemarkah verba yang dapat memarkahi diatesis aktif, pasif, dan medial. Berkenaan dengan ini, prefiks *ba-* mempunyai fungsi gramatikal yang mempunyai peran-peran semantis yang beragam. Penentuan peran-peran semantis yang berkaitan dengan diatesis BM sehubungan dengan prefiks *ba-* tergantung pada kandungan semantis verba yang dimarkahinya dan fungsi-fungsi pragmatis kalimat yang bersangkutan. Fungsi-fungsi pragmatis-wacana yang berperan dalam tataran sintaktis tidak cukup dicermati secara gramatikal saja. Hal ini penting dilakukan untuk pentipologian BM secara lebih handal dan rinci.

4.3 Keakusatifan dan Keergatifan Gramatikal Bahasa Minangkabau

Sejumlah data dan bukti gramatikal beserta pembahasannya telah dipapar-jelaskan pada bagian 4.2 bahwa BM dapat dinyatakan sebagai bahasa bertipologi akusatif secara sintaktis. Meskipun demikian, pembahasan bagian akhir menunjukkan bahwa ada perihal diatesis dan konstruksi klausa dalam bahasa daerah ini yang mempunyai sifat-perilaku gramatikal berbeda dari konstruksi akusatif yang sudah dibahas sebelumnya. Di antaranya konstruksi itu adalah perihal prefiksasi dengan *ba-* dan konstruksi *zero*. Perihal diatesis dan konstruksi *zero* memperlihatkan bahwa tatabahasa BM tidak mempunyai sistem gramatikal “ketat” seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Sebagian fungsi-fungsi pragmatis dan wacana lisan mempengaruhi keberterimaan dan konstruksi klausa BM. Dengan demikian, keakusatifan dan keergatifan BM perlu dicermati lebih jauh dengan menghadirkan serangkaian fitur-fitur gramatikal yang mendukung untuk pentipologian bahasa ini.

Untuk mengungkapkan dan mengetahui tingkat keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal BM secara tipologis, beberapa aspek dan fenomena konstruksi klausa dan kalimat yang lazim dalam bahasa daerah ini harus dicermati dengan sungguh-sungguh. Meskipun BM secara sintaktis adalah bahasa akusatif, sebagaimana halnya bahasa Inggris, namun kedua bahasa ini mempunyai banyak perbedaan sifat-perilaku gramatikal. Di antaranya adalah keduanya berbeda dalam kiat perelatifan. Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa yang dapat merelatifkan relasi subjek dan objek secara langsung, tetapi BM termasuk bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek secara langsung (lihat lebih jauh Jufrizal, 2004; Jufrizal, 2007; dan Jufrizal, 2012).

Dilihat dari sistem pemarkahan morfologis, BM juga berbeda dari bahasa Inggris. Meskipun kedua bahasa ini mengenal afiks, namun bahasa Inggris tidak mengenal infiks; BM di sisi lain mengenal adanya infiks. Sifat-perilaku keakusatifan BM pun mempunyai ciri khas yang menyebabkannya berbeda dari bahasa Inggris. Di antaranya ditunjukkan oleh adanya fungsi afiks secara gramatikal yang erat sekali kaitannya dengan peran semantisnya. Perihal S-alir dan S-terpilah dalam BM berkaitan dengan semantis verba dan pemakaian bahasa pada konteks tertentu. Dalam hal ini, fitur-fitur dan kendala gramatikal pada tataran sintaksis BM tidak murni bersifat gramatikal, sebagaimana

halnya dalam bahasa Inggris, melainkan ada pertautannya dengan fungsi-fungsi pragmatis dan budaya berbahasa. Perihal ini akan dibahas lebih jauh pada bagian 4.4 setelah ini.

Keakusatifan BM yang mempunyai ciri tersendiri dengan fenomena S-terpilah dan S-alir (Jufriзал, 2004; Jufriзал, 2007; Jufriзал, 2012) menjadikan pentipologian BM tidak dapat dilihat hanya berdasarkan dua tipologi ‘akusatif – ergatif’ saja. Sistem S-terpilah dan S-alir dalam BM menunjukkan bahwa bahasa ini berada pada satu ‘kecenderungan titik aliansi gramatikal’ yang tidak ketat; berada di antara “kutub” bahasa bertipologi akusatif dan bahasa ergatif. Kecenderungan ini, secara kebahasaan, didukung oleh faktor-faktor semantis dan pragmatis. Kenyataan ini kelihatannya lazim ditemukan dalam bahasa-bahasa rumpun Melayu dan keluarga bahasa Austronesia. Sehubungan dengan kenyataan ini, pengkajian tipologi BM harus melibatkan kajian tipologi yang bersifat gramatikal dan kajian budaya berbahasa yang lebih melibatkan faktor-faktor sosial-budaya.

Sudah sama-sama diketahui bahwa bahasa adalah wahana komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang berperan untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan kenyataan yang ada di alam. Bahasa juga dipahami sebagai kumpulan kebiasaan yang digambarkan sebagai serangkaian tanda-tanda dan kaidah yang merupakan lapis batiniah bahasa tersebut (lihat Cherry, 1959:80; Damen, 1987:124). Bahasa manusia mempunyai keteraturan dan kaidah yang membentuk tatabahasa, tatamakna, dan tataguna bahasa tersebut. Tatabahasa adalah salah satu wujud cerminan tatasosial dan tatabudaya manusia. Berkenaan dengan itu, bahasa mempunyai aspek ketatabahasaan, makan, pemakaian, dan nilai yang menjadi cerminan masyarakat penuturnya.

Salah satu aspek ketatabahasaan yang lazim adanya dalam BM adalah apa yang disebut konstruksi *zero* (lihat bagian 4.2). Konstruksi klausa seperti berikut ini adalah apa yang disebut konstruksi *zero* dalam BM.

(65) *Buku gambar ambo bali.*
buku PRO1TG beli
‘Buku gambar saya beli’

(66) *Aia iyo alah kami minum.*
air ya telah PRO1JM minum
‘Air memang telah kami minum’

(67) *Kayu gadang dakek surau urang tabang.*
kayu besar dekat musala orang tebang
'Kayu besar dekat musala orang tebang'

(68) *Batu gadang di subarang jalan kami angkek.*
batu besar di seberang jalan IJM angkat
'Batu besar diseberang jalan kami angkat'

(69) *Sumua lamo tu inyo kali baliak.*
sumur lama itu 3TG gali balik
'Sumur lama itu dia gali kembali'

Selain muncul dalam ragam baku, jenis klausa seperti ini (lihat juga contoh lain pada bagian 4.2) sering muncul dalam ragam bahasa sehari-hari. Malah jenis klausa seperti menjadi ciri utama dari BM ragam adat dan juga banyak muncul sebagai bentuk pepatah-petitih dalam pidato pasambahan dan cerita-cerita rakyat di kalangan masyarakat Minangkabau (lihat Jufrizal dkk., 2006; Jufrizal, 2008, 2009). Lalu, apakah konstruksi *zero* itu merupakan konstruksi pasif, atau pentopikalan, atau malah struktur ergatif dalam BM? Pembahasan mengenai ini menjadi bagian dari telaah untuk menentukan tingkat keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal BM yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini.

Dalam BM, ada sejumlah verba yang dapat terwujud sebagai verba dasar (tanpa afiks) dalam konstruksi kalimat dasar. Jumlah verba transitif yang dapat berdiri tanpa afiks (prefiks nasal) dalam kalimat dasar tidak banyak (lihat Jufrizal, 2004; Jufrizal 2007; dan Jufrizal, 2012). Verba dengan perilaku seperti itu pun berterima secara gramatikal jika dibubuhi prefiks nasal, sebagaimana halnya verba lainnya. Kalimat transitif yang disebut sebagai kalimat dasar adalah kalimat yang mempunyai verba konstruksi nasal (berprefiks nasal), yang merupakan prefiks pemarkah aktif. Konstruksi dengan verba *zero* pada bagian ini bukan berarti konstruksi kalimat dasar yang verbanya tanpa afiks, melainkan konstruksi turunan yang verbanya muncul tanpa pemarkah afiks; verbanya muncul/berdiri sebagai verba dasar (lihat contoh (65) – (69)).

Pada (65) dan (66) masing-masing verbanya, yaitu *bali*, *minum*, *tabang*, *angkek* dan *kali* muncul dalam bentuk dasar (tanpa afiks). Konstruksi kalimat seperti ini bukan konstruksi dasar, melainkan kalimat turunan. Sebagai konstruksi turunan, apakah konstruksi *zero* itu konstruksi pasif atau pentopikalan? Untuk menjawab pertanyaan itu

diperlukan penelaahan dengan menghadirkan contoh-contoh BM dan perbandingannya dengan konstruksi pasif secara lintas-bahasa. Menurut Chung (1976) dalam Li (ed.) (1976:59 - 60), ada kepercayaan yang kuat bahwa bahasa Indonesia mempunyai dua jenis konstruksi pasif, yaitu (i) pasif kanonis, dan (ii) pasif yang bentuk lahirnya berwujud pentopikalan objek. Perhatikan contoh-contoh berikut ini (dikutip dari Chung (1976)).

(70a) *Buku itu di-baca oleh Ali.*

(70b) *Ali di-pukul oleh orang itu.*

Kedua contoh kalimat di atas merupakan kalimat pasif dasar, yang disebut oleh Chung sebagai pasif kanonis. Verba pada kalimat tersebut dimarkahi oleh prefiks *di-* (prefiks pasif). Contoh-contoh berikut ini juga dipahami oleh sebagian ahli (lihat misalnya MacDonald dan Dardjowidjojo dalam Chung (1975)) sebagai jenis pasif lain dalam bahasa Indonesia.

(71a) *Buku itu saya baca.*

(71b) *Ali saya pukul.*

Chung berpendapat bahwa konstruksi seperti (71a,b) mempunyai bentuk permukaan sebagai pentopikalan objek. Setelah mencermati dan menguji perilaku gramatikal konstruksi (71a,b) beserta bentuk pilihan lain dengan dasar konstruksi seperti itu, Chung menyatakan bahwa konstruksi itu sulit ditangani dengan teori-teori kepasifan bahasa-bahasa akusatif. Konstruksi seperti (71a,b) tidak mempunyai ciri-ciri pasif secara tipologis. Kenyataan itu menyebabkan Chung menggunakan istilah 'pengedepanan objek' untuk merujuk ke konstruksi seperti itu (pada laporan penelitian ini, konstruksi seperti itu disebut sebagai konstruksi *zero*)

Lebih jauh Chung (1976) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia pasif kanonis memiliki semua ciri-ciri kaidah pasif secara lintas bahasa. Di sisi lain, konstruksi pengedepanan objek tidak berkenaan dengan perihal morfemik pasif tertentu apapun, dan subjek mendasarnya terkesan tidak dipindahkan menjadi unsur berelasi oblik. Pengedepanan objek mengandung arti pentopikalan; secara semantis aktif, dan biasanya dikenali oleh penutur asli sebagai konstruksi yang sepadan dengan kalimat aktif atau pentopikalan objek dalam bahasa Inggris (lihat juga Purwo (ed.), 1989:2 - 11).

Selanjutnya, mari dicermati lagi serangkaian contoh-contoh konstruksi klausa dengan verba *zero* dalam BM berikut ini.

(72a) *Kami lah sejak lamo man-jua basi tuo.*
1JM telah sejak lama AKT-jual besi tua
'Kami sejak lama menjual besi tua'

(72b) *Basi tuo lah sajak lamo ta- jua dek kami.*
besi tua telah sejak lama PAS-jual oleh kami
'Besi tua telah sejak lama terjual oleh kami'

(72c) *Basi tuo kami jua.*
besi tua-TOP 1JM jual
'Besi tua kami jual'

(73a) *Adiak mam-buang sarok sumbarangan sajo.*
adik AKT-buang sampah sembarangan saja
'Adik membuang sampah sembarangan saja'

(73b) *Sarok di-buang dek adiak sumbarangan sajo.*
sampah PAS-buang oleh adik
'Sampah dibuang oleh adik sembarangan saja'

(73c) *Sarok adiak buang sumbarangan sajo.*
sampah-TOP adik buang sembarangan saja
'Sampah adik buang sembarangan saja'

Pada contoh-contoh di atas, kalimat yang ditandai (a) adalah kalimat berdiatesis aktif dan yang ditandai (b) merupakan konstruksi pasif. Konstruksi klausa yang ditandai (c) setara dengan konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia yang disebut oleh Chung sebagai 'pengedepanan objek' atau 'pentopikalan'. Apabila dirujuk dasar teoretis dan ciri-ciri pasif secara tipologis dan lintas bahasa, konstruksi klausa dengan dengan verba *zero* dalam BM tersebut kurang tepat disebut sebagai konstruksi pasif. Dikaitkan dengan pendapat Chung (1975) dan Artawa (1998), konstruksi klausa dengan verba *zero* yang merupakan konstruksi (kalimat) turunan tersebut lebih tepat disebut sebagai konstruksi (klausa) *pentopikalan* dari pada disebut sebagai *pasif*.

Mari dicermati lebih mendalam secara gramatikal-semantis contoh (73c) sebagai dasar penjelasan mengapa konstruksi *zero* BM lebih tepat disebut sebagai klausa pentopikalan dari pada pasif. Pada (73c) subjek klausa dasar *adiak* tidak benar-benar turun ke relasi oblik pada konstruksi turunannya, sebagaimana terjadi pada klausa pasif

yang sesungguhnya. Begitu juga *sarok* tidak benar-benar berfungsi sebagai subjek gramatikal pada klausa turunan tersebut. Pada hal perilaku gramatikal seperti itu sangat penting pada pemasifan. Seterusnya, verba pada (73c) muncul dalam bentuk dasar (tanpa afiks), pada hal konstruksi verba pada konstruksi pasif dimarkahi secara morfologis oleh prefiks verbal-pasif. Secara semantis, konstruksi turunan seperti (73c), misalnya, masih memperlihatkan ciri-ciri keagenan subjeknya, dengan bukti bahwa subjek dasar *adiak* masih mengisyaratkan melakukan tindakan dan bukan dikenai/dipengaruhi oleh tindakan seperti digambarkan oleh verba.

Konstruksi pentopikalan dalam BM yang diwakili oleh konstruksi klausa zero adalah bukti penting untuk menyatakan bahwa ada subjek gramatikal klausa BM yang mempunyai ciri keagenan rendah, sebagaimana terdapat dalam bahasa bertipologi ergatif. Jika demikian, tingkat keakusatifan gramatikal BM tidak sekuat yang ada dalam bahasa Inggris dan sejumlah bahasa-bahasa akusatif lainnya. Lalu, adakah bukti gramatikal lain yang menunjukkan bahwa tingkat keakusatifan gramatikal BM tidak “cukup” kuat? Mari ditelaah lebih jauh perihal konstruksi klausa verbal yang dimarkahi secara morfologis oleh dengan prefiks *ba-*. Pada bagian pembahasan tentang prefiks *ba-* telah dikemukakan bahwa prefiks tersebut dapat merupakan pemarkah untuk diatesis aktif, pasif, dan medial. Sebagai pemarkah diatesis aktif, prefiks *ba-* dalam BM dapat disebut sebagai variasi *ma-* untuk memarkahi verba intransitif. Dengan demikian, ada dua kelompok verba intransitif yang dibahas lebih jauh pada bagian ini, yakni verba intransitif bermarkah nasal/*ba-* dan verba intransitif tanpa pemarkah morfologis (verba intransitif *zero*).

Meskipun telah dibuktikan secara gramatikal bahwa BM (secara sintaktis) adalah bahasa akusatif, namun kenyataan bahwa ada dua kelompok verba intransitif yang dimarkahi secara morfologis dengan cara berbeda memunculkan kecurigaan bahwa bahasa ini tidak cukup ditipologikan hanya berdasarkan perbandingan klausa transitif dan intransitif saja. Menurut Djunaidi (2000:9 - 10), apabila bahasa akusatif dan ergatif diperbandingkan, akan ditemukan suatu perbandingan yang mendasar antara klausa intransitif dan klausa transitif. Dengan kata lain, pentipologian bahasa menjadi dua kelompok ‘akusatif’ dan ‘ergatif’ didasarkan pada perbandingan antara klausa dengan argumen S (argumen satu-satunya pada klausa intransitif) dengan klausa yang

mempunyai argumen A (argumen agen klausa transitif) dan P (argumen pasien klausa transitif). Dalam hal ini, perbedaan perlakuan S, A, dan P secara gramatikal diperbandingkan. Pada bahasa akusatif, argumen tunggal klausa intransitif diberi fungsi nominatif, sedangkan pada bahasa ergatif diberi fungsi absolutif. Klausa transitif tidak lain merupakan penambahan sebuah argumen baru, yang berfungsi sebagai akusatif pada bahasa akusatif dan yang berfungsi sebagai ergatif pada bahasa ergatif.

Djunaidi (2000) juga menyebutkan bahwa ada sejumlah bahasa yang memperlihatkan sifat-perilaku gramatikal bahwa dikotomi intransitif – transitif tidak begitu penting karena klausa intransitif itu sendiri dimarkahi dengan cara yang berbeda-beda; ada argumen S yang dimarkahi seperti A dan ada pula argumen S yang lain diberi pemarkah seperti P. Dengan kata lain, perbandingan yang lebih utama pada bahasa-bahasa seperti itu bukan terletak pada transitif-intransitif, melainkan terletak pada klausa intransitif dengan argumen A dan klausa intransitif dengan argumen P. Klausa transitif tidak lain adalah perpaduan antara A dan P, bukan penambahan dari macam argumen transitif tertentu seperti yang ada pada bahasa akusatif atau bahasa ergatif. Tipologi bahasa seperti ini disebut oleh para ahli dengan beberapa istilah; bahasa aktif, bahasa S-terpilah dan bahasa S-alir, bahasa aktif-netral, aktif-statif, statif-aktif, agentif, agentif-pasien dan intransitif-terpilah, aktif/non-aktif, bukan-akusatif/bukan-ergatif (lihat Djunaidi 2000; Dixon 1994).

Secara teoretis, sistem aliansi gramatikal yang menunjukkan tipologi akusatif dan ergatif merupakan dua sistem aliansi gramatikal yang jelas pertentangannya. Pengelompokan bahasa-bahasa menjadi bahasa akusatif dan bahasa ergatif sering memunculkan kesulitan karena ada sejumlah bahasa yang ‘menolak’ dikelompokkan ke salah satu tipologi tersebut. Oleh karena itu, ada ahli yang mengemukakan sistem aliansi yang bergerak/berada di antara kedua jenis tipologi itu, atau memiliki kedua ciri tipologi dimaksud. Dixon (1994) menggunakan istilah sistem terpilah (*split-system*) untuk merujuk ke bahasa-bahasa seperti disebut terakhir ini. Sistem-terpilah secara lintas bahasa dikondisikan oleh satu atau lebih faktor-faktor linguistik berikut ini:

- (i) Keterpilahan menurut hakikat semantis verba;
- (ii) Keterpilahan yang dikondisikan oleh kandungan semantis FN yang terlibat;

- (iii) Keterpilahan yang disebabkan oleh komponen kalimat lebih jauh seperti kala (*tense*) atau aspek, atau pilihan modus (lihat Dixon, 1994:53 - 56).

Dixon (1994:70 - 109) menjelaskan perihal sistem-terpilah yang dimiliki oleh banyak bahasa di dunia. Keterpilahan dalam sistem aliansi gramatikal suatu bahasa dimungkinkan oleh hakikat semantis verba utama, hakikat semantis FN inti, kala, aspek, atau modus klausa, atau status gramatikal klausa induk atau klausa bawahan. Sistem aliansi terpilah (S-terpilah) mengacu ke sistem pemarkahan argumen verba intransitif, yang dapat berupa agen atau pasien. Sistem S-terpilah mempunyai pemarkah intransitif yang terbagi dua. Strategi pemarkahannya sendiri dapat dikaitkan dengan verbanya (*head-marking*), dengan argumennya (*dependent-marking*), atau keduanya (lihat Arka, 2000:424 - 425).

Dixon (1994) menjelaskan bahwa sejumlah bahasa mempunyai perilaku gramatikal yang berada di perantaraan sistem akusatif dan ergatif. Bahasa seperti ini memarkahi sejumlah S seperti A (disebut Sa) dan sejumlah S lain seperti P (disebut Sp). Bahasa yang membedakan S menjadi Sa dan Sp sebagai sub-bagiannya dibedakan menjadi dua, yaitu S-terpilah (*split-S*) dan S-alir (*fluid-S*). Pada sistem S-terpilah, verba intransitif dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok dikaitkan dengan Sa, dan kelompok lain dikaitkan dengan Sp. Satuan kerangka sintaktis diberikan untuk masing-masing verba, dengan pemarkah kasus atau rujuk silang selalu diberlakukan dengan cara yang sama tanpa mempedulikan semantik pemakaian tertentu. Pada sistem S-alir, pemarkah untuk Sa dan Sp diberikan pada klausa intransitif secara semantis. Setiap verba intransitif mempunyai kemungkinan pilihan, tergantung pada semantik pemakaian tertentu. Dalam hal ini, beberapa verba merujuk ke kegiatan yang selalu dikontrol, maka S menjadi Sa (dimarkahi seperti A) dan verba lain merujuk ke kegiatan atau keadaan yang tak pernah terkontrol dan ini selalu dirujuk sebagai Sp (dimarkahi seperti P).

S-alir adalah kasus khusus keterpilahan-S yang memperlihatkan dasar morfologis yang sama, yang memungkinkan verba bersangkutan muncul sebagai Sa atau Sp. Akan tetapi, distribusinya berbeda dengan konsekuensi perbedaan semantis tertentu. Berdasarkan penjelasan Dixon (1994) ada kecenderungan untuk memperlakukan sistem S-terpilah sebagai sistem mandiri, dalam kontinum akusatif-ergatif. Walaupun dapat dianggap mandiri, sesungguhnya sistem S-terpilah secara keseluruhan adalah gabungan

sifat-perilaku akusatif dan ergatif (karena A=Sa dan berbeda dari Sp=P) (lihat Arka, 2000).

Sebelum disajikan dan dibahas perihal keterpilahan-S, berikut ini disinggung terlebih dahulu rentangan sifat-perilaku semantis verba intransitif BM yang dibawa oleh wujud morfologis verba tersebut. Sajian ini dimaksudkan untuk melihat kaitan antara morfologi dengan semantik verba intransitif. Dalam BM, verba intransitif yang mengungkapkan situasi yang menunjukkan argumen tunggal (S) secara sengaja melakukan sesuatu atau mengontrol situasi dimarkahi oleh prefiks nasal (80) atau prefiks *ba-* (81), atau dengan verba *zero* (82) (lihat juga Jufrizal dkk., 2008, 2009; Jufrizal, 2007; Jufrizal, 2012).

(74) <i>manari</i>	‘menari’	<i>malagu</i>	‘menyanyi’
<i>mangecek</i>	‘berkata’	<i>manangih</i>	‘menangis’
<i>maliua</i>	‘meludah’	<i>mangango</i>	‘menganga’
<i>manggarutu</i>	‘menggerutu’	<i>malamun</i>	‘melamun’
(75) <i>baranang</i>	‘berenang’	<i>batajun</i>	‘berterjun’
<i>badendang</i>	‘berdendang’	<i>balari</i>	‘berlari’
<i>bagarah</i>	‘bercanda’	<i>bakarajo</i>	‘berkerja’
<i>basikek</i>	‘bersisir’	<i>bacamin</i>	‘berkaca’
(76) <i>mandi</i>	‘mandi’	<i>datang</i>	‘datang’
<i>pai</i>	‘pergi’	<i>lari</i>	‘lari’
<i>duduak</i>	‘duduk’	<i>lalok</i>	‘tidur’

Verba intransitif tanpa afiks seperti *lalok*, *lari*, juga mempunyai makna bahwa S pada klausa intransitif tidak benar-benar mengontrol atau menyengaja perbuatan.

Selanjutnya, verba intransitif BM yang menunjukkan makna sikap tubuh dimarkahi oleh prefiks nasal (77) atau prefiks *ba-* (78), atau dengan verba *zero* (79) (lihat juga Jufrizal, 2004; Jufrizal, 2007; Jufrizal, 2012).

(77) <i>manunggik</i>	‘menungging’	<i>maneleang</i>	‘memiringkan
<i>maereang</i>	‘memiringkan badan’		kepala’
<i>mambungkuak</i>	‘membungkuk’	<i>manakua</i>	‘menekur’
(78) <i>baselo</i>	‘bersila’	<i>basimpuah</i>	‘bersimpuh’
<i>badiri</i>	‘berdiri’		
(79) <i>tagak</i>	‘tegak’		

Verba intransitif BM yang bermakna cara (keadaan) bertempat (sesuatu) dimarkahi oleh prefiks nasal (80)

(80) <i>manyenggeang</i>	‘berposisi pada tempat yang sempit atau diujung sekali dari tempat duduk’
<i>manyalek</i>	‘menempatkan diri/sesuatu di ruang/tempat yang sempit’
<i>manyalinok</i>	‘menyelinap’
<i>manyuduik</i>	‘bertempat di sudut’

Berikut ini (81) adalah contoh verba intransitif bermarkah *ba-* yang bermakna kepemilikan atau hubungan sebagian-keseluruhan.

(81) <i>batungkek</i>	‘bertongkat’	<i>balubang</i>	‘berlobang’
<i>barumah</i>	‘berumah’	<i>bakaki</i>	‘berkaki’
<i>balampu</i>	‘berlampu	<i>babini</i>	‘beristri’

Verba intransitif BM yang mempunyai makna inkoatif dimarkahi oleh prefiks nasal (82).

(82) <i>malamah</i>	‘melemah’	<i>maleo</i>	‘menjadi kedor’
<i>mamadiah</i>	‘menjadi pedih’	<i>mamaneh</i>	‘menjadi panas’

Verba intransitif BM yang mempunyai makna gerakan dapat dibedakan menjadi verba cara gerak dan verba gerak terarah. Verba intransitif cara gerak dimarkahi oleh prefiks nasal (83) dan prefiks *ba-* (84). Verba intransitif gerak terarah merupakan verba *zero* dalam BM (85).

(85) <i>mancogok</i>	‘menyembul’	<i>malayang</i>	‘melayang’
<i>maindang</i>	‘melayang’	<i>manampiak</i>	‘jatuh melayang’
<i>mambanam</i>	‘membenam’	<i>malompek</i>	‘melompat’

(86) <i>bajalan</i>	‘berjalan’
<i>balari</i>	‘berlari’
<i>batajun</i>	‘berterjun’

(87) <i>datang</i>	‘datang’	<i>pulang</i>	‘pulang’
<i>singgah</i>	‘singgah’	<i>jatuh</i>	‘jatuh’
<i>rabah</i>	‘rebah’	<i>taban</i>	‘terban’

Data di atas (dikutip kembali dari Jufriзал, 2004 dan lihat juga dalam Jufriзал, 2007; Jufriзал, 2012) memperlihatkan bahwa verba intransitif BM dapat muncul sebagai verba bermarkah (dengan prefiks nasal dan prefiks *ba-*), dan verba *zero*. Jika dikaitkan dengan

peran semantis A dan P, maka verba intransitif BM dapat dipilah menjadi dua kelompok, yakni verba intransitif dengan pemarkah nasal/*ba-* dan verba intransitif *zero*. Verba intransitif nasal/*ba-* merujuk ke sifat-perilaku Sa (sekaligus sebagai pemarkah diatesis aktif), sementara itu verba intransitif *zero* tergolong Sp. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(88a) *Dari cako, inyo ma- nangih taruih.*
 dari tadi 3TG PRE/AKT-tangis terus
 ‘Dari tadi, dia menangis terus’

(88b) *Dek ari ujan, kami ba- taduah.*
 karena hari hujan, 1JM PRE/AKT-teduh
 ‘Karena hari hujan, kami berteduh’

(89a) *Dek paniang, urang tu rabah.*
 karena pening, orang itu rebah
 ‘Karena pening, orang itu rebah/jatuh’

(89b) *Anak ayam anyuik.*
 anak ayam hanyut
 ‘Anak ayam hanyut’

Pada (88a) S klausa intransitif *inyo* berperilaku sama dengan A klausa transitif BM yang dimarkahi oleh prefiks nasal *ma-* pada poros verbanya (*head-marking*). Prefiks nasal merupakan pemarkah diatesis aktif sehingga bila dikaitkan dengan klausa transitif FN pra-verbal merupakan A. Dengan demikian, S *inyo* pada (89a) mirip dan dimarkahi sama dengan A (dilambangkan dengan Sa). Pada (89b) S kami mirip dan dimarkahi sama juga dengan A (Sa), dengan pemarkah prefiks *ba-*.

Sementara itu pada (89a,b) tidak ada pemarkah morfologis secara lahir pada poros verbanya. S pada kedua klausa intransitif tersebut (*urang tu* dan *anak ayam*) mempunyai sifat-perilaku sebagai P; tempat jatuhnya perbuatan atau yang mengalami tindakan seperti digambarkan oleh verbanya. S pada (89a,b) mirip dengan P yang dapat dilambangkan dengan Sp. Apabila Sa dan Sp diperbandingkan (cermati data 88, 89), diperoleh simpulan bahwa BM mengenal sistem S-terpilah (*split-S*). Sehubungan dengan ini, BM membedakan Sa dengan Sp sebagai sub-bagian dari S. Dalam hal ini, Sa dimarkahi berbeda dari Sp; Sa dimarkahi oleh prefiks nasal dan *ba-* pada poros verbanya, sementara Sp tidak dimarkahi secara morfologis (verba intransitif *zero*).

Berkenaan dengan kenyataan di atas, ternyata tidak semua verba intransitif *zero* yang selalu menunjukkan Sp. Sebagian verba intransitif *zero* dapat pula mengambil Sa sebagai argumen tunggalnya. Cermati contoh-contoh berikut ini.

(90a) *Anak ayam putiah tu jatuh.*
anak ayam putih itu jatuh
'Anak ayam putih itu jatuh'

(90b) *Batang rambutan mamak rabah.*
batang rambutan paman rebah
'Pohon rambutan paman tumbang'

(91a) *Baliau diam sajo sajak cako.*
beliau diam saja sejak tadi
'Beliau diam saja sejak tadi'

(91b) *Anak-nyo baru sajo lalok.*
anak-POS3TG baru saja tidur
'Anaknya baru saja tidur'

Pada (90a,b) argumen tunggal pada klausa intransitif dengan verba tanpa afiks tersebut merupakan Sp. Sedangkan pada (95a,b) argumen tunggal verba intransitif *zero* tersebut tidak serta-merta Sa atau Sp. *Baliau* pada (91a) adalah Sa jika perbuatan *diam* berada dalam kontrol S tersebut (atau S berkehendak/sengaja melakukan perbuatan). Jika perbuatan *diam* di luar kehendak (pengontrolan) *Baliau*, maka S tersebut merupakan Sp. Penjelasan yang sama dapat diberikan untuk contoh (91b).

Sehubungan dengan ini, ada sejumlah verba *zero* intransitif BM yang dapat mengambil Sa atau Sp sebagai argumen tunggalnya sesuai dengan tautan semantis yang dimaksud. Dengan kata lain, ada verba intransitif BM yang mempunyai dasar morfologis sama, yang memungkinkan verba tersebut dimarkahi seperti A (Sa) atau seperti P (Sp). Kenyataan ini menunjukkan bahwa, di samping BM mempunyai sistem S-terpilah, bahasa ini mempunyai sifat-perilaku tipologis dengan S-alir. S-alir merupakan kasus khusus keterpilahan-S yang kemungkinannya menjadi Sa atau Sp dikaitkan dengan perbedaan semantis tertentu.

Berdasarkan kenyataan bahwa secara sintaktis BM termasuk bahasa akusatif dan juga mempunyai sistem S-terpilah dan S-alir, secara teoretis, dapat dikatakan bahwa keakusatifan BM tidak mutlak memenuhi seluruh ciri dan sifat-perilaku tipologis bahasa-bahasa nominatif-akusatif. Keakusatifan BM menunjukkan kecenderungan untuk dapat

ditarik dan ditempatkan ke arah bahasa bertipologi ergatif, meskipun yang menjadi dasar tipologi bahasa ini adalah bahasa akusatif. Perbandingan klausa intransitif dengan transitif dalam BM menunjukkan bahwa bahasa ini mempunyai ciri-ciri gramatikal sebagai bahasa akusatif. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa pentipologian BM perlu didasarkan atas perbandingan dua jenis klausa; intransitif dan transitif. BM mengenal adanya klausa intransitif dan transitif.

Di sisi lain, dengan terbuktinya bahwa BM mempunyai sistem aliansi gramatikal dengan S-terpilah dan S-alir, maka keberadaan klausa intransitif dengan memperhatikan peran agen (A) dan pasien (P) menjadi penting pula. Keakusatifan BM memperlihatkan pentingnya kajian tipologis berdasarkan perbandingan klausa intransitif dengan transitif. Sementara itu, fenomena keterpilahan-S mengharuskan para pemerhati dan ahli linguistik (tipologi) untuk tidak hanya mendasarkan kajiannya pada perbandingan klausa intransitif dengan klausa transitif saja, melainkan juga harus mengupas peran-peran semantis A dan P pada klausa intransitif disertai tautan pemakaiannya. Oleh karena itu, pentipologian BM perlu dikaji berdasarkan tipologi gramatikal, tipologi fungsional, dan/atau dengan pembahasan linguistik makro, di antaranya dikaitkan dengan budaya berbahasa.

Givon (1984), dalam kaitannya dengan kenyataan ini menyatakan bahwa pendekatan kajian bahasa dan analisis perilaku bahasa tidak mungkin sunyi (terlepas) dari perilaku bahasa dalam konteks pemakaiannya. Kajian fungsi-fungsi gramatikal penting adanya, namun untuk kasus tertentu peran semantis dan pragmatis turut menentukan hakikat bahasa. Oleh karena itu, kajian tipologi linguistik yang bertolak dari fungsi-fungsi gramatikal dan peran-peran semantis memerlukan pencermatan lanjutan ke peran dan faktor pragmatis atau wacana dan linguistik kebudayaan. Telaah ini akan disajikan pada bagian berikutnya.

Lebih lanjut Givon (1984) menegaskan lagi bahwa tipologi fungsional dikembangkan dari pendekatan tipologi Greenberg yang mengkaji kesemestaan struktural. Dengan memperhatikan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, tipologi fungsional mendasarkan analisisnya pada tataran pemakaian bahasa dalam konteks tertentu (pragmatis). Sebagaimana dibahas di atas, keakusatifan sintaktis dan keterpilahan-S dalam BM menjadikan unsur-unsur 'dalam' dan unsur/faktor 'luar' bahasa saling mempengaruhi dalam mewujudkan bahasa sebagai alat komunikasi.

Kelayakan pengkajian tipologi BM dengan tipologi fungsional diusulkan setelah memperhatikan gejala keakusatifan dan keterpilahan-S dalam BM yang tidak terlepas dari unsur-unsur pragmatis.

Menurut Givon (1984; 1990) bahasa nominatif-akusatif dapat memiliki subjek dan objek tak-bermarkah secara morfologis, misalnya bahasa Inggris. Pada bahasa-bahasa seperti ini, tata-urutan kata ketat digunakan untuk membedakan dua peran kasus tersebut. Bahasa nominatif-akusatif dapat juga berpemarkah pada subjek dan objek, seperti bahasa Korea. Jenis lain bahasa nominatif-akusatif adalah subjek tak-bermarkah dan objeknya bermarkah, misalnya bahasa Hebrew-Israel. Jenis keempat bahasa nominatif akusatif adalah subjek bermarkah dan objek tak-bermarkah, misalnya bahasa Mojave (Yuman).

Berdasarkan empat ciri pemarkahan bahasa nominatif-akusatif, BM termasuk akusatif yang subjeknya tak-bermarkah sementara objeknya bermarkah. Perhatikan contoh-contoh berikut ini (dikutip dari Jufrizal, 2004; dan lihat juga dalam Jufrizal, 2007; Jufrizal, 2012)!.

(92a) Intransitif:

Paja tu lalok.

Anak itu tidur

‘Anak itu tidur’

(92b) Transitif:

(i) *Paja tu ma- ambiak aia.*

anak itu PRE/AKT- ambil air

‘Anak itu mengambil air’

(ii) *Paja tu ma- ambiak-an amak aia.*

Anak itu PRE/AKT-ambil- BEN ibu air

‘Anak itu mengambilkan ibu air’

Klausa intransitif (92a) memperlihatkan argumen S *paja tu* merupakan FN pra-verbal yang diikuti oleh verba *lalok*, yang muncul dalam bentuk dasar. Sementara itu pada klausa transitif, subjek gramatikal *paja tu* juga merupakan FN pra-verbal. Pada klausa tersebut objek *aia* adalah FN pos-verbal. Kehadiran objek tersebut dimarkahi secara morfologis pada poros verbanya oleh prefiks aktif *ma-* (92b(i)). Jika ada OL dan OTL, perbedaan kedua objek tersebut dimarkahi oleh tata-urutan kata dan pemarkah morfologis pada poros verbanya. OTL terletak langsung setelah verba, dan diikuti oleh OL. Poros verbanya dimarkahi oleh prefiks *ma-* (AKT) dan sufiks *an-* (BEN) (92b(ii)).

S klausa intransitif dalam BM dapat pula bermarkah apabila S itu mirip dengan A (Sa), atau mirip dengan P (Sp), seperti yang telah dibicarakan di atas. Fenomena S-terpilah, di samping berkaitan dengan faktor/fungsi gramatikal, juga terkait dengan faktor/peran semantis-pragmatis. Contoh berikut ini memperlihatkan S klausa intransitif BM mempunyai pemarkah morfologis prefiks nasal (92c), dan prefiks *ba-* (92d) pada poros verbanya.

(92c) *Paja tu ma- nari.*
 anak itu PRE/AKT-tari
 ‘Anak itu menari’

(92d) *Paja tu ba- tajun.*
 anak itu PRE/AKT-terjun
 ‘Anak itu berterjun’

Berkaitan dengan keergatifan-terpilah (S-terpilah), Givon (1984:153 - 154) mengemukakan bahwa pola-pola keterpilahan mungkin (dapat) dicermati pada sejumlah konteks gramatikal. Semua keterpilahan tersebut dapat ditentukan dengan gugus sifat-perilaku bertingkat yang menentukan ketransitifan. Secara umum, keergatifan terpilah berkaitan dengan ketransitifan dan tingkat keagenan. Tingkat sifat-perilaku yang terkait dengan ketransitifan untuk menentukan keterpilahan dalam bahasa dapat dirangkum sebagai berikut ini.

- (a) Derajat kontrol agen atau keinginan:
 Penyebab terkontrol > penyebab tak-terkontrol
 Penyebab diingini > penyebab tak-diingini
- (b) Derajat kejelasan/keterpengaruhan pasien:
 Pasien lebih jelas > pasien kurang jelas
 Pasien lebih dipengaruhi > pasien kurang dipengaruhi
- (c) Derajat penyelesaian/kelengkapan peristiwa:
 Selesai > tidak selesai
 Lampau > akan datang > sekarang
- (d) Derajat kerujukan/ketopikalan agen dan pasien:
 Pronomina anaforis > FN terbatas > FN
 Tak-terbatas > FN bukan-rujukan

Berdasarkan tingkatan tersebut, jika sebuah klausa lebih tinggi pada masing-masing tingkatan (*scales*) tersebut, maka klausa itu lebih mungkin menerima pemarkah-kasus

ergatif-absolutif. Di sisi lain, jika klausa itu lebih rendah pada tingkatan tersebut, maka klausa tersebut lebih mungkin menerima pola pemarkah lain, seperti nominatif-akusatif, anti-pasif, atau pasif. Berikut ini mari dilihat keterpilahan-S BM berdasarkan empat tingkatan tersebut.

(a) Tingkat Keagenan

Berkenaan dengan tingkatan keagenan (*the agentivity scale*), keterpilahan-S bukan hanya dikaitkan dengan fakta semantis kemauan dan bukan-kemauan pelaku (agen), tetapi berkenaan dengan apakah agen – dan oleh karena itu perannya sebagai pemrakarsa peristiwa – menonjol secara komunikatif (yakni pragmatis) (Givon 1984:154). Sejalan dengan pembahasan terdahulu tentang keterpilahan-S BM, berdasarkan tipologi fungsional ini terlihat bahwa BM mengikuti tingkatan keagenan yang bersifat pragmatis ini. Pada klausa transitif dasar, argumen A merupakan pemrakarsa tindakan/peristiwa seperti yang digambarkan predikat verbalnya. Namun keagenan S pada klausa intransitif tidak hanya ditentukan oleh semantis verbanya, melainkan juga oleh tautan pragmatis; pemakaian ujaran tersebut dalam memainkan perannya sebagai alat komunikasi.

Contoh-contoh berikut ini, yang merupakan ulangan dari contoh yang telah disajikan sebelumnya, membuktikan bahwa tingkatan keagenan S klausa intransitif bergerak secara pragmatis; sesuai dengan tautan pemakaian bahasa.

(93a) *Dari cako, inyo ma- nangih taruih.*
Dari tadi 3TG PRE/AKT-tangis terus
'Dari tadi, dia menangis terus'

(93b) *Dek ari ujan, kami ba- taduah.*
Karena hari hujan 1JM PRE/AKT-teduh
'Karena hari hujan, kami berteduh'

(93c) *Abak batuak.*
ayah batuk
'Ayah batuk'

Keagenan S (*inyo, kami, abak*) pada contoh-contoh di atas mempunyai tingkatan yang sesuai dengan tautan pragmatis pemakaian ujaran-ujaran tersebut. Pergerakan tingkatan keagenan S pada (93a) dimulai dengan tautan semantis verbanya. Keagenan S sesuai tautan pemakaian bahasa sehari-hari adalah tinggi (Sa) dengan pengertian bahwa S

memprakarsai atau berkehendak melakukan perbuatan/peristiwa *tangis*. Keagenan S terus berkurang, dan terus menuju ke tingkat terendah (menjadi pasien) apabila perbuatan menangis tersebut di luar prakarsa atau kontrolnya. Penjelasan yang serupa dapat diberikan untuk (93b,c).

(b) Tingkatan Kepasienan

Seiring dengan tingkatan keagenan, tingkatan kepasienan (*the patienthood scale*) juga erat kaitannya dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi (fungsi komunikatif) (lihat Givon, 1984:155 - 156). Klausa intransitif BM yang mempunyai Sp cenderung secara pragmatis, mempunyai tingkat kepasienan tinggi, dan begitu sebaliknya. Kembali ke contoh (93a,b,c), keterpilahan-S dikaitkan dengan peran-peran semantis dan pragmatis.

(c) Tingkatan Keselesaan

Peristiwa yang telah selesai/lengkap secara semantis dapat ditentukan secara jelas; hal ini terkait dengan kala dan aspek, serta maksud pemakaian. Hubungan peristiwa yang telah selesai/lengkap dengan ketransitifan dapat dirangkum sebagai berikut:

- (i) Keterpengaruhan pasien: semakin lengkap/selesai sebuah peristiwa, semakin mungkin pasien itu muncul sebagai hal yang dipengaruhi atau akibat dari tindakan tersebut;
- (ii) Keberpengaruhan agen: semakin lengkap/selesai sebuah peristiwa, semakin mungkin agen tersebut menyengaja, mengarahkan, dan menjadi penyebab utama dari kelengkapan/keselesaan peristiwa dimaksud (lihat Givon, 1984: 156 - 157)

Jika dikembalikan ke keterpilahan-S dalam BM, dua simpulan pragmatis di atas sesuai dengan sifat-perilaku tipologis BM. Pencermatan pragmatis terhadap contoh-contoh (93a,b,c) mendukung hal ini. S *inyo* pada (93a) misalnya, mengandung pengertian bahwa 'kepasienannya' atau 'keagenannya' dapat direntangkan menurut tingkatannya dengan melihat keselesaan/kelengkapan peristiwa yang digambarkan oleh predikat verbalnya. Apabila dimulai dari Sa, maka keagenan S semakin 'tinggi' dengan semakin selesainya peristiwa, dan begitu sebaliknya bila dimulai dari Sp. Penjelasan yang serupa dapat diberikan pada contoh-contoh klausa intransitif BM yang lain.

(d) Keergatifan Terpilah dan Hirarkhi Topik

Keergatifan terpilah dan hirarkhi topik dapat didasarkan pada penyebaran sinkronis pemarkahan ergatif-absolutif vs. akusatif-nominatif, dan juga penyebaran diakronis pemarkahan tersebut. Tingkatan keterpilahan berdasarkan ketopikalan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (i) Derajat keterujukan/ketopikalan:
Pronomina > FN-terbatas > FN-takterbatas
- (ii) Derajat keindividuan:
Tunggal > jamak
- (iii) Derajat keegosentrisan:
Persona I > persona II > persona III
(lihat Givon, 1984: 159)

Keterpilahan-S dalam BM mengikuti tingkatan seperti digambarkan di atas. Pronomina yang berperan sebagai S dalam klausa BM mempunyai tingkat keterujukan/ketopikalan lebih tinggi dibandingkan dengan FN-terbatas dan FN-takterbatas (lihat contoh (94a,b,c)). Begitu juga kasus nomina tunggal lebih tinggi tingkat keterujukannya daripada nomina jamak (contoh (99a,b)). Selanjutnya, urutan keterujukan dalam klausa BM adalah persona I, persona II, persona III (contoh (100a,b)).

(94a) *Inyo jatuah.*
3TG jatuh
'Dia jatuh'

(94b) *Paja-tu lalok.*
anak-ART tidur
'Anak itu tidur'

(94c) *Urang galak.*
orang tertawa
'Orang tertawa'

(95a) *Rumah runtuah.*
rumah runtuh
'Rumah roboh'

(95b) *Banyak rumah runtuah*
banyak rumah runtuh
'Banyak rumah roboh'

(96a) *Ambo pai.*
1TG pergi
'Saya pergi'

(96b) *Kami barangkek.*
1JM berangkat
'Kami berangkat'

(96c) *Inyo tibo.*
3TG tiba
'Dia tiba'

Paparan dan penelaahan tipologis tentang konstruksi zero, klausa verbal dengan pemarkah morfologis *ba-* dan adanya fenomena S-alir dan S-terpilah dalam tataran gramatikal BM adalah pendukung lanjutan bahwa secara gramatikal bahasa ini mempunyai ciri sebagai bahasa ergatif, terutama apabila dicermati secara semantis-pragmatis. Kenyataan bahwa BM mempunyai kecenderungan bahasa ergatif secara semantic menyebabkan tingkat keakusatifannya menjadi rendah. Rendahnya tingkat keakusatifan dan adanya ciri keergatifan dalam bahasa ini didukung juga telaah diatesis; telaah konstruksi klausa dari sisi keterikatan antara tataran gramatikal dan semantis. Telaah pentopikalan, kajian tentang adanya fungsi-fungsi pragmatis dan pemakaian bahasa dalam konstruksi gramatikal juga membuktikan bahwa BM adalah bahasa dengan tingkat keakusatifan rendah.

Kenyataan bahwa klausa konstruksi *zero* dalam BM tidak mempunyai alasan yang cukup kuat untuk disebut sebagai konstruksi pasif mengharuskan konstruksi tersebut mesti dicermati berdasarkan pengertian konstruksi lain. Munculnya konstruksi seperti itu dipicu oleh fungsi-fungsi pragmatis; adanya keinginan penutur untuk menonjolkan hal-hal yang dipentingkan dalam pembicaraan selain subjek atau pelaku. Konstruksi pentopikalan ini sangat lazim pemakaiannya dalam BM, terutama pada ragam adat dan bahasa sehari-hari (ragam santai) (lihat lebih jauh Jufrizal, 2005; Jufrizal, 2006).

Sehubungan dengan kemunculan dan pemakaian konstruksi *zero* dalam BM cukup tinggi, apakah tidak mungkin konstruksi tersebut ditetapkan sebagai klausa dasar BM? Mari dicermati lagi contoh berikut ini!

(97) *Dalam duo ari ko, kapalo dusun urang kampuang pilih.*
dalam dua hari ini, kepala dusun-TOP orang kampung pilih
'Dalam dua hari ini, kepala dusun orang kampung pilih'

Seperti dikemukakan oleh Comrie dalam Shibatani (ed.) (1988:9), pasif dan ergatif itu serupa dalam hal perilaku subjek (gramatikal)nya sebagai pasien, walaupun sifat

kepasienan itu secara semantis lebih tinggi derajatnya pada konstruksi pasif. Pada (97), penetapan FN *urang kampuang* sebagai subjek gramatikal (subjek agen) dapat berterima. Sementara itu, penetapan FN *kapalo dusun* sebagai subjek gramatikal (subjek pasien) juga dapat berterima. Berdasarkan peran semantis, FN *urang kampuang* pada (97) mempunyai sifat-perilaku sebagai agen. “Tarik-menarik” peran semantis sebagai agen dan/atau pasien ini menyebabkan tingkat keagenan aslinya menjadi lemah. Tingkat keagenan “lemah, kurang” ini adalah ciri dari subjek gramatikal klausa dasar bahasa bertipologi ergatif, yaitu klausa ergatif.

Bagaimana halnya dengan FN *kapalo dusun* pada (97)? Jika dicermati secara semantis, tingkat ‘kepasienan’ nya tidak sama dengan FN yang sama pada konstruksi pasif yang dimarkahi oleh prefiks *di-* atau *ta-*. Tingkat kepasienan frasa yang sama jika berada pada klausa pasif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat kepasienannya pada klausa pentopikalan seperti pada (97). Jika demikian, berdasarkan pengertian keergatifan, penetapan FN *kapalo dusun* sebagai subjek gramatikal konstruksi (97) dengan peran semantis pasien dapat berterima. Perilaku seperti itu merupakan ciri subjek gramatikal dalam bahasa ergatif. Ini berarti bahwa klausa konstruksi *zero* dalam BM seperti diperlihatkan oleh (97) dan contoh-contoh sebelumnya adalah konstruksi ergatif, konstruksi dasar bahasa bertipologi ergatif.

Penetapan konstruksi *zero* BM sebagai konstruksi ergatif juga didukung oleh ciri kedua konstruksi ergatif seperti dikemukakan oleh Comrie (dalam Shibatani (ed.), 1988), yang menyatakan bahwa ergatif adalah konstruksi yang memerlukan penyatuan frasa agen yang lebih ke dalam sintaksis sebuah klausa. Pada (97), FN agen *urang kampuang* menyatu ke dalam sintaksis klausa; FN agen terikat secara gramatikal dengan predikat verbal *pilih* ‘pilih’ yang membentuk sintaksis klausa. Pada klausa jenis ini, verbanya juga tidak bermarkah (morfologis). Ini berarti bahwa konstruksi *zero* klausa BM lebih beralasan untuk disebut konstruksi ergatif dari pada disebut sebagai konstruksi pasif.

Penetapan konstruksi *zero* BM sebagai klausa ergatif, secara teoretis, menimbulkan masalah tipologis. Jika benar klausa konstruksi *zero* itu adalah klausa ergatif, maka tentu saja ini cukup ‘aneh’ karena secara sintaktis BM adalah bahasa akusatif (lihat Jufriзал, 2005; Jufriзал, 2007; Jufriзал, 2012). Pada bahasa akusatif, yang menjadi klausa dasar adalah klausa aktif, sedangkan turunannya adalah klausa pasif. Klausa ergatif itu adalah

konstruksi klausa dasar pada bahasa-bahasa ergatif, dan turunannya adalah klausa anti-pasif. Jika klausa konstruksi *zero* BM dianggap sebagai klausa dasar, lalu turunannya mesti ada, yaitu klausa antipasif. Bukti gramatikal bahwa BM mempunyai klausa anti-pasif sejauh ini belum ditemui. Sehubungan dengan kenyataan ini, penyebutan klausa konstruksi *zero* BM sebagai klausa pasif tidak beralasan dan sulit diterima. Penyebutannya sebagai klausa ergatif cukup beralasan, namun alasan itu belum begitu kuat karena pasangannya, yaitu klausa antipasif belum ditemukan secara pasti.

“Keraguan” tipologis seperti ini memungkinkan tim peneliti berpendapat bahwa BM adalah bahasa akusatif dengan derajat rendah; lebih rendah jika dibandingkan dengan keakusatifan seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Penetapan BM sebagai bahasa bertipologi ergatif tidak pula mempunyai alasan kuat karena berbagai sifat perilaku gramatikal bahasa bertipologi demikian tidak semuanya dimiliki oleh BM. Simpulan lainnya adalah bahwa BM ragam baku (dan bahasa tulis resmi) lebih menunjukkan tingkat keakusatifan tinggi, sementara ragam biasa dan BMRA lebih mengarah ke bahasa bertipologi ergatif, khususnya secara gramatikal-semantis. Kenyataan seperti ini nampaknya lazim dijumpai pada bahasa rumpun Melayu dan keluarga bahasa Austronesia (lihat Artawa, 1998). Secara linguistik, fenomena seperti ini disebabkan oleh kuatnya fungsi-fungsi pragmatis dan budaya berbahasa mempengaruhi tataran gramatikal bahasa-bahasa di Nusantara, termasuk dalam BM.

Rendahnya tingkat keakusatifan dan adanya tingkat keergatifan gramatikal BM, sebagai lanjutan dari pembahasan pada bagian terdahulu ditunjukkan juga ditunjukkan oleh sifat-perilaku gramatikal klausa dengan prefiks verbal *ba-*. Proses afiksasi yang sangat erat hubungannya dengan proses gramatikal (morfosintaksis) pada tataran klausa, pada umumnya, berkenaan dengan afiks-afiks verbal, baik prefiks maupun sufiks. Afiks-afiks verbal tersebut membentuk konstruksi verbal melalui proses gramatikal dan melahirkan berbagai jenis klausa. Secara lintas bahasa, proses gramatikal yang melibatkan afiksasi mempunyai ciri khas dan sifat-perilaku tipologis yang cukup beragam. Meskipun demikian, proses afiksasi secara gramatikal pada tataran klausa mempunyai ciri-ciri kesemestaan seperti adanya proses morfologis, perbedaan fungsi semantis verba, atau struktur argumen klausa.

Kajian tipologi gramatikal terhadap afiks-afiks BM menyimpulkan bahwa afiks verbal dalam bahasa daerah ini adalah *maN-*, *ba-*, *mampa-*, *mampasi-*, *basi-*, dan *-an* dan *-i*. Masing-masing afiks verbal tersebut berperan secara gramatikal untuk membentuk berbagai jenis klausa. Di antara afiks-afiks tersebut, prefiks *ba-* mempunyai keunikan dalam hal melahirkan jenis klausa. Kajian tipologis gramatikal menunjukkan bahwa klausa BM yang dimarkahi secara morfologis pada verbanya oleh prefiks *ba-* dapat berupa klausa intransitif, klausa pasif, dan klausa resultatif (Jufrizal, 2004; Jufrizal, 2007; Jufrizal, 2012). Ini berarti bahwa prefiks *ba-* adalah pemarkah untuk jenis klausa yang berbeda-beda. Lalu, ada berapa jenis prefiks *ba-* itu sesungguhnya dalam BM?

Sejumlah klausa verbal BM yang dimarkahi oleh prefiks *ba-* menunjukkan bahwa klausa-klausa tersebut mempunyai ciri-ciri secara gramatikal dan semantis untuk dapat disebut sebagai klausa ergatif, klausa dasar pada bahasa-bahasa bertipologi ergatif-absolutif. Kecendrungan ini, seperti dikemukakan di atas, cukup unik dan mengherankan karena BM adalah bahasa akusatif secara sintaksis (lihat Jufrizal, 2004; Jufrizal, 2007). Secara teoretis, konstruksi ergatif pada bahasa-bahasa ergatif adalah konstruksi tak-bermarkah. Sementara itu, dalam BM klausa verbal dengan dimarkahi oleh prefiks *ba-* jelas merupakan konstruksi bermarkah. Dalam hal ini terjadi pertentangan gramatikal dan semantik yang cukup rumit.

Konstruksi klausa pasif merupakan klausa turunan utama dalam BM. Keduanya merupakan konstruksi turunan dari konstruksi klausa dasar (aktif-deklaratif). Konstruksi klausa pasif BM dimarkahi secara morfologis oleh prefiks *di-*, *ta-*, dan *ba-*. Ketiga prefiks tersebut membentuk tiga jenis pasif dalam bahasa daerah ini (Jufrizal, 2004, 2006, 2007, 2012). Pada bagian ini hanya pasif yang dimarkahi oleh prefiks *ba-* saja yang akan dibahas lebih jauh. Perhatikan contoh-contoh berikut ini (lihat juga Jufrizal, 2011)!

(98a) *Notaris ma- nuluh surek jua-bali.*

notaris AKT-tulis surat jual-beli

'Notaris menulis surat jual-beli'

(98b) *Surek jau- bali ba- tulih (dek notaris).*

surat jual- beli PAS-tulis (oleh notaris)

'Surat jual-beli ditulis (oleh notaris)'

(99a) *Pamarentah mam- bangun baliak rumah runtuh.*

pemerintah AKT- bangun kembali rumah runtuh

'Pemerintah membangun kembali rumah runtuh'

- (99b) *Rumah runtuh ba- bangun baliak (dek pamarentah).*
rumah runtuh PAS-bangun kembali (oleh pemerintah)
'Rumah runtuh dibangun kembali (oleh pemerintah)'
- (100a) *Adiak ma- nundo garobak lambek-lambek.*
adik AKT-tunda gerobak pelan-pelan
'Adik mendorong gerobak pelan-pelan'
- (100b) *Garobak ba- tundo (dek adiak) lambek-lambek.*
gerobak PAS-tunda (oleh adik) pelan-pelan
'Gerobak didorong (oleh adik) pelan-pelan'
- (101a) *Tamu lah ma- minum aia.*
Tamu telah AKT-minum air
'Tamu telah meminum air'
- (101b) *Aia lah ba- minum (dek tamu).*
Air telah PAS-minum (oleh tamu)
'Air telah diminum (oleh tamu)'
- (102a) *Uda ma- ngabek jawi.*
Kakak AKT-ikat sapi
'Kakak mengikat sapi'
- (102b) *Jawi ba- kabek (dek uda).*
Sapi PAS-ikat (oleh kakak)
'Sapi diikat (oleh kakak)'

Klausa-klausa yang ditandai (b) (yang dimarkahi oleh *ba-*) di atas merupakan klausa pasif yang diturunkan dari klausa aktifnya (a) melalui kaidah pemasifan. Klausa pasif dengan pemarkah prefiks *ba-* adalah pasif yang tidak mementingkan pelaku (*agentless passive construction*). Klausa-klausa pasif yang dimarkahi oleh prefiks *ba-* di atas mempunyai kemiripan secara semantis dengan klausa resultatif. Apabila dicermati secara seksama, klausa-klausa pasif dengan pemarkah prefiks *ba-* ini menyiratkan pula makna yang menunjukkan adanya pekerjaan pemula, proses, dan hasilan. Apabila pemahaman maknanya seperti ini, maka konstruksi pasif dengan prefiks *ba-* tersebut mirip sekali dengan konstruksi resultatif. Itu pulalah sebabnya sebagian ahli tipologi menyatakan bahwa konstruksi resultatif mirip sekali secara gramatikal dan semantis dengan sebagian jenis pasif atau antikausatif dalam bahasa tertentu (lihat lebih jauh Comrie, 1985; Artawa, 1998: 55-56;).

Lalu, apakah konstruksi resultatif benar-benar sama dengan klausa pasif? Meskipun dapat dikatakan sama secara gramatikal, pencermatan lebih mendalam secara semantis menunjukkan ada perbedaannya. Perbedaan tersebut terletak pada "cara pandang peristiwa" dan "pilihan verba dasar" yang digunakan. Apabila klausa verbal yang dimarkahi oleh prefiks *ba-* tersebut dimaknai sebagai tindakan/peristiwa dinamis, sebagaimana juga diungkapkan oleh verba dasarnya, maka konstruksi tersebut adalah klausa resultatif. Akan tetapi, apabila pemaknaannya diletakkan sebagai peristiwa statis, maka klausa tersebut adalah klausa pasif, tepatnya salah satu jenis pasif dalam BM. Kenyataan ini berarti bahwa prefiks *ba-* adalah pemarkah morfologis untuk dua jenis klausa yang berbeda. Jika demikian, adalah beralasan secara linguistik untuk menyatakan bahwa prefiks *ba-* dalam BM itu sebenarnya lebih dari satu, walaupun bentuknya hanya satu. Dengan demikian, ada *ba1-*, *ba2-*, dan *ba3-*; *ba1-* sebagai pemarkah pada klausa intransitif, *ba2-* sebagai pemarkah salah satu jenis pasif, dan *ba3-* sebagai pemarkah resultatif.

Selanjutnya mari dicermati klausa-klausa bermarkah prefiks *ba-* berikut ini sekali lagi (lihat juga Jufrizal, 2011) (*ba-* sengaja disebut prefiks saja, dan pelaku berelasi oblik yang dimarkahi oleh preposisi *dek* 'oleh' juga dihilangkan).

- (103) *Surek jua-bali ba- tulih.*
 Surat jual-beli PRE tulis
 'Surat jual-beli ditulis'
- (104) *Rumah runtuh ba- bangun baliak.*
 Rumah runtuh PRE-bangun kembali
 'Rumah runtuh dibangun kembali'
- (105) *Garobak ba- tundo lambek-lambek.*
 gerobak PRE dorong pelan-pelan
 'Gerobak didorong pelan-pelan'
- (106) *Aia lah ba- minum.*
 Air telah PRE minum
 'Air telah diminum'
- (107) *Jawi ba- kabek.*
 Sapi PRE-ikat
 'Sapi diikat'

Penutur asli BM menyepakati bahwa klausa-klausa di atas berterima dan lazim adanya dalam bahasa sehari-hari. Di bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pasif dengan pemarkah prefiks *ba-* adalah pasif yang tidak mengutamakan pelaku. Dengan demikian, frasa berpreposisi yang berelasi oblik dan menunjukkan pelaku tidak penting adanya. Lalu, apabila pelaku perbuatan yang berelasi oblik di atas benar-benar tidak dihiraukan (dihilangkan sama sekali), maka klausa intinya itu secara semantis bukan lagi bermakna pasif. Subjek gramatikal *surek*, *rumah runtuh*, *garobak*, *aia*, dan *jawi* tidak lagi secara "mutlak" menerima akibat dari perbuatan pelaku, sebagaimana halnya subjek gramatikal pada klausa pasif. Akan tetapi peran semantisnya juga bukan sebagai agen, sebagaimana halnya subjek gramatikal pada klausa aktif; subjek gramatikalnya masih pasien.

Sifat-prilaku gramatikal dan semantis seperti ini mirip dengan apa yang ada pada konstruksi klausa ergatif, konstruksi klausa dasar pada bahasa-bahasa bertipologi ergatif-absolutif. Ini agak membingungkan karena secara sintaksis BM adalah bahasa akusatif yang tidak mengenal adanya konstruksi ergatif secara gramatikal. Para ahli tipologi bahasajuga sering dibuat "pusing" oleh kenyataan seperti ini dalam banyak bahasa. Untuk acuan teoretis, pendapat Comrie (lihat dalam Shibatani (ed.), 1988:9) perlu kembali dipedomani. Menurutnya, konstruksi pasif dan ergatif itu amat mirip, tetapi tidak sama. Berikut ini adalah kriteria dasar untuk membedakan antara klausa pasif dan ergatif:

- (i) pasif dan ergatif itu serupa dalam hal bahwa keduanya menetapkan sifat-prilaku subjek gramatikal sebagai pasien, daripada sebagai agen, walaupun tingkat kepasienan subjek lebih besar pada klausa pasif;
- (ii) pasif dan ergatif berbeda dalam hal bahwa secara khusus ergatif memerlukan penyatuan frasa agen yang lebih besar ke dalam sintaksis sebuah klausa;
- (iii) pasif dan ergatif berbeda dalam hal pemarkahan – pasif adalah konstruksi bermarkah, sedangkan ergatif adalah konstruksi tak-bemarkah.

Berdasarkan ketiga kriteria dasar pembeda antara klausa pasif dan ergatif ini, klausa seperti (103), (104), (105), (106), dan (107) memenuhi kriteria (i) untuk disebut sebagai klausa ergatif. Kriteria (ii) agaknya juga dipenuhi, namun tidak keseluruhan. Klausa tersebut dapat berdiri tanpa agen, sementara klausa ergatif pada bahasa-bahasa ergatif-absolutif memerlukan frasa agen dalam struktur sintaksisnya. Kriteria-kriteria secara morfologis (pemarkahan) tidak dipenuhi oleh klausa tersebut yang jelas-jelas merupakan

klausa bermarkah. Walaupun demikian, sebagian dari kriteria tersebut dipenuhi oleh jenis klausa BM di atas untuk dapat disebut sebagai klausa ergatif.

Adakah konstruksi klausa ergatif yang dimarkahi oleh prefiks *ba-* dalam BM? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab; jawaban sementara adalah *ya* dan *tidak*. Konstruksi dengan pemarkah *ba-* dapat dikatakan sebagai konstruksi ergatif secara semantis. Prefiks *ba-* pada (103), (104), (105), (106), dan (107) adalah pemarkah klausa ergatif secara semantis pada tataran sintaksis. Akan tetapi, secara gramatikal, konstruksi tersebut tidak memenuhi semua kriteria ergatif secara lintas bahasa. Dengan demikian tingkat keergatifan BM lebih rendah dari pada tingkat keergatifannya.

Paparan data dan penelaahan tentang keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal BM di atas informasi ketatabahasaan bahwa bahasa daerah ini adalah bahasa bertipologi akusatif secara sintaktis, namun tingkat (derajat) keakusatifannya lebih rendah dari pada yang ada dalam bahasa akusatif lain, seperti bahasa Inggris. Pencermatan dari sisi keergatifan menunjukkan pula bahwa BM mempunyai sifat-perilaku pula sebagai bahasa ergatif. Akan tetapi, tingkat keergatifannya lebih rendah dari tingkat keakusatifannya. Keakusatifan gramatikal BM nampaknya jelas terlihat dari klausa ragam baku (bahasa resmi-tulis), sedangkan untuk jenis klausa bahasa lisan, ragam adat, dan wacana, BM memperlihatkan ciri sebagai bahasa ergatif tingkat rendah. Berdasarkan penelaahan ini, dapat dikemukakan bahwa BM adalah bahasa bertipologi bertipologi netral; bahasa yang mempunyai ciri sebagai bahasa akusatif dan bahasa ergatif. Akan tetapi, derajat keakusatifan gramatikalnya lebih tinggi dari pada derajat keergatifannya.

4. 4 Tingkat Keakusatifan Gramatikal BM dan Budaya Berbahasa

Sebagaimana dijelaskan di atas, BM adalah bahasa akusatif-ergatif atau bahasa netral dengan tingkat keakusatifannya lebih tinggi dari pada keergatifannya pada tataran sintaksis. Keakusatifan gramatikal BM tidak setinggi keakusatifan bahasa Inggris, salah satu bahasa bertipologi akusatif kuat. Juga telah dikemukakan bahwa ragam baku (bahasa resmi-tulis) BM lebih memperlihatkan perilaku sebagai bahasa akusatif, sementara ragam biasa, ragam adat, dan bahasa lisannya cenderung memperlihatkan perilaku gramatikal sebagai bahasa ergatif. Sehubungan dengan kenyataan bahwa keakusatifan gramatikal

BM lebih tinggi dari pada keergatifannya, maka penempatan analisis gramatikal bahasa ini sebagai bahasa akusatif dapat dijadikan dasar.

Selanjutnya, apakah ada hubungan antara adanya sifat sebagian konstruksi klausa BM sebagai bahasa ergatif dengan budaya berbahasa? Jawaban untuk pertanyaan ini penting dilakukan karena tataran gramatikal BM dan kebanyakan tata bahasa bahasa-bahasa rumpun Melayu banyak dipengaruhi oleh fungsi-fungsi pragmatis-wacana dan budaya berbahasa. Penelitian ini tidak membahas semua fenomena budaya berbahasa masyarakat Minangkabau dalam kaitannya dengan tipologi gramatikal bahasa mereka. Penelitian hanya menelaah sebagian kecil dari budaya berbahasa dengan adanya konstruksi klausa yang mempunyai ciri keergatifan, yaitu nilai kesantunan berbahasa yang dikemas dalam konstruksi klausa yang ada dalam BM. Data yang dikumpulkan adalah jenis-jenis klausa yang lazim muncul dalam bahasa lisan, cerita rakyat, BMRA, dan bahasa sastra. Karena titik berat penelitian ini menitik-beratkan penelaahannya pada sisi gramatika, maka data klausa yang disajikan bukan data wacana utuh, melainkan klausa-klausa yang dipenggal dan dipilah dari wacana peristiwa bahasa tertentu.

Penelaahan data didasarkan atas teori-teori linguistik kebudayaan, khususnya yang berkenaan dengan keberhubungan antara bentuk bahasa dengan nilai kesantunan berbahasa sesuai dengan nilai sosial-budaya masyarakat Minangkabau. Sudah sama-sama dimaklumi bahwa bahasa, masyarakat, kebudayaan, dan pikiran penuturnya tidak dapat dipisahkan dalam berbagai peristiwa bahasa. Keberhubungan keempat unsur tersebut, di dalam linguistik kebudayaan dan sosiolinguistik, dirumuskan oleh para ahli dalam teori relativitas linguistik dan kemudian dikembangkan lebih menjadi hipotesis Sapir-Whorf. (lihat Duranti, 1997; Foley, 1997; Kramsch, 2001; Wardhaugh, 1988; Hudson, 2001; Bonvillain, 1997).

Dalam pengantarnya tentang fenomena bahasa, budaya, dan komunikasi, Bonvillain (1997:1) mengatakan bahwa bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tingkah laku manusia dalam kehidupan mereka. Bahasa adalah wahana utama interaksi antar-manusia. Lalu bahasa itu diperkaya dengan pemakaian-pemakaian yang beragam oleh penuturnya dengan berbagai bentuk dan gaya. Pemakaian-pemakaian dan makna bahasa yang disebarluaskan itu adalah bersifat situasional, sosial, budaya. Pada saat faktor-faktor situasional, sosial, budaya diperhatikan, kemunculan variasi ragam bahasa dalam

bertutur sesungguhnya begitu sistematis. Pola-pola bertutur yang “relatif” tetap muncul pada situasi tertentu, dan norma-norma budaya yang juga “relatif” tetap digunakan untuk menafsirkan kebiasaan komunikatif.

Pendapat Bonvillain (1997) ini mendukung butir-butir teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf terutama tentang adanya keberhubungan antara bentuk bahasa (pola-pola gramatikal dan struktur ujaran) dengan makna dan nilai budaya masyarakat penuturnya. Ini juga berarti bahwa kajian tata bahasa mempunyai sumbangan yang berarti terhadap kajian makna, fungsi, dan nilai bahasa, khususnya nilai-nilai sosial-budaya. Telaah butir-butir tata bahasa yang bersifat mikro bukan tidak membawa fungsi dan nilai bahasa yang lebih bersifat makro. Dengan demikian, kajian jenis-jenis klausa BM yang bersifat tipologi gramatikal jelas mempunyai arti penting untuk kajian fungsi dan nilai bahasa, di antaranya untuk kajian nilai kesantunan yang dibawa oleh tiap-tiap jenis klausa yang lazim adanya dalam BM.

Perihal nilai kesantunan berbahasa (*language politeness*) adalah sebagian dari nilai bahasa yang dilatari oleh kebiasaan dan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat penuturnya. Pola, pilihan kata, dan konstruksi gramatikal bahasa manusia mewartakan pikiran, perasaan, nilai sosial-budaya, dan niat penuturnya. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk mengungkapkan pesan (informasi) seorang penutur harus memilih pola, pilihan kata, dan konstruksi gramatikal kalimat (ujaran) yang tersedia dalam bahasanya agar tujuan komunikasi tercapai dan peristiwa bahasa tidak menjadi “aneh”.

Tidak diragui lagi bahwa makna bahasa dapat bersifat denotatif dan konotatif. Makna konotatif jauh lebih banyak dan luas daripada makna denotatif. Manusia adalah makhluk yang mempunyai daya-cipta tinggi sehingga bahasanya bukanlah seperti hasil olahan mesin yang kaku dan seragam. Dalam hal ini, faktor-faktor sosial-budaya dan faktor linguistik makro lainnya mempunyai peran penting dalam kehidupan berbahasa. Meskipun demikian, bahasa bukanlah sesuatu yang dapat dibuat-buat tanpa aturan. Bagaimanapun bentuk dan variasi bahasa yang digunakan manusia sangat banyak, tetapi kaidah bahasa tidak dapat diabaikan sama sekali. Pola dan konstruksi gramatikal suatu bahasa, misalnya, tetap mengandung, mengemas, dan membawa nilai budaya (berbahasa) masyarakat penuturnya, di antaranya nilai kesantunan.

Secara gramatikal-semantis, tiga jenis klausa BM (aktif, pasif, dan pentopikalan) membawa nuansa tipologis yang mengemas adanya keakusatifan dan keergatifan gramatikal, sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu. Tentu saja, adanya tiga jenis klausa tersebut bukan tidak mempunyai nilai sosial-budaya apa-apa sama sekali. Tidak mungkin ketiga jenis klausa tersebut ada tanpa perbedaan makna dan nilai budaya berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa. Ada tiga pilihan klausa dalam BM yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada mitra tutur. Lalu, apakah ada perbedaan derajat nilai kesantunan berbahasa yang dibawa (dikemas) oleh masing-masing jenis klausa tersebut?

Kecurigaan linguistik seperti inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan agar dapat ditemukan jawaban ilmiah tentang perbedaan dan derajat nilai kesantunan berbahasa yang dikemas oleh tiap-tiap jenis klausa BM. Apabila ditelaah lebih mendalam, pola dan konstruksi gramatikal klausa (atau kalimat), pilihan kata dan bentuk-bentuk bahasa secara umum adalah juga hasil budi-daya masyarakat penuturnya, sebagaimana halnya dengan nilai kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, adalah tidak mungkin pola dan konstruksi gramatikal, seperti jenis klausa, berdiri lepas dari nilai kesantunan berbahasa yang dimiliki bersama oleh masyarakat penuturnya. Bagian berikut membahas nilai kesantunan berbahasa yang dibawa oleh masing-masing ketiga jenis klausa BM, klausa aktif, pasif, dan pentopikalan yang meliputi dan mengemas juga tingkat keakusatifan dan keergatifan gramatikalnya.

Berdasarkan data dan pencermatan informasi kebahasaan yang diperoleh melalui penelitian ini, konstruksi klausa (berdiatesis) aktif adalah konstruksi klausa dasar pada bahasa bertipologi akusatif, sedangkan klausa pasif adalah turunannya. Sebagai bahasa akusatif, BM mengenal dikotomi aktif-pasif secara gramatikal. Penetapan klausa aktif sebagai klausa dasar didasarkan atas pertimbangan gramatikal-semantis di mana klausa tersebut dianggap belum mengalami derivasi (penurunan) fungsi agen sebagai subjek, topik, dan pelaku perbuatan. Shibatani (dalam Kulikov dan Vater (ed.), 1998: 119) menjelaskan bahwa pada klausa aktif, subjek yang juga berperan sebagai agen mengawali (atau berbuat) suatu tindakan yang jatuh pada wujud lain, yaitu pasien. Keadaan seperti ini ditemukan dalam klausa aktif BM.

Untuk memperoleh gambaran dan pemahaman tentang derajat nilai kesantunan berbahasa yang dibawa (dikemas) oleh klausa aktif BM, mari dicermati terlebih dahulu sejumlah data berikut ini.

(108) *Malam tu, urang kampuang ma-masang tenda darurat.*

AKT

‘Malam itu, orang kampung memasang tenda darurat’

(109) *Iyo itu Pak, ambo ma-macah sajo kaco tu.*

AKT

‘Memang demikian Pak, saya memecah saja kaca itu’

(110) *Sudah tu, kami mam-bukak dindiang balakang.*

AKT

‘Lalu, kami membuka dinding belakang’

(111) *Dek tasasak bana, kami ma-ambek oto sumbangan gampo tu di siko.*

AKT

‘Karena sangat terdesak, kami hentikan mobil sumbangan gempa itu di sini’

(112) *Pak Lurah ma-nyusun daftar korban gampo sajak minggu lalu.*

AKT

Pak Lurah menyusun daftar korban gempa sejak minggu lalu’

Lima buah klausa di atas adalah klausa aktif BM yang dimarkahi oleh prefiks *ma-*. Frasa nomina (FN) dan pronominal (PRO) *urang kampuang*, *ambo*, *kami*, dan *pak Lurah* pada klausa di atas adalah subjek gramatikal, agen, dan sekaligus adalah topik. Secara semantis, subjek gramatikal tersebut melakukan perbuatan yang diungkapkan oleh predikat verbalnya. Akibat atau dampak perbuatan yang dikemas oleh predikat verbalnya jatuh masing-masing pada FN *tenda darurat*, *kaco tu*, *dindiang balakang*, *oto sumbangan gampo tu*, dan *daftar korban gampo*, yang pada klausa tersebut adalah objek gramatikal dan juga pasien. Masing-masing agen pada klausa tersebut adalah pengontrol perbuatan dan pasiennya adalah unsur klausa yang menjadi tempat jatuhnya perbuatan.

Telaah gramatikal dan semantis di atas berlaku untuk semua jenis klausa aktif paada bahasa-bahasa akusatif secar lintas-bahasa, termasuk dalam BM (lihat lebih lanjut Jufriзал dkk., 2006; Jufriзал dkk., 2008, 2009). Untuk mengetahui derajat nilai kesantunan berbahasa yang dibawanya, mari dilihat hubungan relasi gramatikal klausa aktif tersebut (subjek dan objek) dan perilaku semantis verbanya dengan fungsi-fungsi pragmatis dan faktor-faktor sosial-budaya masyarakat Minangkabau. Subjek gramatikal

pada klausa pasif adalah juag agen dan topik. Ini berarti bahwa relasi gramatikal subjek memuat peran semantik dan fungsi pragmatis yang menonjol. Secara pragmatis, klausa aktif adalah konstruksi gramatikal yang mementingkan pelaku (agen) dan si penutur menghendaki pelaku (perbuatan) menjadi topik pembicaraan. Struktur gramatikal klausa aktif tidak bersifat tertanda; dengan struktur seperti ini tidak terjadi penyebaran dan kemasan informasi yang bersifat “istimewa”. Semua butir informasi pada klausa aktif tidak mempunyai peran psikologis dan pragmatis yang bersifat khusus. Struktur informasi klausa aktif bersifat “datar” dan “apa adanya”; tidak ada kandungan informasi yang bersifat terselubung dan “khusus” yang memerlukan tafsiran psikologis, pragmatis, dan sosial-budaya. Kemasan makna dan isi pesan yang dibawa klausa aktif bersifat praanggapan dan penegasan (*assertion*), yaitu penstrukturan proposisi ke dalam bagian-bagian yang dalam bagian tersebut seorang penutur menduga orang yang diajak bicara telah mengetahui atau tidak mengetahui lagi (lihat Lambrecht, 1996).

Sehubungan dengan struktur informasi klausa aktif yang hanya bersifat gramatikal, datar, dan apa adanya, maka secara sosial-budaya kandungan nilai kesantunannya tidak menonjol. Artinya, penutur tidak mempunyai maksud untuk mengemas struktur informasi dan pesan yang ingin disampaikan dengan derajat kesopanan tinggi. Adanya penekanan peran pada pelaku perbuatan memuat nilai keakuan “ego” yang lebih tinggi dan bersifat terusterang. Gaya komunikasi verbal dan pilihan konstruksi klausa seperti ini tidak dinilai oleh masyarakat penutur BM sebagai bahasa bernilai santun. Hal ini disebabkan oleh adat dan budaya “timur” yang cenderung menyampaikan pesan tidak terus-terang. Keterusterangan dan langsung seperti apa adanya dianggap sebagai bertutur kurang santun (lihat juga Jufrizal dkk., 2009).

Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan dan wajah mitra-tutur (atau orang lain) yang secara sosial-budaya perlu dijaga. Di antara kiat menjaganya dalam berbahasa adalah tidak menonjolkan pelaku perbuatan atau diri sendiri, menyembunyikan identitas pelaku, atau melalui bahasa metaforis. Dalam pandangan sosial-budaya orang Minangkabau, klausa aktif yang secara tipologis adalah konstruksi klausa yang membawa tingkat keakusatifan tinggi adalah bahasa biasa, datar, dan kadang-kadang dianggap sebagai bahasa kasar; bahasa dengan kesatuan rendah. Oleh sebab itu, ada hubungan antara konstruksi klausa dan keakusatifannya dengan budaya berbahasa dan kandungan

makna yang dibawanya. Semakin tinggi tinggi keakusatifan dan keagenan subjek gramatikal suatu klausa, semakin rendah nilai kesantunan makna yang dibawanya.

Dalam pandangan masyarakat Minangkabau, pola bahasa, konstruksi gramatikal, dan pilihan kata yang cenderung singkat-padat, terus terang, dan mempunyai nilai “keakuan” tinggi dinilai sebagai bahasa yang tidak mempunyai nilai kesantunan tinggi. Itu adalah ragam bahasa biasa yang tidak mempunyai maksud menghormati atau merendahkan diri. Masyarakat Minangkabau termasuk kelompok masyarakat yang sangat memperhatikan cara bertutur dan pilihan konstruksi gramatikal bahasa yang digunakan. Masyarakat penutur BM memilih konstruksi bahasa yang tidak menonjolkan pelaku dan gaya bahasa metaforis sebagai kiat untuk melahirkan kesantunan berbahasa (lihat juga Jufriзал dkk., 2009; Jufriзал, 2009).

Sehubungan dengan sifat perilaku gramatikal, pragmatis, dan psikologis klausa aktif BM yang bersifat biasa dan apa adanya, derajat nilai kesantunan berbahasa yang dibawanya boleh dikatakan rendah. Klausa aktif BM dipilih oleh penutur BM untuk mengungkapkan pesan atau perasaan tanpa banyak mempertimbangkan derajat kesantunan untuk menjaga jati diri lawan bicara. Ini adalah ragam bahasa “netral” dan digunakan untuk menyampaikan pesan dalam suasana biasa. Klausa aktif tidak menyiratkan makna “hormat” kecuali apabila diungkapkan dengan faktor-faktor suprasegmental dan isyarat tubuh yang mempengaruhi nilai kesantunannya. Untuk perihal faktor-faktor suprasegmental dan isyarat dalam berbahasa untuk menentukan tingkat kesantunan tidak dibahas pada penelitian ini.

Selanjutnya, mari dicermati pula nilai kesantunan berbahasa yang dikemas oleh klausa pasif, klausa turunan utama dalam bahasa akusatif. Shibatani (dalam Kulikov dan Vater (ed.), 1998: 119) menyatakan bahwa pada klausa pasif, subjek gramatikal adalah pasien, wujud yang dikenai atau dipengaruhi oleh perbuatan agen yang diungkapkan oleh predikat verbal turunannya. Agen pada klausa pasif turun posisi ke relasi oblik, yaitu relasi klausa bukan inti. Klausa pasif dihasilkan secara gramatikal melalui kaidah pemaifan (lihat Siewierska, 1984; Shibatani (dalam Kulikov dan vader (ed.), 1998). Dalam BM, klausa pasif dimarkahi secara morfologis pada verbanya oleh prefiks *di-*, *ta-*, dan *ba-*. Berikut ini adalah contoh-contohnya (lihat juga Jufriзал, 2008, 2009).

(113a) *Tenda darurat di-pasang (dek) urang kampuang.*
PAS

(113b) *Tenda darurat ta-pasang (dek) urang kampuang.*
PAS

(113c) *Tenda darurat ba-pasang (dek) urang kampuang*
PAS

(114a) *Baa lai Pak, kaco tu di-pacah sajo (dek ambo).*
PAS

(114b) *Baa lai Pak, kaco tu ta-pacah sajo (dek ambo).*
PAS

(114c) *Baa lai Pak, kaco tu ba-pacah sajo (dek ambo).*
PAS

(115a) *Iyo Pak, dindiang balakang di-bukak (dek kami).*
PAS

(115b) *Iyo Pak, dindiang balakang ta-bukak (dek kami).*
PAS

(115c) *Iyo Pak, dindiang balakang ba-bukak (dek kami).*
PAS

Serangkaian klausa di atas adalah klausa pasif yang diturunkan melalui kaidah pemasifan dari klausa (aktif) dasarnya yang telah dibahas sebelumnya. Sebagaimana telah dikemukakan, subjek gramatikal klausa pasif adalah pasien; pasienlah yang menjadi topik pada klausa ini. FN *tenda darurat*, *kaco tu*, dan *dindiang balakang* adalah subjek gramatikal yang mempunyai peran semantis pasien dan fungsi pragmatis topik. Pada klausa pasif, peran semantis agen tidak lagi masuk dalam relasi gramatikal ini; agen berelasi oblik yang dimarkahi oleh preposisi *dek* ‘oleh’. Secara gramatikal agen tidak lagi mengontrol perbuatan, meskipun secara semantis dia tetap menjadi pemicu tindakan. Ini berarti bahwa klausa berdiatesis pasif adalah perihal kepasienan, sedangkan klausa aktif adalah perihal keagenan. Sehubungan dengan perbedaan kandungan semantis ini, struktur informasi dan budaya berbahasa yang dikemas oleh klausa pasif berbeda dari apa yang dibawa oleh klausa aktif.

Jufrizal dkk. (2008, 2009) menyebutkan bahwa konstruksi pasif adalah konstruksi yang menghilangkan (menyembunyikan) peran agen. Yang menjadi penekanan informasi pada klausa pasif adalah pasien (yang berperan sebagai subjek gramatikal). Siapa pelaku perbuatan sengaja “diselimuti” atau disamarkan dengan tujuan bahwa yang paling penting diketahui oleh pendengar (pembaca) adalah tempat jatuh perbuatan (pasien). Konstruksi pasif mengemas struktur informasi yang bersifat keteridentifikasi dan penggiatan yang berkenaan dengan dugaan penutur tentang keadaan perwujudan mental

rujukan wacana dalam pikiran lawan bicara pada saat terjadi ujaran. Dalam hal ini, penutur tidak menjadikan agen sebagai sesuatu yang ditonjolkan atau yang perlu diketahui sebagai informasi awal. Hal-ihwal pasienlah yang diajukan sebagai informasi awal yang perlu diketahui lawan bicara.

Penutur yang memilih klausa pasif untuk menyampaikan pesan, secara psikologis, menghindari informasi yang “cukup” tentang pelaku perbuatan, baik itu perbuatan sengaja atau tidak sengaja. Penutur tidak menjadikan pelaku perbuatan sebagai pokok pesan yang diutamakan. Klausa pasif secara pragmatis dan psikologis tidak memberi kesempatan “pertama” kepada pendengar (pembaca) untuk mengetahui dan memperhatikan siapa atau apa pelaku suatu perbuatan. Yang dipentingkan oleh penutur untuk diinformasikan adalah “tempat jatuh” perbuatan dan apa yang diperbuat. Struktur informasi yang dikemas oleh klausa pasif adalah penekanan pada perihal hasil atau tempat jatuh perbuatan, bukan pada pelaku perbuatan tersebut.

Dalam budaya berbahasa, terutama jika dikaitkan dengan kesantunan budaya Melayu, kiat berbahasa yang tidak menonjolkan siapa pelaku perbuatan adalah bagian dari berbahasa santun. Kesantunan berbahasa, secara keseluruhan, mungkin dilakukan dengan banyak cara, baik yang bersifat linguistik maupun bukan linguistik. Dalam hal ini, pemilihan konstruksi klausa/kalimat pasif untuk menyampaikan informasi atau gagasan adalah bagian dari kesantunan linguistik. Banyak bahasa di dunia ini menggunakan kiat kesantunan linguistik seperti ini, terutama pada masyarakat dunia belahan timur (lihat Brown dan Levinson, 2000).

Dengan adanya “penghilangan” peran agen secara semantis pada struktur gramatikal klausa pasif dan menjadi pasien sebagai topik klausa, terkemas nilai sosial-budaya masyarakat Minangkabau untuk kesantunan berbahasa, yaitu menyembunyikan pelaku perbuatan dan menonjolkan peran pasien. Secara psikologis-pragmatis, penutur BM juga memilih konstruksi pasif untuk menghindari penonjolan pelaku, menghilangkan kesan keakuan, (ego), memunculkan kesan netral, dan untuk memberi penonjolan (secara pragmatis) kepada pasien. Tujuan-tujuan komunikatif dan psikologis seperti ini menyiratkan dan mengandung nilai-nilai kesantunan berbahasa karena budaya Minangkabau menghendaki kiat dan gaya berbahasa yang tidak menonjolkan pelaku.

Budaya Minangkabau, sebagai bagian dari budaya Melayu, adalah kelompok budaya “melingkar” atau “tidak terus-terang”. Nilai budaya seperti ini mempengaruhi budaya dan kiat berbahasa karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri (lihat Duranti, 1997; Foley, 1997; Kramsch, 2001). Cara berbahasa yang penuh kiasan, metaforis, dan pribahasa adalah kiat berbahasa yang mempunyai nilai kesantunan tinggi menurut budaya masyarakat Minangkabau. Konstruksi bahasa yang tidak menonjolkan pelaku perbuatan (agen), tidak cenderung dan terkesan mengemukakan “ke-akuan”, di antaranya, dikemas dan dibawa oleh konstruksi klausa pasif ini. Oleh karena itu, konstruksi klausa pasif lebih tinggi nilai kesantunan berbahasanya secara sosial-budaya daripada menggunakan klausa aktif. Dengan demikian, contoh-contoh (b) berikut ini lebih santun daripada (a).

(116a) *Inyo musti ma-ngumpulan tando tangan urang sabanyak-banyaknyo.*

AKT

‘Dia mesti mengumpulkan tanda tangan orang sebanyak-banyaknya’

(116b) *Tando tangan urang musti di-kumpulan (dek inyo) sabanyak-banyaknyo.*

PAS

‘Tanda tangan orang mesti dikumpulkan (olehnya) sebanyak-banyaknya’

(117a) *Urang ma-nuka kacang-kacang roda kapatabang kapatang.*

AKT

‘Orang menukar kacang-kacang roda pesawat terbang kemaren’

(117b) *Kacang-kacang roda kapatabang di-tuka dek urang kapatang.*

PAS

‘Kacang-kacang roda pesawat terbang ditukar oleh orang kemaren’

(118a) *Anak buah harus ma-layani satiok atasan baiyo bana.*

AKT

‘Anak buah harus melayani setiap atasan sungguh-sungguh’

(118b) *Satiok atasan harus di-layani (dek anak buah) baiyo bana.*

PAS

‘Setiap atasan harus dilayani (oleh anak buah) sungguh-sungguh’

Seperti dikemukakan oleh Wierzbicha (1994: 69), masyarakat yang berbeda akan berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut menggambarkan keberagaman dan perbedaan nilai budaya yang ada di tengah masyarakat. Di sisi lain, kesantunan adalah fitur universal pemakaian bahasa (Brown dan Levinson dalam Watts,

2003). Secara konstruksi gramatikal, nilai-nilai kesantunan linguistik diungkapkan dan dikemas dalam bahasa yang berbeda melalui beragam struktur gramatikal. Namun banyak pula fitur-fitur kesantunan diungkapkan secara universal. Penggunaan fonem-fonem suprasegmental, isyarat bahasa tubuh, atau unsur-unsur bukan-linguistik lain yang menyertai konstruksi gramatikal pada umumnya bersifat universal. Oleh karena itu, intonasi dan irama ujaran yang berbeda dapat menambah atau mengurangi nilai kesantunan konstruksi klausa, termasuk dalam BM. Pada penelitian ini perihal suprasegmental dan faktor-faktor bukan-linguistik tidak dibahas.

Pada dasarnya, budaya berbahasa dan kesantunan berbahasa banyak kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat penuturnya. Secara alami, faktor-faktor penentu nilai kesantunan berbahasa juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan dan fitur-fitur kebudayaan manusia (lihat Schendl, 2001). Biasanya itu berkenaan dengan berbagai fenomena bahasa yang terkait erat dengan kebudayaan. Konstruksi klausa, seperti klausa aktif atau pasif, lebih “tahan” terhadap perubahan, meskipun turut juga mengalami proses evolusi. Dalam hubungannya dengan ini, maka nilai kesantunan yang dibawa (dikemas) oleh konstruksi klausa aktif atau pasif relative bertahan adanya. Sebagai temuan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa nilai kesantunan berbahasa yang dibawa oleh klausa pasif lebih tinggi dari pada yang dibawa oleh klausa aktif.

Perlu dikemukakan kembali pada bagian ini bahwa klausa pasif BM yang dimarkahi oleh prefiks verbal *ba-* mempunyai sifat-perilaku gramatikal-semantis yang berbeda dari yang dimarkahi oleh prefiks *di-* dan/atau *ta-*. Klausa pasif berpemarkah *ba-* mempunyai muatan semantis pada subjek gramatikalnya sebagai klausa ergatif. Keadaan gramatikal-semantis sebagai klausa ergatif ini juga dimiliki oleh klausa pentopikalan. Oleh karena itu, pembahasan nilai kesantunan berbahasa yang dibawa oleh klausa pasif dengan markah verbal *ba-* dimasukkan pada bagian berikut yang membahas nilai kesantunan berbahasa pada klausa pentopikalan.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, klausa pentopikalan, yang ditandai oleh kehadiran verba tanpa afiks dan tatarutan kata O-S-V, adalah jenis klausa ketiga BM yang juga merupakan turunan dari klausa aktif. Berbeda dari klausa pasif yang penurunannya bersifat gramatikal, klausa pentopikalan diturunkan melalui proses

gramatikal-pragmatis. Klausa pentopikalan dimuati oleh fungsi-fungsi pragmatis yang memungkinkan terjadinya makna psikologis-komunikatif yang tidak murni bersifat gramatikal. Klausa pentopikalan, secara tipologis, mempunyai ciri semantis yang sama dengan klausa ergatif. Namun, untuk menyebutnya sebagai klausa ergative diperlukan telaah yang lebih jauh dan mendalam (lihat Jufrizal, 2005; Jufrizal dkk., 2008; Jufrizal, 2012).

Secara semantis, klausa aktif adalah ihwal *keagenan*, klausa pasif adalah ihwal *kepasienan*, sementara itu klausa pentopikalan adalah ihwal topik-kepasienan. Muatan pragmatis yang menonjol pada klausa pentopikalan lebih memungkinkan klausa tersebut untuk disebut sebagai ihwal *ketopikan*. Jufrizal dkk. (2008) telah mengemukakan bahwa struktur informasi yang dikemas oleh klausa pentopikalan memberi isyarat semantis-pragmatis di mana peran subjek gramatikal sebagai agen adalah tetap, namun fungsinya sebagai topik menjadi hilang karena digantikan oleh pasien (objek) klausa dasar yang sebelumnya bukan pasien. Menurut Lambrecht (1996), kategori struktur informasi klausa pentopikalan bersifat topik dan fokus, yaitu bentuk distribusi informasi yang berkenaan dengan nilai perkiraan relatif dari hubungan antara proposisi dan unsur-unsurnya dalam situasi wacana tertentu. Struktur informasi seperti ini ada dalam klausa pentopikalan BM. Struktur informasi klausa pentopikalan sangat tergantung pada keadaan dan tujuan psikologis-pragmatis penutur untuk menonjolkan salah satu unsur inti klausa (yaitu pasien) yang sebelumnya pada klausa dasar (aktif) bukanlah topik.

Sebelum dilihat derajat nilai kesantunan berbahasa yang ada pada klausa pentopikalan, mari dilihat kembali konstruksi klausa BM berikut turunannya berikut ini.

(119a) *Urang mam-buek apik ayam tu sajak pagi.*

AKT

‘Orang membuat kari ayam itu sejak pagi’

(119b) *Apik ayam tu di-buek urang sajak pagi.*

PAS

‘Kari ayam itu dibuat orang sejak pagi’

(119c) *Apik ayam tu urang buek sajak pagi.*

TOP

‘Kari ayam itu orang buat sejak pagi’

(119d) *Apik ayam tu ba-buek sajak pagi.*

PAS

‘Kari ayam itu dibuat sejak pagi’

(120a) *Inyo man-cubo ujian non-reguler di UNP.*

AKT

‘Dia mencoba ujian non-reguler di UNP’

(120b) *Ujian non-reguler di-cubo (dek inyo) di UNP.*

PAS

‘Ujian non-reguler dicobanya di UNP’

(120c) *Ujian non-reguler inyo cubo di UNP.*

TOP

‘Ujian non-reguler dia coba di UNP’

(120d) *Ujian non-reguler ba-cubo (dek inyo) di UNP.*

PAS

‘Ujian non-reguler dicobanya di UNP’

(121a) *Kami mam-baka kumayan anyo lai.*

AKT

‘Kami segera membakar kemenyan’

(121b) *Kumayan ba-baka (dek kami) anyo lai.*

PAS

‘Kemenyan segera dibakar lagi’

(121c) *Kumayan kami baka anyo lai.*

TOP

‘Kemenyan segera kami bakar’

Rangkaian data di atas adalah klausa aktif (ditandai a), klausa pasif (ditandai b), dan klausa pentopikalan (ditandai c). FN *apik ayam*, *ujian non-reguler*, dan *kumayan* bukanlah subjek gramatikal pada klausa yang bersangkutan. Ketiganya adalah pasien yang ditopikkan. Meskipun pada klausa pasif pasien juga menjadi topik, tetapi tingkat kepasienannya tidak sama. Derajat kepasienan subjek gramatikal pada klausa pasif tinggi sekali sehingga tingkat ketopikannya (penonjolan pragmatisnya) jadi berkurang. Agen, pada klausa pasif, malah dikeluarkan dari unsur inti klausa. Pada klausa pentopikalan, derajat kepasienan FN yang ditopikkan menjadi berkurang karena adanya muatan pragmatis “topik yang menonjol sekali.

Subjek gramatikal pada klausa pentopikalan tetap agen, seperti halnya pada klausa aktif. Akan tetapi derajat keagenannya telah menjadi berkurang, lebih rendah dari keagenan agen pada klausa aktif. Secara semantis tingkat kepasienan pasien klausa pentopikalan tidak setinggi kepasienan pasien klausa pasif, dan keagenan agennya tidak pula setinggi keagenan pada klausa aktif. Muatan pragmatis topik pada FN yang ditopikkan (ditempatkan pada posisi awal klausa) begitu tinggi, sehingga klausa pentopikalan boleh disebut sebagai ihwal topik.

Pengutamaan informasi pada klausa pentopikalan bukan pada agen (seperti pada klausa aktif) atau pada pasien (seperti pada klausa pasif), tetapi pada butir informasi (dalam hal klausa diwujudkan oleh FN) yang ditopikkan, FN yang mendapatkan muatan pragmatis topik secara gramatikal. Pemberian muatan pragmatis topik kepada FN klausa dasar yang bukan topik ini melahirkan konstruksi pentopikalan dengan bentuk seperti dijelaskan di atas. Secara pragmatis-psikologis, klausa pentopikalan dipilih untuk menyampaikan gagasan atau pesan yang menonjolkan agen (keakuan) tetapi juga tidak menghilangkan peran dan fungsinya sebagai agen.

Muatan semantis-pragmatis seperti yang dikemas atau dibawa oleh klausa pentopikalan mempunyai nilai-nilai kesantunan berbahasa yang berbeda dari yang dibawa oleh klausa aktif dan pasif. Rendahnya derajat kesantunan berbahasa yang dikemas klausa aktif disebabkan klausa tersebut lebih menonjolkan agen dan bersifat keakuan. Lebih tingginya derajat kesantunan berbahasa pada klausa pasif daripada klausa aktif disebabkan kandungan semantis-pragmatisnya yang mementingkan pasien. Meskipun demikian, masyarakat penutur BM yang dilatarbelakangi oleh adat dan budaya Minangkabau sebenarnya lebih menyukai lagi sesuatu yang bersifat “di antara” dan tidak ekstrim. Masyarakat Minangkabau lebih memilih bahasa yang bermuatan kias, metaforis, atau ragam pragmatis yang membutuhkan kearifan budaya. Bahasa yang memuat makna jelas dan langsung tidak dianggap sebagai bahasa santun oleh orang Minangkabau. Gaya dan bentuk bahasa yang sarat dengan muatan filosofis sosial-budaya, kias, metaforis, dan tafsiran psikologis-komunikatif adalah gaya dan bentuk bahasa yang tinggi nilai kesantunannya, lebih tinggi lagi dari gaya dan bentuk bahasa yang menonjolkan pasien dan yang menghilangkan peran agen, seperti yang ada pada klausa pasif. Muatan

komunikatif dan struktur informasi seperti itu dikemas dan dibawa oleh klausa pentopikalan.

Apabila dicermati secara gramatikal, BM ragam adat dipenuhi oleh klausa pasif terutama yang dimarkahi oleh prefiks *ba-*, dan pentopikalan. Informan penelitian dan data penelitian dari kajian pustaka mengatakan bahwa klausa pentopikalan mempunyai derajat dan nilai kesantunan berbahasa yang lebih tinggi daripada klausa pasif dan aktif. Dengan demikian, klausa yang ditandai (c) pada contoh di atas adalah konstruksi klausa yang paling tinggi derajat kesantunan berbahasanya bila dibandingkan dengan yang ada pada (27a, b), (28a, b), dan (29a, b). Konstruksi pentopikalan menyiratkan juga makna sastra dan pragmatis yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Minangkabau yang tidak menyukai pengutamaan pelaku (klausa aktif). Penurunan peran agen dan kenaikan peran pasien yang dijembatani secara pragmatis oleh pentopikalan menjadikan konstruksi yang bersifat pragmatis mengemas nilai kesantunan tinggi. Cuplikan klausa-klausa pentopikalan, seperti muncul pada penggalan-penggalan wacana BM ragam adat berikut ini (lihat juga Jufrizal dkk, 2008, 2009) mengemas nilai kesantunan berbahasa yang lebih tinggi.

- (122) *...Iyo mak, rasonyo bana nan baitu. Tabuah lah urang gua, surau urang datangi, adat urang pakai, pusako urang pacik arek... Kan yo bana tu mak... '... Benar paman, rasanya memang begitu. Bedug sudah orang pukul, musalla orang datangi, adat orang pakai, pusaka dipegang teguh... bukankah begitu paman...?'*
- (123) *Dek ari baiak, kutiko elok...Janjang lah kami tingkek, bandua lah kami tapuak, aia lah kami minum, juadah nan ka tangah lah kami santok... lah sajuak kiro-kiro, lah sunyi parasaan... 'Karena hari baik, waktu yang elok, ... janjang sudah kami tingkat, bandul sudah ditepuk, air sudah kami minum, juadah yang terhidang sudah kami makan... sudah sejuk dan senang perasaan...'*
- (124) *Saba dulu yo mande-mande, ibu-ibu, jo apak-apak...Bantuan ko kami kumpuaan dulu seluruhnya. Sudah tu namo ibu-ibu kami panggia. Kok paralu rumah warga ambo datangi... .Sabarlah dahulu ibu-ibu dan bapak-bapak. ... bantuan ini kami kumpulkan dulu seluruhnya. Kemudian nama ibu-ibu kami panggil. Jika perlu rumah warga saya datangi...*

Dalam wacana santun yang bersifat nasihat atau bimbingan, harapan dan perintah lembut klausa pasif juga sering muncul di samping klausa pentopikalan. Penggalan-penggalan wacana singkat berikut ini memuat klausa pasif yang juga memiliki nilai kesantunan berbahasa.

(125) *Engku datuak, bana ambo sampaian. Sabalun titah disampaian, ampun jo maaf kami mohonkan...*

‘Engku datuk, kebenaran saya sampaikan. Sebelum titah disampaikan, ampun jo maaf kami mohonkan...’

(126) *Dek Inyiak, kato alah bakatoan, rundiang alah basampaian...*

‘Bagi engku, kata sudah dikatakan, rundingan sudah disampaikan...’

(127) *...sambah nan ditiboan, titah nan diantaan. Siriah alah bacabiak, pinang alah bagatok, baitu bana ujuik dimukasui...*

... sambah yang ditibakan, titah yang dihantar. Sirih sudah disobek, pinang sudah dikunyah, demikian maksud kami...’

Bentuk lain ujaran pragmatis yang bersifat pentopikalan dibuat oleh penutur BM dengan membuat anak kalimat dengan leksikon *nan* ‘yang’ seperti pada data berikut ini. Perihal pentopikalan yang dimarkahi oleh *nan* tersebut banyak ditemukan dalam BM ragam adat, baik berupa ungkapan, pribahasa, atau pepatah. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

(128) *Nan kuriak kundi, nan merah sago, nan baiak budi, nan indah baso.*

‘Yang kurin kundi, yang merah saga, yang baik budi, yang indah bahasa’

(129) *Nan kito milik Tuhan, pasti kumbali ka nan Kuaso.*

‘Yang kita ini milik Tuhan, pasti kembali kepada yang Kuasa’

(130) *Nan manih usah capek dilulua, nan paik usah capek dibuang. Sia tau nan manih pangka panyakik, nan paik ka jadi ubek.*

‘Yang manis jangan cepat ditelan, yang pahit jangan cepat dibuang. Siapa tahu yang manis penyebab penyakit, yang pahit akan jadi obat’

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelum ini, konstruksi pasif berpemarkah verbal *ba-* mempunyai sifat-perilaku gramatikal-semantis yang sama dengan konstruksi pentopikalan. Bedanya hanya dalam hal konstruksi gramatikal; konstruksi pasif (dengan prefiks *ba-*) adalah konstruksi yang murni gramatikal, sedangkan pentopikalan

adalah konstruksi yang bersifat gramatikal-pragmatis. Berdasarkan penjelasan di atas dan telaah tentang prefiks *ba-* sebelumnya, nilai kesantunan berbahasa yang dibawa oleh klausa pasif dengan pemarkah verbal *ba-* lebih tinggi daripada yang dibawa oleh klausa pasif yang dimarkahi oleh *di-* dan *ta-*. Sehubungan dengan kemiripan muatan semantis dengan klausa pentopikalan, yaitu sama-sama mempunyai ciri klausa ergatif, klausa pasif yang dimarkahi oleh *ba-* dan klausa pentopikalan dalam BM memuat nilai kesantunan bahasa yang lebih tinggi dari yang dibawa oleh klausa pasif yang lainnya. Dengan demikian data (119d), (120d), dan (121b), meskipun mereka adalah konstruksi pasif namun nilai kesantunan berbahasa yang dibawanya sama dengan nilai kesantunan yang dibawa oleh klausa pentopikalan. Rangkain data berikut ini adalah bentuk ungkapan melalui klausa pasif dengan pemarkah prefiks *ba-* yang mempunyai nilai kesantunan tinggi, setara dengan yang diungkapkan melalui klausa pentopikalan.

(131) *Urang tukang iyo ba-upah, urang banyak ba-sirayo sajo.*

‘Orang tukang memang diberi upah, orang banyak gotong-royong saja’

(132) *Kito ko ba-adat, pantang karajo ba-buek-buek, usah iduik ba-udu juo.*

‘Kita ini punya adat, pantang kerja tidak keruan, jangan bermusuhan juga’

(133) *Kok baitu nan ka baiak, elok kita ba-ganjua suruik, rancak malah masalah ba-sampaian ka nan rami, nan kusuik capek ba-salasai-an. Sanang kito ba-samo.*

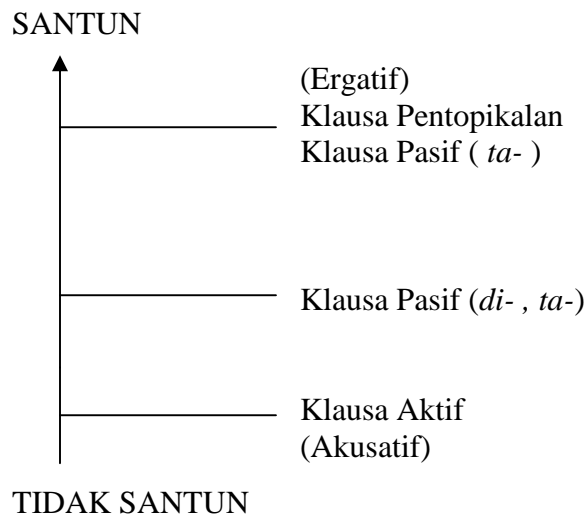
‘Jika demikian yang baik, elok kita kembali ke pangkal, bagus masalah itu disampaikan di hadapan orang ramai, yang kusut cepat diselesaikan. Senang kita bersama’

Penelaahan tentang budaya berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa, dalam kaitannya dengan keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM pada penelitian ini melahirkan temuan yang bersifat praktis dan juga teoretis. Secara praktis, sekurang-kurangnya ada tiga temuan penting yang diperoleh. Pertama, pilihan konstuksi klausa menentukan nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi verbal para penuturnya. Kedua, kemasman makna dan nilai kesantunan berbahasa yang dibawa oleh klausa pasif lebih tinggi dari pada yang dibawa oleh klausa aktif, dan nilai kesantunan berbahasa yang ada dalam klausa pentopikalan lebih tinggi dari pada yang ada dalam klausa pasif.

Ketiga, nilai kesantunan berbahasa klausa pasif yang mempunyai pemarkah verbal prefiks *ba-* mempunyai muatan makna dan nilai kesantunan yang sama dengan klausa pentopikalan.

Secara ringkas, derajat nilai kesantunan berbahasa yang dikemas oleh tingkat keakusatifan dan/atau keergatifan gramatikal BM dapat dinyatakan bahwa makin bersifat aksatif sebuah struktur (konstruksi) klausa, semakin rendah nilai kesantunan yang dibawanya. Sebaliknya, makin mendekati sifat ergatif sebuah konstruksi klausa, semakin tinggi nilai kesantunan yang dibawanya. Dalam bentuk diagram, simpulan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Derajat/tingkat nilai kesantunan berbahasa dalam klausa BM



Berkaitan dengan tiga temuan yang bersifat praktis di atas, tim peneliti dapat pula merumuskan tiga temuan teoretis. Pertama, ada pertautan logis dan keberhubungan logis antara struktur lahir bahasa dengan kandungan makna dan nilai berbahasa yang bersifat abstrak. Dengan demikian, struktur dan konstruksi lahiriah bahasa bukan ada begitu saja tanpa makna apa-apa. Semuanya tersusun dan ada mempunyai kaitan dengan makna, fungsi, dan nilai bahasa. Oleh karena itu, ada pertautan dan keberhubungan yang logis-alamiah antara bentuk, makna, fungsi, dan nilai bahasa.

Kedua, pertautan dan keberhubungan logis-alamiah antara bentuk, makna, fungsi, dan nilai bahasa itu bukan terjadi satu arah, melainkan aneka arah. Masing-masingnya saling mempengaruhi dengan kadar tertentu sesuai kebutuhan komunikasi dan keinginan psikologis penutur dan para pelibat dalam peristiwa bahasa. Kadar saling mempengaruhi

dan pertautan logis-alamiah itu mempunyai kaitan dengan berbagai faktor sosial-budaya dan perkembangan kehidupan masyarakat penutur suatu bahasa. Juga dapat dinyatakan bahwa pertautan dan keberhubungan di antara keempat lapis bahasa itu terjadi sangat rumit dan abstrak.

Ketiga, temuan penelitian ini mendukung keberterimaan sebagian butir-butir Hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa ada keberhubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya masyarakat penuturnya. Dalam hal ini, struktur dan sistem gramatikal suatu bahasa lahir seiring dengan proses sosial-budaya dalam waktu yang panjang. Faktor-faktor kebahasaan tersebut dipengaruhi sedemikian rupa oleh faktor-faktor bukan kebahasaan yang secara alami terkemas dalam fitur-fitur tatabahasa dan bentuk bahasa. Butir Hipotesis Sapir-Whorf lain yang didukung keberterimaannya oleh temuan penelitian ini secara teoretis adalah bahwa struktur bahasa mencerminkan apa yang dipikirkan oleh penuturnya tentang alam lingkungan mereka.

Penelaahan data dan informasi kebahasaan tentang keakusatifan-keergatifan gramatikal BM dan kaitannya dengan nilai kesantunan berbahasa seperti dikemukakan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagai bagian dari kebudayaan bahasa tidak lepas dari berbagai faktor sosial-budaya masyarakat penuturnya. Bahasa tidak hadir begitu saja dalam kehidupan manusia sebagai “sesuatu” yang bersifat pemberian “utuh”, melainkan bermula dari kemunculan sederhana dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Keakusatifan yang berhubungan dengan bahasa kurang santun dan keergatifan yang ada hubungannya dengan kesantunan adalah bukti bahwa struktur dan pilihan bentuk bahasa mengemas makna, fungsi, dan nilai bahasa yang berbeda (lihat lebih jauh Dixon, 1994; Bonvillain, 1997; Foley, 1997; Kramsch, 2001; Schendl, 2001; Jufriзал dkk., 2008, 2009).

Konstruksi klausa yang lebih bersifat akusatif, konstruksi aktif-akusatif yang mementingkan agen perbuatan, adalah konstruksi ‘netral’ dan ragam bahasa biasa yang tidak memuat nilai kesantunan tinggi dalam BM. Kandungan makna dan nilai bahasa seperti itu disebabkan oleh adanya penonjolan pelaku perbuatan yang menjadi subjek dan topik. Makna dan nilai bahasa yang dibawanya bersifat terus-terang dan apa adanya. Gaya berbahasa seperti ini dipahami oleh masyarakat Minangkabau sebagai hal yang tidak santun. Ini ada hubungannya dengan sikap budaya orang Minangkabau yang lebih

memilih “penyembunyian” atau “penyamaran” pelaku perbuatan. Penonjolan pelaku perbuatan dan makna langsung dalam berbahasa tidak memenuhi budaya Minangkabau yang cenderung tidak langsung dan banyak menggunakan kiasan. Itulah sebabnya konstruksi akusatif, khususnya yang berdiatesis aktif, tidak memuat makna berbahasa santun.

Adanya penghilangan dan penyembunyian agen perbuatan dalam konstruksi klausa seperti pada konstruksi pasif memenuhi tuntutan budaya Minangkabau seperti dikemukakan di atas. Oleh karena itu, konstruksi pasif memuat nilai kesantunan berbahasa yang lebih tinggi dari pada yang dibawa oleh klausa aktif. Penyembunyian pelaku perbuatan dan menonjolkan tempat jatuh perbuatan dalam konstruksi klausa secara lintas bahasa adalah bagian dari menghindari sikap “keakuan” (ego-peorangan) dan untuk melahirkan makna lebih netral. Fenomena seperti ini dijumpai pada hampir semua bahasa manusia (lihat Bonvillain, 1997; van Valin, Jr., dan Lapolla, 2002).

Konstruksi ergatif, di sisi lain, adalah klausa yang mirip dengan pasif dalam hal “kepasieanan”. Konstruksi ergatif mempunyai subjek gramatikal yang mendekati pasien secara semantis, tetapi tidak serendah kepasieanan yang ada pada subjek gramatikal konstruksi pasif. Kandungan semantis seperti ini mempunyai nilai kesantunan berbahasa tinggi dalam BM. Dengan demikian, keergatifan mempunyai hubungan erat dengan makna dan nilai bahasa santun. Konstruksi pentopikalan dan pasif dengan pemarkah *ba-* mempunyai ciri semantis seperti ini. Oleh karena itu, konstruksi pentopikalan dan pasif *ba-* dalam BM memuat makna dan nilai kesantunan berbahasa tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan telaah data dan informasi kebahasaan yang dikumpulkan melalui penelitian ini, BM dapat ditipologikan sebagai bahasa nominatif-akusatif (bahasa akusatif) secara sintaktis. Bahasa daerah ini memperlakukan S = A, P dan mengenal diatesis aktif dan pasif. Akan tetapi, tingkat keakusatifan gramatikal BM pada tataran sintaksis tidak setinggi tingkat keakusatifan bahasa Inggris yang dikenal sebagai bahasa akusatif kuat. Rendahnya tingkat keakusatif gramatikal BM ditunjukkan oleh fenomena S-alir dan S-terpilah dan adanya konstruksi pentopikalan dan klausa diatesis pasif dengan pemarkah morfologis *ba-* yang secara semantis mempunyai ciri sebagai klausa ergatif. Dengan demikian, tipologi gramatikal pada tataran sintaksis BM dapat disebut sebagai bahasa netral dengan tingkat kekusatifan lebih tinggi dari pada tingkat keergatifannya. Tingkat keakusatifan tinggi dijumpai pada ragam bahasa baku dan bahasa resmi-tulis, sementara adanya tingkat keergatifan dijumpai pada ragam biasa, ragam adat, dan pada tataran wacana.

Adanya konstruksi akusatif dan ergatif secara bersamaan dalam satu bahasa, secara teoretis, merupakan fenomena lazim secara lintas-bahasa. Dalam teori tipologi, pentipologian bahasa-bahasa bukan sesuatu yang mutlak atau pengelompokan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan kemiripan struktural. Penetapan BM sebagai bahasa netral dengan tingkat keakusatifan lebih tinggi dari pada keergatifannya didukung oleh banyak data dan informasi kebahasaan yang dikumpulkan. Dikaitkan dengan budaya berbahasa, khususnya dengan kesantunan berbahasa, konstruksi gramatikal yang akusatif tidak memuat nilai kesantunan tinggi, sedangkan konstruksi yang bersifat ergatif (konstruksi pentopikalan dan pasif dengan prefiks *ba-*) mengemas nilai kesantunan berbahasa tinggi. Semakin tinggi tingkat keakusatifan konstruksi klausa yang dipilih dalam berbahasa, semakin berkurang tingkat kesantunannya. Sebaliknya, semakin bersifat ergatif sebuah konstruksi klausa, semakin tinggi tingkat kesantunan berbahasa yang dibawanya.

Keberhubungan antara bentuk, makna, fungsi, dan nilai bahasa tidak terjadi satu arah dan semuanya terjadi melalui proses sosial-budaya seiring dengan perkembangan

masyarakat penuturnya. Tingkat keakusatifan dan keergatifan klausa BM mempunyai pertautan erat dengan budaya berbahasa, dalam hal ini kesantunan berbahasa. Dengan demikian, Hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan adanya keberhubungan antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan masyarakat penuturnya dapat berterima. Malah hasil penelitian ini menambahkan fenomena baru untuk ditambahkan ke hipotesis tersebut, yaitu: (i) bentuk dan konstruksi bahasa mengemas makna dan nilai berbahasa sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya; (ii) keberhubungan antara bentuk, makna, fungsi, dan nilai berbahasa terjadi dalam pertautan rumit dan aneka arah; dan (iii) ada gejala pergeseran dan perubahan tipologi gramatikal BM dari ergatif menjadi akusatif yang disebabkan oleh faktor kebahasaan dan faktor sosial-budaya, terutama adanya proses kontak bahasa dalam berbagai peristiwa bahasa dalam waktu yang lama (lihat juga Dixon, 1994).

Berdasarkan perbandingan antara data bahasa lisan, data tulis, data bahasa ragam adat, dan sejumlah data bahasa masa lalu, ada gejala pergeseran tipologis pada tataran gramatikal (sintaksis) BM dari bahasa ergatif menjadi akusatif. Simpulan tipologis seperti ini didukung oleh kenyataan bahwa ragam biasa, ragam adat, dan data dari naskah cerita rakyat lama lebih banyak dalam konstruksi ergatif. Sementara ragam bahasa baku dan bahasa tulis-resmi yang dijumpai saat ini lebih banyak bersifat akusatif. Diperkirakan bahwa pada dasarnya dahulu BM adalah bahasa ergatif. Lalu karena adanya persentuhan dengan bahasa-bahasa akusatif dan perubahan gaya berbahasa penuturnya untuk menjadi lebih menonjolkan pelaku dan berterus terang, tingkat keakusatifan gramatikalnya sudah lebih tinggi. Ini berarti bahwa bentuk bahasa tidak berdiri sendiri dan terlepas dari fungsinya sebagai alat komunikasi.

5.2 Saran-Saran

Penelitian tipologis yang dikaitkan dengan kajian linguistik makro seperti budaya berbahasa membuka peluang yang lebih besar untuk mengungkapkan hakikat bahasa secara lebih rinci dan mendalam. Pencermatan yang lebih tajam dan penelaahan yang lebih argumentatif lebih memungkinkan terungkapnya berbagai fenomena kebahasaan yang lebih banyak untuk dapat memperkuat dan mengembangkan teori linguistik. Penelitian ini telah mencoba melakukan hal ini, namun apa yang dilakukan ini masih

amat terbatas. Penelitian baru menelaah perihal tipologi BM yang berhubungan dengan tingkat keakusatifan dan keergatifan gramatikal BM dalam kaitannya dengan budaya berbahasa. Data yang dikumpulkan sudah cukup beragam namun pengujian lebih lanjut untuk menetapkan berbagai fenomena tipologi gramatikal BM yang lainnya masih perlu dilakukan. Boleh jadi, temuan dan simpulan penelitian ini dipertanyakan lagi atau bahkan ditolak apabila dijumpai bukti-bukti lain yang kurang bersesuaian dengan apa yang disajikan pada laporan penelitian ini. Oleh karena itu, para peneliti dan pemerhati tipologi bahasa disarankan untuk mencermati dan menindak-lanjuti penelitian ini.

Belum semua fenomena budaya dan kesantunan berbahasa yang dibahas pada penelitian ini. Masih banyak fenomena budaya berbahasa dan kaitan bahasa dengan kebudayaan masyarakat penuturnya yang dapat dikaitkan dengan konstruksi gramatikal dan tipologi BM. Sehubungan dengan itu, telaah lanjut dan penelitian lebih jauh dari para peneliti dan pemerhati bahasa disarankan untuk dilakukan. Perlu dikemukakan juga bahwa penelitian tipologi linguistik di Indonesia belum begitu banyak dilakukan, apalagi yang dikaitkan dengan kajian linguistik makro seperti budaya berbahasa. Penelitian lanjutan dan pengembangan kerangka penelitian yang lebih seksama akan sangat besar faedahnya bagi linguistik dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2000. 'Beberapa Aspek Intransitif Terpilah pada Bahasa-Bahasa Nusantara: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional' dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (editor: B.K. Purwo.). Jakarta: Unika Atmajaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Artawa, I Ketut. 1998. "Ergativity and Blinese Syntax" Part I, II, III dalam *NUSA* Volume 42, 43, 44. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa Unika Atmajaya.
- Artawa, I Ketut. 2004. *Balinese Language: a Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Artawa, I Ketut. 2005. "Tipologi Bahasa dan Komunikasi Lintas Budaya" (Orasi Ilmiah). Denpasar: Universitas Udayana.
- Aslinda. 2000. "Kato nan Ampek, Tuturan dalam Bahasa Minangkabau" (tesis magister tidak terbit). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ayub, Asni., dkk. 1989, 1993. *Tatabahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bonvillain, Nancy. 1997. *Language, Culture, and Communication*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Brown, Penelosa dan Levinson, Stephen C. 1987. 2000. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Campbell, Lyle. 2004. *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Comrie, Bernard. 1988. 'Linguistic Typology' dalam F.J. Newmeyer (ed.). *Linguistics: The Cambridge Survey. Vol 1*. Hal.: 447 – 467. Cambridge: Cambridge University Press.
- Croft, William. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 2007. *Field Linguistics: A Beginner's Guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Dixon, R. W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Djunaidi, Abdul. 2000. 'Tipologi Bahasa Aktif' (makalah disajikan pada PELLBA 14, 24 – 25 Juli 2000). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Dorney, Zoltan. 2011. *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford: Oxford University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1999. *Anthropological Linguistics*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Givon, Talmy. 1990. *Syntax: A Functional Typological Introduction. Vol. II*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction. Vol. I*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Jufrizal. 2004a. 'Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau' (disertasi doktor tidak terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2004b. 'Bahasa Minangkabau Ragam Adat: Ke Arah "Pengeringan" dalam Himpitan Hegemoni Bahasa Indonesia' dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Jufrizal. 2004c. 'Konstruksi Resultatif Bahasa Minangkabau: Deskripsi Tipologi Gramatikal' dalam *Wibawa Bahasa: Untuk Prof. Dr. I Wayan Bawa*. (editor: I Wayan Pastika). Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik PPs Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2005. 'Konstruksi Zero Bahasa Minangkabau: Pasif, Pentopikalan, atau Ergatif?' (makalah disajikan pada Seminar Nasional PLU-4; 13 – 14 September 2005). Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Jufrizal. 2006. 'Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Kesantunan Berbahasa' (makalah disajikan pada Seminar Nasional PLU-5; 4 – 5 Desember 2006). Medan: Universitas Negeri Medan dan Universitas Sumatera Utara.
- Jufrizal., Zul Amri., dan Refnaldi. 2006. "Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Kaitannya dengan Upaya Pembinaan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau" (laporan penelitian belum terbit). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.

- Jufrizal. 2007. 'Hipotesis Sapir-Whorf, Pentopikalan, dan Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Minangkabau' (artikel diterbitkan pada jurnal ilmiah). *Logat*. Vol. 3 No. 2 FS Universitas Sumatera Utara. Medan: Fakultas Sastra USU.
- Jufrizal., Rusdi., dan Lely Refnita. 2008, 2009. "Struktur Informasi dan Nilai Kesantunan Berbahasa Klausa Bahasa Minangkabau: Telaah Tipologi Gramatikal dan Linguistik Kebudayaan" (laporan penelitian belum terbit). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Jufrizal. 2009. 'Keagenan Subjek Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau: Telaah Tipologi Gramatikal' (makalah disajikan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia-1). Batu, Malang: Masyarakat Linguistik Indonesia dan Universitas Negeri Malang.
- Jufrizal. 2010a. 'Klausa Aktif, Pasif, dan Pentopikalan Bahasa Minangkabau: Untuk apa Mereka Ada' (makalah disajikan pada Seminar Internasional on Multidisciplined Linguistics). Padang: Fakultas Sastra dan Pascasarjana Universitas Andalas.
- Jufrizal. 2010b. 'Agentless Clause Construction in Minangkabau and Language Politeness Value' (makalah disajikan pada The Fifth International Seminar on Austronesian Languages and Literature). Denpasar: Program Magister dan Doktor Linguistik PPs Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2011. 'Keunikan Prefiks *ba-* dalam Bahasa Minangkabau: Kajian Tipologi Gramatikal' (makalah disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu-4). Denpasar: Program Magister dan Doktor Linguistik PPs Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2012a. 'Leksikon '*dan*' dalam Bahasa Minangkabau: Ada atau Tidak Ada?' (makalah disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu V di Denpasa; 17 – 18 Februari 2012). Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik PPs Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2012b. *Tatabahasa Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. (edisi-3). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levine, Deena R., dan Adelman, Mara B. 1993. *Beyond Language: Cross-Cultural Communication (2nd ed.)*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Lincoln, Yvonna S., dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.

- Lyons, John. 1987. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallinson, Graham., dan Barry J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Manaf, Ngusman Abdul., Jufrizal., Agustina., dan Novia Juita. “Langgam Kato nan Ampek Bahasa Minangkabau: Kato Mandaki, Kato Malereang, Kato Mandata, dan Kato Manurun: Studi atas Struktur, Makna, dan Fungsi” (Laporan penelitian tidak terbit). Padang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sumatera Barat.
- Moussay, Gerard. (R. S. Hidayat: penerjemah). 1998. *Tatabahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nio, Be Kim Hoa., dkk. 1978. “Struktur Bahasa Minangkabau” (Laporan penelitian tidak terbit). Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.
- Nio, Be Kim Hoa., dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nio, Be Kim Hoa., dkk. 1980. “Morfologi Katakerja Bahasa Minangkabau” (Laporan penelitian tidak terbit). Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.
- Nio, Be Kim Hoa., dkk. 1981. “Morfologi Kata Benda dan Sifat Bahasa Minangkabau” (Laporan penelitian tidak terbit). Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.
- Payne, Thomas E. 2002. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Plank, Frans (ed.). 1979. *Ergativity: Towards a Theory of Grammatical Relations*. London: Academic Press.
- Samarin, W.J. 1966. *Field Linguistics: A Guide for Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Sawirman. 1999. "Kata Majemuk Bahasa Minangkabau Berdasarkan Perspektif Teori Transformasi Generatif" (tesis tidak terbit). Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Shibatani, Masayoshi (ed.). 1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Siewierska, A. 1984. *The Passive: A Comparative Linguistic Analysis*. London: Crook Helm.
- Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Van Valin, Jr. R.D., dan Lapolla, R. J. 2002. *Syntax: Structures, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vaus, D. A. 1991. *Survey in Social Research*. Australia: Allen & Unwin Pty. Ltd.
- Vredenbergh, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Whaley, Lindsay J. 1997. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. London: SAGE Publication.
- Wierzbicka, Anna. 1994. 'Cultural Scripts: A New Approach to the Study of Cross-Cultural Communication' dalam Putz, Martin. 1994. *Language Contact and Language Conflicts*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.